

JURNAL

AKUNTANSI DAN MANAJEMEN

**PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, LIKUIDITAS, DAN *OPINION SHOPPING*:
PENGARUHNYA TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN***

Fitriana Nur'aini, Nursiam

ANALISIS FAKTOR- FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENGUNGKAPAN *INTERNET FINANCIAL REPORTING*; RELEVANSI BAGI PEMEGANG SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA

Viany Cecilia Pah, Wing Wahyu Winarno

PENGARUH UKURAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK, PROFITABILITAS, *LEVERAGE* TERHADAP RELEVANSI NILAI INFORMASI AKUNTANSI YANG DIMEDIASI OLEH AUDIT *DELAY* (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019)

Lembah Dewi Andini, Theresia Trisanti

DETERMINASI PENERAPAN KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG *LISTING* DI BEI

Yuli Tri Cahyono, Ega Nur Prahesti

EFEK MODERASI *ENTREPRENEURSHIP EDUCATION* PADA HUBUNGAN *CREATIVITY, ATTITUDE TOWARD ENTREPRENEURSHIP, SUBJECTIVE NORM, PERCEIVED BEHAVIORAL CONTROL* DAN *ENTREPRENEURIAL INTENTION*

Ignasia Christiyani Kore, Wisnu Prayogo

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, AUDITOR *SWITCHING*, DAN UKURAN KAP TERHADAP KETERLAMBATAN AUDIT DENGAN *FINANCIAL DISTRESS* SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

Lusmino Basia, Dody Hapsoro, Theresia Trisanti



Rp.25.000,-

JURNAL AKUNTANSI DAN MANAJEMEN	VOL. 32	NO. 3	Hal. : 111-173	DESEMBER 2021	P ISSN 2621-7031 E ISSN 2621-704X
-----------------------------------	---------	-------	----------------	---------------	--------------------------------------

JURNAL AKUNTANSI DAN MANAJEMEN

EDITOR IN CHIEF

Djoko Susanto
STIE YKPN Yogyakarta

EDITORIAL BOARD MEMBERS

Dody Hapsoro
STIE YKPN Yogyakarta

I Putu Sugiarta Sanjaya
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Dorothea Wahyu Ariani
Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Jaka Sriyana
Universitas Islam Indonesia

Baldric Siregar
STIE YKPN Yogyakarta

MANAGING EDITOR

Rudy Badrudin
STIE YKPN Yogyakarta

EDITORIAL SECRETARY

Shita Lusi Wardhani
STIE YKPN Yogyakarta

PUBLISHER

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STIE YKPN Yogyakarta
Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 486160, 486321 ext. 1120 ■ Fax. (0274) 486155

EDITORIAL ADDRESS

Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 486160, 486321 ext. 1332 Fax. (0274) 486155
<http://stieykpn.ac.id/journal/index.php/jam> ■ e-mail: rudy.badrudin@stieykpn.ac.id
Bank Mandiri atas nama STIE YKPN Yogyakarta No. Rekening 137 0095042814

Jurnal Akuntansi dan Manajemen (JAM) terbit sejak tahun 1990. JAM merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara (STIE YKPN) Yogyakarta. Penerbitan JAM dimaksudkan sebagai media penerangan karya ilmiah baik berupa kajian ilmiah maupun hasil penelitian di bidang akuntansi dan manajemen. Setiap naskah yang dikirimkan ke JAM akan ditelaah oleh MITRA BESTARI yang bidangnya sesuai. Penulis akan menerima lima eksemplar cetak lepas (off print) setelah terbit.

JAM diterbitkan setahun tiga kali, yaitu pada bulan April, Agustus, dan Desember. Harga langganan JAM Rp25.000,- ditambah biaya kirim Rp25.000,- per eksemplar. Berlangganan minimal 1 tahun (volume) atau untuk 3 kali terbitan. Kami memberikan kemudahan bagi para pembaca dalam mengarsip karya ilmiah dalam bentuk electronic file artikel-artikel yang dimuat pada JAM dengan cara mengakses artikel-artikel tersebut di website JAM (<http://stieykpn.ac.id/journal/index.php/jam>).

DAFTAR ISI

PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, LIKUIDITAS, DAN *OPINION SHOPPING*: PENGARUHNYA TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Fitriana Nur'aini

Nursiam

111-117

ANALISIS FAKTOR- FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENGUNGKAPAN *INTERNET FINANCIAL REPORTING*; RELEVANSI BAGI PEMEGANG SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA

Viany Cecilia Pah

Wing Wahyu Winarno

119-128

PENGARUH UKURAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK, PROFITABILITAS, *LEVERAGE* TERHADAP RELEVANSI NILAI INFORMASI AKUNTANSI YANG DIMEDIASI OLEH AUDIT *DELAY* (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019)

Lembah Dewi Andini

Theresia Trisanti

129-139

DETERMINASI PENERAPAN KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG *LISTING* DI BEI

Yuli Tri Cahyono

Ega Nur Prahesti

141-148

EFEK MODERASI *ENTREPRENEURSHIP EDUCATION* PADA HUBUNGAN *CREATIVITY, ATTITUDE TOWARD ENTREPRENEURSHIP, SUBJECTIVE NORM, PERCEIVED BEHAVIORAL CONTROL* DAN *ENTREPRENEURIAL INTENTION*

Ignasia Christiyani Kore

Wisnu Prajogo

149-162

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, AUDITOR *SWITCHING*, DAN UKURAN KAP TERHADAP KETERLAMBATAN AUDIT DENGAN *FINANCIAL DISTRESS* SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

Lusmino Basia

Dody Hapsoro

Theresia Trisanti

163-173

PROFITABILITAS, LEVERAGE, LIKUIDITAS, DAN OPINION SHOPPING: PENGARUHNYA TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN

Fitriana Nur'aini
Nursiam

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta
E-mail: fn12891@gmail.com

ABSTRACT

In the business world, corporate survival is one of the indirect goals that a company must achieve. Company survival or going concern is an important indicator that business actors need to pay attention to, including those who determine decisions for investors. The purpose of this study is to examine the effect of profitability, leverage, liquidity, and shopping opinions on going concern audit opinion on property & real estate companies listed on the IDX in 2017-2019. The sampling method was purposive sampling according to predetermined criteria. The number of samples collected was 40 companies. The collected data were analyzed using descriptive statistical analysis. Testing the hypothesis in this study using logistic regression analysis with an overall model fit, assessing the feasibility of the model, assessing the coefficient of determination. The results showed that the variables of profitability, liquidity, and shopping opinion had no effect on the audit opinion on attention.

Keywords: profitability, leverage, likuidity, opinion shopping, going concern audit opinion

JEL classification: M42

PENDAHULUAN

Dalam dunia usaha kelangsungan hidup perusahaan

merupakan salah satu tujuan tidak langsung yang harus dicapai oleh perusahaan. *Going concern* merupakan indikator yang penting dan perlu diperhatikan para pelaku bisnis, termasuk penentuan keputusan berinvestasi bagi para investor (Putranto, 2018). Apabila opini *going concern* suatu perusahaan mengalami penurunan, maka berdampak terhadap turunnya reputasi perusahaan tersebut yang dapat mengakibatkan turunnya harga saham, kesulitan dalam mengajukan pinjaman kepada kreditur dan menurunnya kepercayaan investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan (Dewayanto, 2011) dalam Nugroho et al (2018). *Going concern* merupakan suatu kondisi di mana perusahaan tetap dapat beroperasi di masa depan, yang dipengaruhi faktor *financial* dan *non-financial* [Diyani, et al., 2016] dalam Putranto (2018).

Auditor bertanggungjawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP seksi 341, 2011). *Going concern* merupakan suatu hal yang penting dan terus ada bagi suatu organisasi. Oleh karena itu faktor-faktor yang mempengaruhi *going concern* harus terus diuji agar dalam keadaan yang tidak pasti dan terus berubah, status *going concern* dapat diprediksi.

Menurut Data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) memperlihatkan bahwa realisasi investasi sektor perumahan, kawasan industri, dan ge-

dung perkantoran pada triwulan 1-2019 anjlok sekitar 32% dibandingkan periode sama 2018 sebesar Rp 27,6 triliun. Di sisi lain, kontribusi sektor perumahan, kawasan industri, dan gedung perkantoran terhadap total realisasi investasi juga menurun. Pada triwulan 1-2018, kontribusi sektor ini 14,9%, namun pada periode sama tahun ini melorot menjadi sekitar 9,7%. Sektor properti beberapa tahun terakhir termasuk dalam fase stagnasi, salah satu faktornya bersumber dari aksi *wait and see* para investor terhadap tahun politik yaitu pemilihan presiden (pilpres) dan pemilihan legislatif (pileg) pada 17 April 2019.

Salah satu faktor yang diduga dapat menentukan opini *going concern* adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, dan tidak menimbulkan keraguan auditor akan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya [Indriastuti, 2016] dalam Putranto (2018). Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* adalah *Leverage*. Menurut Benny dan Dwirandra (2016) Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya.

Salah satu cara perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup kedepannya adalah dengan memperhatikan rasio likuiditas. Semakin rendah nilai *current ratio* membuktikan semakin kecil kemampuan entitas dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dan sebaliknya semakin tingginya likuiditas, maka perusahaan dianggap mampu untuk melakukan kewajiban jangka pendeknya sehingga dapat menghindarkan dari penerimaan opini audit *going concern* oleh auditor (Benny dan Dwirandra, 2016).

Mengingat pentingnya opini audit *going concern* perusahaan akan melakukan berbagai cara agar tidak terjadi penerbitan opini audit *going concern* salah satunya adalah *opinion shopping*. Penelitian yang dilakukan Lennox (2000) dalam Praptitorini dan Januarti 2011, menggunakan model pelaporan audit untuk memprediksi opini dan menguji dampaknya pada pergantian auditor. Hasil dari metode ini berkesimpulan bahwa perusahaan-perusahaan di Inggris melakukan praktik *opinion shopping*. Ketika perusahaan menerima opini audit tahun sebelumnya dengan modifikasi (opini *going concern*) maka tahun berikutnya akan berupaya untuk memperoleh opini yang lebih bagus. Upaya

yang dilakukan adalah mengganti auditor. Harapan perusahaan adalah ketika mengganti auditornya maka opini yang akan diperoleh adalah wajar tanpa pengecualian. Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini mengambil judul: "Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas Dan *Opinion Shopping*, Pengaruhnya Terhadap Opini Audit *Going Concern*"

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Praptitorini dan Januarti (2011) menggambarkan hubungan agensi sebagai suatu kontrak di bawah satu atau lebih prinsipal yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pen-delegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. *Shareholders* atau prinsipal mendelegasikan pembuatan keputusan mengenai perusahaan kepada manajer atau agen. Meskipun demikian, manajer tidak selalu bertindak sesuai keinginan *shareholders*, sebagian dikarenakan oleh adanya *moral hazard*. Auditor memiliki peran untuk menjadi pihak ketiga antara principal dan agen dalam hubungan keagenan. Auditor diharapkan memiliki sifat independen dalam melakukan audit agar opini yang dihasilkan tidak menyesatkan.

Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAI, 2001: SA Seksi 341). Opini audit yang termasuk opini audit *going concern* yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan tidak memberikan pendapat [SA Seksi 341, PSA No.30, SPAP, 2011]. Opini audit tersebut akan digunakan sebagai sumber informasi bagi para pemangku kepentingan perusahaan seperti investor, pemegang saham, dan kreditur.

Profitabilitas

Menurut Indriastuti (2016) dalam Putranto (2018), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Profitabilitas merupakan tingkat keuntungan yang dihasilkan dari suatu investasi. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian

ini adalah *return on assets* (ROA). Menurut Benny dan Dwirandra (2016) *Return on assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

Leverage

Menurut Rafflesia (2015), *leverage* adalah indikator yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya pada saat perusahaan dilikuidasi. Kinerja suatu perusahaan dapat ditinjau melalui rasio *leverage*, *leverage* yang tinggi memberikan sinyal bahwa perusahaan dalam ambang kebangkrutan [Utami, et al, 2017] dalam Putranto (2018). Dalam penelitian ini rasio *leverage* diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: *Leverage* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

Likuiditas

Likuiditas merupakan ukuran seberapa cepat suatu aktiva dikonversikan menjadi kas atau kewajiban dapat dilunasi (Benny dan Dwirandra, 2016). Likuiditas digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Menurut Benny dan Dwirandra (2016) Semakin tinggi rasio lancar sebuah perusahaan, maka perusahaan dianggap mampu membayar hutang jangka pendeknya dan mampu bertahan dalam keberlangsungan usahanya. Jika likuiditas tinggi maka perusahaan dianggap mampu melakukan kewajiban jangka pendeknya dan terhindar dari opini *going concern*. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: Likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

Opinion Shopping

Opinion shopping didefinisikan oleh *Security Exchange Commission* (SEC) dalam Praptitorini dan Januarti (2011) sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan, walaupun menyebabkan laporan tersebut menjadi tidak reliabel. *Opinion shopping* menggambarkan seorang auditor independen yang terikat oleh klien.

Pihak manajemen diibaratkan seperti seorang yang suka membeli opini sehingga disebut *opinion shopping* (Yuridiskasari dan Rahmatika, 2017). Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4: *Opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian 2017-2019. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dalam penelitian ini sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 1) Perusahaan *property* dan *real estate* yang mempublikasikan *annual report* pada tahun 2017, 2018, dan 2019 secara berturut-turut pada website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan *website* perusahaan masing-masing; 2) Perusahaan *property* dan *real estate* yang menerbitkan laporan keuangan tahunan pada tahun 2017, 2018, dan 2019 yang diaudit auditor independen dan memuat pemberian pendapat akuntan publik maupun informasi kantor akuntan publik; dan 3) Perusahaan *property* dan *real estate* yang menggunakan rupiah (Rp) sebagai mata uang pelaporan.

Berdasar pengumpulan data jumlah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 yaitu 159, dan dari 159 perusahaan *property* dan *real estate* tersebut terdapat 1 perusahaan yang di delisting dari BEI, 38 perusahaan yang tidak menerbitkan *annual report* berturut-turut tahun 2017, 2018, 2019 dan tidak ada perusahaan yang menggunakan mata uang asing. Sehingga perusahaan *property* dan *real estate* yang dijadikan sampel penelitian sebanyak 120.

Pengukuran Variabel

Variabel dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Variabel opini audit *going concern* diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu, opini audit *going concern* diberi kode 1 dan opini *non-going concern* diberi kode 0.

Variabel independen (X)

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Variabel profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) yaitu dengan membagi laba atau rugi bersih dengan total aset.

Leverage

Rasio *leverage* diukur dengan menggunakan *debt ratio*, yaitu dengan membandingkan total hutang dengan total aktiva (Nugroho *et al*, 2018). DER dihitung menggunakan rumus *Total Debt* dibagi *Total Equity*.

Likuiditas

Likuiditas dalam penelitian ini diukur menggunakan *current ratio* yaitu membagi antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar.

Opinion shopping

Pengukuran *opinion shopping* menggunakan metode yang diterapkan oleh (Lennox,2002) dalam Krisindia² dan Rasmini (2016). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, angka 1 untuk perusahaan diaudit oleh auditor independen yang berbeda untuk tahun selanjutnya setelah perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* dan angka 0 untuk perusahaan diaudit oleh auditor independen yang sama untuk tahun selanjutnya setelah perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*.

Metode pengolahan data dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Model persamaan yang akan digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

$$OGC = \alpha + \beta_1 P + \beta_2 LV + \beta_3 LI + \beta_4 OS + e$$

HASIL PENELITIAN

Berdasar hasil analisis deskriptif: 1) Nilai rata-rata opini audit *going concern* adalah 0,13. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 0,13% dari perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian menerima opini audit *going concern*; 2) Rasio profitabilitas (ROA) berkisar antara -0,11 sampai dengan 0,26 dengan rata-rata sebesar 0,0334 dan standar deviasi sebesar 0,05358; 3) *Leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* mempunyai rentang nilai antara 0,04 sampai dengan 3,70 dengan nilai rata-rata sebesar 0,7686 dan standar deviasi sebesar 0,68093; 4) Likuiditas yang

diukur menggunakan *current ratio* mempunyai rentang nilai antara 0,18 sampai dengan 24,88 dengan nilai rata-rata sebesar 3,2708 dan standar deviasi sebesar 3,22726.

Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel *opinion shopping* adalah 0,03. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 3% dari perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian melakukan *opinion shopping*. Dalam penelitian ini untuk menilai model fit yang digunakan adalah fungsi likelihood. Pengujian dengan membandingkan nilai antara -2 Log Likelihood (-2LL) pada awal (Block Number = 0) dengan -2Log Likelihood (-2LL) pada akhir Block Number = 1). Uji ini digunakan untuk menilai apakah model yang telah dihipotesiskan telah fit atau tidak dengan data. menunjukkan bahwa terjadi penurunan. Kelayakan model regresi dinilai dengan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Uji ini digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan antara model dengan data. Untuk mendapatkan koefisien determinasi yang dapat diinterpretasikan seperti nilai R² pada multiple regression, maka digunakan *Nagelkerke's R Square*. Tujuan dari koefisien determinasi adalah untuk melihat seberapa besar variabel independen (*profitabilitas, leverage, likuiditas dan opinion shopping*) mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen (*opini audit going concern*). Berdasar hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti mencoba memberikan pokok-pokok temuan penelitian secara keseluruhan. Berikut merupakan hasil analisis regresi logistik dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$OGC = 21,935 -1,934 P -0,225 LV -0,221LI -23,254 OS + e$$

Nilai konstanta sebesar 21,935 menunjukkan bahwa jika profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan *opinion shopping* konstan, maka perusahaan akan menerima opini audit *going concern*. Nilai koefisien regresi profitabilitas yang diprosikan ROA menunjukkan nilai negatif sebesar -1,934, menandakan jika semakin tinggi profitabilitas yang dihasilkan perusahaan, maka perusahaan akan menerima opini audit *non going concern*. Koefisien regresi *leverage* yang diprosikan dengan DER bernilai negatif sebesar -0,225, yang berarti jika semakin tinggi leverage suatu perusahaan, maka perusahaan akan menerima opini audit *non going concern*. Koefisien regresi likuiditas yang diprosikan

dengan CR (*Current Ratio*) bernilai negatif sebesar -0,221, yang berarti jika semakin tinggi likuiditas perusahaan, maka perusahaan akan menerima opini audit *non going concern*. Koefisien regresi *opinion shopping* bernilai negatif sebesar -23,254 yang berarti bahwa jika semakin tinggi *opinion shopping* dalam perusahaan, maka perusahaan akan menerima opini audit *non going concern*.

Hasil *Overall Model Fit* menggunakan fungsi *Likelihood* terjadi penurunan. Nilai -2 Log L pada step 0 sebesar 96,752 mengalami penurunan menjadi 74,866 pada step 1. Nilai *Log Likelihood* yang menurut berarti model regresi dalam penelitian ini baik atau *fit* dengan data. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi menggunakan *Hosmer and Lemeshow Test*, dimana nilai *chi-square* sebesar 7,134 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,522. Nilai tersebut lebih besar dari $\alpha=0,05$ yang artinya model mampu memprediksi nilai observasinya. Hasil Menilai Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*) menunjukkan besarnya koefisien determinasi sebesar 0,274 yang berarti variabilitas variabel dependen yang mampu dijawab variabel independen sebesar 27,4% sedangkan sisanya sebesar 72,6 dijelaskan oleh variabel-variabel independen lain diluar variabel yang digunakan dalam model penelitian.

PEMBAHASAN

Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil dari pengujian variabel profitabilitas menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil ini tidak mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sehingga H1 ditolak.

Hal tersebut menunjukkan bahwa rasio profitabilitas perusahaan tidak memiliki pengaruh yang besar dalam halnya auditor menerbitkan opini audit *going concern*. Sebab, auditor tidak hanya melihat seberapa besar perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dalam memberikan opini audit *going concern*, tetapi juga memperhatikan faktor lainnya. Hal ini dibuktikan oleh Metro Realty Tbk pada tahun 2019 memiliki rasio profitabilitas yang rendah dengan nilai -0,11 yang merupakan nilai terendah dari rasio profitabilitas dalam penelitian ini berasal dari perhitungan *Return On Aset* (ROA) yaitu laba bersih setelah pajak

, dalam hal ini PT Metro Realty Tbk mengalami kerugian sebesar Rp8.068.444.851 dan total aset sebesar Rp76.461.609.634, akan tetapi perusahaan ini tidak sama sekali mendapat opini audit *going concern*. Kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya tidak hanya dilihat dari profitabilitasnya saja. Perusahaan dapat memiliki potensi lain dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, seperti mendapat pasokan modal baru. Hasil dari penelitian ini kontradiktif dengan penelitian Putranto (2018), Rahman dan Ahmad (2018) serta Irwanto & Tanusudjaja (2020), namun sejalan dengan penelitian Nugroho, *et al.* (2018).

Pengaruh *Leverage* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *leverage* yang diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki koefisien -0,225 dengan tingkat signifikan 0,651 atau lebih besar dari α (0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sehingga H2 ditolak. Hasil penelitian ini kontradiktif dengan penelitian Nugroho, *et al.* (2018) serta penelitian Benny dan Dwirandra (2016), namun sejalan dengan penelitian Putranto (2018) serta Rafflesia (2015). Pada sektor *property & real estate*, tingkat utang tidak mampu menjadi penyebab dikeluarkannya opini audit *going concern* oleh auditor karena sebagian besar modal yang digunakan untuk membangun atau mengerjakan suatu proyek atau pengembangan perusahaan didapatkan dari pihak ketiga. Tingkat *leverage* yang tinggi tidak akan menjadi masalah apabila jika pinjaman yang tinggi digunakan untuk pengembangan usaha yang diharapkan dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi juga.

Pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil penelitian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa variabel likuiditas dengan nilai signifikansi sebesar 0,223 yang nilainya lebih besar dari α (0,05) menjelaskan bahwa pada penelitian ini variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sehingga H3 ditolak. Hasil penelitian ini kontradiktif dengan penelitian Putranto (2018), namun sejalan dengan penelitian Nugroho, *et al.* (2018), Rafflesia (2015), Benny dan Dwirandra

(2016), Irwanto & Tanusudjaja (2020), serta Rahman & Ahmad (2018) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*. Tingkat likuiditas tidak memiliki pengaruh yang besar dalam halnya auditor menerbitkan opini audit *going concern* karena kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya tidak hanya dilihat dari likuiditas saja. Perusahaan dapat memiliki potensi lain dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya seperti mendapat pasokan modal baru atau memiliki kemampuan menghasilkan laba yang baik pada tahun selanjutnya.

Pengaruh *Opinion Shopping* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil penelitian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *opinion shopping* dengan nilai signifikansi sebesar 0,999 yang nilainya lebih besar dari α (0,05) menjelaskan bahwa pada penelitian ini variabel *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sehingga H4 ditolak. Mariani (2015) dalam Yurisdikasari dan Rahmatika (2017), meneliti tentang *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dikarenakan perusahaan yang diaudit cenderung merasa puas dengan pelayanan yang diberikan oleh auditor lama, sehingga perusahaan merasa tidak perlu untuk mencari auditor baru yang bisa memenuhi keinginan perusahaan, dan juga pihak manajemen perusahaan telah yakin pada kualitas pelayanan yang diberikan oleh KAP. Hasil penelitian ini kontradiktif dengan penelitian Putranto (2017), Krissindiastuti & Rasmini (2016), namun sejalan dengan penelitian Pratorini & Januarti (2011).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terkait Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas dan *Opinion Shopping*, pengaruhnya terhadap Opini Audit *Going Concern*, maka dapat ditarik kesimpulan 1) Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dalam menentukan opini audit *going concern* auditor tidak hanya melihat seberapa besar perusahaan dalam menghasilkan keuntungan; 2) *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Opini

Audit *Going*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun beban utang perusahaan tinggi jika perusahaan mampu mengelola aset sehingga dari perputaran aset tersebut dapat memenuhi kewajiban pada pihak ketiga, maka tingkat *leverage* tidak mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya; 3) Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas tidak memiliki pengaruh yang besar dalam halnya auditor menerbitkan opini audit *going concern*. Perusahaan dapat memiliki potensi lain dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya seperti mendapat pasokan modal baru atau memiliki kemampuan menghasilkan laba yang baik pada tahun selanjutnya; 4) *Opinion Shopping* tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit cenderung merasa puas dengan pelayanan yang diberikan oleh auditor lama, sehingga perusahaan merasa tidak perlu untuk mencari auditor baru yang bisa memenuhi keinginan perusahaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, peneliti selanjutnya diharapkan 1) Lebih mengeksplor serta mempertimbangkan faktor-faktor lain diluar penelitian ini yang diduga dapat mempengaruhi opini audit *going concern* dengan menambahkan variabel-variabel lain seperti pertumbuhan perusahaan, *financial distress*, Reputasi KAP dan sebagainya. 2) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan objek penelitian seperti perusahaan pertambangan, perbankan dan/atau perusahaan jasa serta berbagai jenis perusahaan lain. 3) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah tahun penelitian sehingga cukup untuk menentukan tren penerbitan opini audit *going concern* oleh auditor dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Benny, I.M.P., & Dwirandra, A.A.N.B. 2016. Kemampuan Opini Audit Tahun Sebelumnya Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas Pada "Opini Audit *Going Concern*."

- E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(2), 835-861. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/14413>.
- BKPM. 2019. Investasi Properti Membaik Akhir 2019. Diambil dari <https://www3.bkpm.go.id/id/publikasi/detail/berita/investasi-properti-membaik-akhir-2019> pada tanggal 20 September 2020.
- Bursa Efek Indonesia. Laporan Keuangan Tahunan. <https://www.idx.co.id>.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2001. Standar Profesional Akuntan Publik, PSA No.30, "Pertimbangan Auditor atas Kemampuan Satuan Usaha Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya", Per 1 Januari 2001, Salemba Empat, Jakarta.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. Standar Profesional Akuntan Publik. Salemba Empat: Jakarta.
- Irwanto, F., & Tanusudjaja, H. 2020. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Terkait Going Concern (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2017) . *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanegara*, 2(1), 298-307.
- Krissindiastuti, M., & Rasmini, N.K. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(1), 451-481. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/14624>.
- Nugroho, L., Nurrohmah, S., & Anasta, L. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *SIKAP*, 2(2), 96-111.
- Praptitorini, M.D., & Januarti, I. 2011. Analisis pengaruh kualitas audit, debt default dan opinion shopping terhadap penerimaan opini going concern. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 8(1), 78-93.
- Putranto, P. 2018. Faktor-faktor yang Berdampak pada Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 3(2), 207 – 218.
- Rafflesia, Y. 2015. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Debt Default, Firm Growth Dan Disclosure Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Periode 2008-2013. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 3(3), 1-27. Retrieved from liquidity, leverage, debt default, firm growth, disclosure, and going concern opinion.
- Rahman, M.A., & Ahmad, H. 2018. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern . *Center of Economic Student Journal*, 1(1), 43-55.
- Yuridiskasari, S., & Rahmatika, D.N. 2017. Determinan Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Property Dan Real Estate . *Jurnal Kajian Akuntansi*, 1(1), 01-10.

ANALISIS FAKTOR- FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENGUNGKAPAN INTERNET FINANCIAL REPORTING; RELEVANSI BAGI PEMEGANG SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA

Viany Cecilia Pah
Wing Wahyu Winarno
E-mail: vianycecilia1201@gmail.com

ABSTRACT

This study is investigate the influence of Profitability, Liquidity, Leverage, Size Firm, Size Public Accounting Firm to Internet Financial Reporting Disclosure and see the relevance on investor decision. The aim of this research is to find empirical proof about (a) the influence of profitability to Internet Financial Reporting Disclosure, (b) the influence of liquidity to Internet Financial Reporting Disclosure, (c) the influence of leverage to Internet Financial Reporting Disclosure, (d) the influence of firm size to Internet Financial Reporting Disclosure, (e) the influence of size public accounting firm to Internet Financial Reporting Disclosure and (f) see the influence of Internet Financial Reporting Disclosure to relevance on investors decision making that proxy by cumulative abnormal return. The sample of this research is 50 leading companies in market capitalization based on IDX fact book on 2019. The research sample are 50 firms with 200 observations. The analysis methods of this research used binary logistic regression analysis for hypothesis 1-5 and used data panel regression analysis for hypothesis 6. The Result with binary logistic regression shows that leverage and firm size has not significant effect to Internet Financial Reporting Disclosure, and result with data panel regression analysis Internet Financial Reporting Disclosure don't have any relation with investors decision making.

Keywords: internet financial reporting, roa, current ratio, debt to equity ratio, firm size, public accounting firm, cumulative abnormal return

JEL classification: G32

PENDAHULUAN

Dengan peningkatan penggunaan internet yang semakin pesat, menyebabkan berbagai sector khususnya bidang bisnis menggunakan internet untuk melakukan komunikasi dan bertukar informasi, sama juga halnya dengan perusahaan. Jika pada masa - masa sebelumnya penyebaran informasi dilakukan dengan cara tradisional, maka telah berbeda dengan masa sekarang, dimana internet menjadi salah satu wadah dalam penyebaran informasi perusahaan, khususnya informasi akuntansi. Bagi perusahaan yang telah go publik, internet dianggap sebagai media atau saluran pengungkapan yang sangat krusial karena dapat mengungkapkan prespektif lain dari kinerja dari suatu perusahaan secara global dan dapat dilihat langsung oleh berbagai pihak seperti kreditor, analis, calon investor, dan pemegang saham (Ashbaugh *et al.*, 1999). Terlebih khusus dalam perusahaan yang terdaftar sebagai leading companies in market capitalization dalam Bursa Efek Indonesia, pengungkapan laporan keuangan dibutuhkan karena

perusahaan yang terdaftar sebagai leading companies in market capitalization adalah perusahaan yang pembiayaan terbesarnya berasal dari pemegang saham. Ini berarti jika perusahaan ingin mendapat lebih banyak investor, maka laporan keuangan harus diungkapkan lewat media yang dapat diakses oleh siapa saja sehingga semua pihak dapat mengakses dan membuat keputusan investasi. Berdasarkan hal tersebut terbitlah sebuah wadah untuk menyajikan report atau laporan keuangan menggunakan media internet dengan sebutan *Internet Financial Reporting* (IFR).

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Agency Theory

Teori agensi mengasumsikan jika setiap individu akan mengambil tindakan yang dapat menguntungkan diri sendiri. Pemegang saham sebagai *principal* merasa berkepentingan terhadap laba perusahaan, sehingga mereka hanya akan tertarik pada bertambahnya laba perusahaan tanpa peduli hal yang lain. Beda halnya dengan *agent*, yaitu manajer perusahaan yang hanya tertarik pada bonus yang akan diterima dengan tidak peduli dengan apa yang dibutuhkan *principal*.

Karena hal inilah masing-masing pihak (*agent* dan *principal*) berusaha memperbesar keuntungan mereka. Hal ini tercermin dari *principal* yang hanya menginginkan pengembalian sebesar dan mungkin berupa dividen berdasarkan investasi yang mereka tanamkan pada perusahaan. Sedangkan *agent* sendiri menginginkan adanya kompensasi yang sebesar mungkin atas kinerjanya dalam perusahaan. Pada keadaan yang sama *principal* menilai kinerja *agent* berdasarkan laba yang dialokasikan dalam pembagian dividen. Semakin besar dividen yang diterima, maka *agent* dinilai mempunyai kinerja yang baik dan pantas untuk mendapatkan kompensasi yang tinggi. Oleh sebab itu, *principal* harus melakukan pengawasan, sehingga tidak ada kesempatan bagi *agent* untuk memanipulasi kondisi-kondisi perusahaan yang mengisyaratkan bahwa kinerjanya telah mencapai target. Hal inilah yang akan berdampak pada nilai dalam laporan keuangan yang “dipercantik” meskipun itu bukan angkasebenarnya (Hussainey, 2009).

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan 3 jenis hubungan keagenan pada teori agensi, yaitu: 1) *Bonus Plan Hypothesis*, 2) *Debt/Equity Hypothesis* dan 3) *Pol-*

lytical Cost Hypothesis. Berdasarkan hubungan tersebut dapat dikatakan bahwa teori agensi berhubungan erat dengan laporan keuangan. Hal ini berarti praktik IFR perlu diterapkan untuk melihat bagaimana laporan keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan dapat selaras dengan prinsip akuntansi yang berlaku, karena laporan keuangan merupakan salah satu media yang penting dalam rangka penyampaian informasi kepada pihak eksternal perusahaan (*principal*).

Signalling Theory

Kusumawardani (2011) mengungkapkan bahwa teori sinyal memberikan sinyal terhadap para pemangku kepentingan berupa kabar mengenai apa saja hal yang sudah dikerjakan oleh manajemen perusahaan untuk merealisasikan harapan pemilik. Sinyal bisa berupa promosi atau info lain yang menyuarakan bahwa perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Ini terjadi sebab adanya asimetri informasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan, dimana manajer lebih paham dengan banyak informasi mengenai situasi perusahaan dan prospek perusahaan yang akan datang dibandingkan dengan pihak eksternal. Sehingga hal ini memicu perusahaan untuk memberikan Info bagi pihak eksternal perusahaan (Wolk *et al.*, 2000). Salah satu metode untuk mengurangi asimetri informasi dengan memberikan sinyal pada pihak eksternal berupa info positif yang bisa diandalkan yang akan mengurangi ketidakpastian sehingga bisa meningkatkan citra, kredibilitas dan kesuksesan perusahaan (Wolk *et al.*, 2000). Dengan menyuarakan laporan keuangannya ke publik, perusahaan bisa meningkatkan citranya dan juga sebagai sebuah sinyal terhadap publik bahwa perusahaan bermutu bagus. Perusahaan yang bermutu rendah memiliki probabilitas untuk tak menyajikan laporan keuangan terhadap publik secara komplit.

Dalam teori sinyal dijelaskan bahwa, perusahaan yang mempunyai laba yang besar seringkali hal tersebut menjadi sinyal kepada para investor sebagai sarana penilaian kinerja manajemen perusahaan. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik cenderung menyebarluaskan reputasinya, salah satu media yang diterapkan adalah internet, yaitu dengan mengungkapkan laporan keuangan dan informasi lain yang bersifat sukarela melalui IFR. Hal ini dilakukan sebagai ajang untuk meningkatkan kepercayaan publik pada perusahaan khususnya investor. Pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa profitabilitas perusahaan dapat

mempengaruhi pengungkapan IFR. Sehingga hipotesis dapat dirumuskan:

H1: Profitabilitas berpengaruh pada pengungkapan *Internet Financial Reporting*

Likuiditas adalah pengukuran yang menyatakan bagaimana perusahaan mampu memenuhi dengan aset lancar yang dimiliki dapat membayar kewajiban lancar perusahaan. Moeljadi (2010:67) menyatakan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban finansialnya saat jatuh tempo. Jika likuiditas perusahaan tinggi itu berarti perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya sehingga pihak kreditor dapat mengambil keputusan dalam memberikan pinjaman. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan yang rasio likuiditasnya tinggi, artinya perusahaan tersebut akan menyebarkan informasi secara lebih luas lewat situs perusahaan sehingga informasi yang dimiliki pasar juga semakin banyak. Jika dikaitkan dengan teori sinyal, likuiditas perusahaan yang baik atau tinggi menjadi salah satu sinyal yang baik dari perusahaan kepada pasar untuk diungkapkan melalui IFR demi menunjukkan hasil kerjanya. Hipotesis dapat dirumuskan:

H2: Likuiditas berpengaruh pada pengungkapan *IFR*

Leverage merujuk kepada seberapa besarnya utang dapat membiayai asset sebuah perusahaan. *Leverage* adalah satu metode untuk dilakukan pengukuran tentang apakah perusahaan dapat melunasi seluruh kewajibannya (Hanafi, 2012:79). Rasio leverage yang semakin tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu untuk melunasi kewajibannya dengan asset yang dimiliki. Lebih dari itu, perusahaan mempunyai kemungkinan untuk melanggar perjanjian kredit dengan kreditor sebab hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar kegiatan operasi yang dilakukan oleh perusahaan, semuanya berasal dari utang.

Hal ini jika dikaitkan dengan teori agensi, yang dijelaskan jika sebuah perusahaan melaporkan banyak informasi melalui *website* sehingga informasi yang tersedia semakin banyak mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut semakin besar. Sama halnya dengan *leverage*, pengungkapan *leverage* dibutuhkan agar investor dapat mengerti mengenai kondisi dan kinerja perusahaan agar dapat mengambil keputusan dengan benar. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis:

H3: *Leverage* berpengaruh pada pengungkapan *IFR*

Umur perusahaan telah lama berdiri menyiratkan kemungkinan untuk mengungkapkan informasi

yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang lebih muda. Perusahaan yang berdiri lama mengindikasikan telah mengembangkan citra dengan baik dalam menjadikan internet sebagai salah satu media untuk menyebarkan informasi perusahaan. Bila dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri, ada kemungkinan mengalami kerugian kompetitif yang lebih besar jika informasi keuangannya diungkapkan, karena adanya pengeluaran *research and development*, serta modal pengeluaran dan pemasaran produk baru. Disisi lain jika perusahaan baru terlalu banyak mengungkapkan informasi keuangannya, maka dikhawatirkan adanya imitasi produk oleh pesaing bisnis. Oleh karena itu, perusahaan muda yang mengungkapkan informasi keuangannya ada kemungkinan untuk terjadinya kerugian kompetitif perusahaan. Beda halnya dengan perusahaan yang telah lama berdiri, jika dikaitkan dengan teori sinyal, dibandingkan dengan perusahaan yang lebih muda, perusahaan yang lama jauh lebih baik dalam hal pengalaman menyebarkan laporan keuangannya kepada public dan informasi yang tersedia dirasa lebih mapan. Diharapkan bahwa perusahaan yang berdiri semakin lama dapat mengetahui kebutuhan informasi penggunaannya, dan berusaha memenuhi kebutuhan pengguna dengan pengungkapan informasi keuangannya. Dengan itu maka diasumsikan hipotesis:

H4: Umur perusahaan (*listing*) berpengaruh pada pengungkapan *IFR*

Jika dikaitkan dengan teori sinyal, KAP dengan reputasi baik adalah sebuah sinyal dari perusahaan kepada public yang mengartikan bahwa perusahaan tersebut dapat dipercaya, tidak menyebarkan informasi yang salah, dan transparan. Hal ini menjadi salah satu hal baik yang dapat menjernihkan nama baik perusahaan dan membuat perusahaan lebih gencar untuk membagikan keuangannya melalui IFR sehingga dapat terus mempertahankan kepercayaan investor dan pengguna laporan keuangan lainnya terhadap perusahaan (Ruwanti, *et al.*, 2016). Berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan hipotesis

H5: Reputasi auditor berpengaruh pada pengungkapan *IFR*

Mencari informasi melalui *website* perusahaan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi yang banyak dari perusahaan tersebut, dimana perusahaan cenderung mengungkapkan informasi pada *website* terselbih dahulu daripada yang

seharungnya wajibkan atau dilaporkan perusahaan tersebut. Oleh sebab itu perusahaan akan melakukan publikasi IFR secara luas sehingga menghasilkan reaksi investor yang lebih menyakinkan dibandingkan dengan perusahaan yang pengungkapan IFRnya rendah. Hal tersebut disebabkan karena pengungkapan yang luas akan membuat investor mempunyai informasi lebih yang akan diterapkan dalam pengambilan keputusan. Hipotesis yang dirumuskan:

H6: Informasi keuangan yang disampaikan lewat IFR berpengaruh terhadap relevansi pengambilan keputusan investor

Sampel dan Data

Sampel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah 50 leading companies in market capitalization di Indonesia yang terdapat dalam *IDX Fact 2016-2019*. Hal ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas untuk menggambarkan bagaimana peran para pemegang saham dalam perusahaan sampel. Sumber data penelitian dapat diperoleh dari beberapa sumber, yaitu 1) *Indonesia Stock Exchange (IDX) Fact Book 2016-2019*; 2) Bursa Efek Indonesia (BEI); 3) *Yahoo Finance*; 4) *Website* resmi perusahaan; dan 5) artikel, jurnal dan penelitian terdahulu.

Variabel dan Pengukuran

Pengukuran variabel IFR menggunakan variabel dummy. Dimana angka 1 diberikan kepada perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan sejak tahun 2016-2019 di *website* resmi perusahaan, dan angka 0 diberikan kepada perusahaan yang laporan keuangan maupun laporan tahunan tidak diterbitkan di *website* resmi perusahaan. *Cummulative Abnormal Return (CAR)* merupakan total kumulatif dari *abnormal return* dimana total tersebut adalah kelebihan dari *return* yang diharapkan oleh pasar. Selisih return antara IHSI dan IHSG merupakan cara untuk menilai CAR. Formulasi perhitungan *abnormal return*:

$$AR_{it} = \frac{IHSI_{it} - IHSI_{i,t-1}}{IHSI_{i,t-1}} - \frac{IHSG_{it} - IHSG_{i,t-1}}{IHSG_{i,t-1}}$$

Keterangan:

AR_{it}: *Abnormal return* perusahaan i hari ke-t
 IHSI_{it}: Indeks harga saham individu waktu t

IHSI_{t-1}: Indeks harga saham individu waktu t-1
 IHSG_t: Indeks harga saham gabungan waktu t
 IHSG_{t-1}: Indeks harga saham gabungan waktu t-1
 t: Tanggal publikasi laporan keuangan basis IFR

$$ROA = \frac{Laba Bersih Setelah Pajak}{Total Aset}$$

Dipilihnya ROA sebagai sumber pengukuran profitabilitas dikarenakan tingkat akurasi ROA dalam menilai laba dinilai lebih baik dibandingkan dengan rasio profitabilitas lainnya (Oyelere, 2003). Likuiditas dinilai berdasar *current ratio*. Hal ini disebabkan *current ratio* adalah rasio likuiditas yang sangat sering diterapkan (Oyelere, 2003).

$$Current Ratio = \frac{Aset Lancar}{Utang Lancar}$$

Horne (2009) mengatakan *Leverage* dapat mendefinisikan sejauh mana perusahaan dapat dibiayai oleh utang perusahaan. Ini dibandingkan antara modal pribadi dengan utang perusahaan.

$$DER = \frac{Total Utang}{Total Ekuitas}$$

$$DER = \frac{Tahun penelitian - tahun penawaran perdana perusahaan}{Tahun penelitian}$$

Usia *listing* merupakan waktu lamanya perusahaan tercatat pada bursa efek. Umur *listing* perusahaan akan dihitung berdasarkan dari awal melakukan penawaran perdana sampai saat ini (Yularto dan Chariri, 2003).

Pengukuran mengenai reputasi auditor menggunakan variabel *dummy*, yakni angka 1 untuk reputasi auditor yang diaudit oleh *The Big four* atau KAP yang berafiliasi dengan *The Big four* dan angka 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP yang tidak berafiliasi dengan *The Big four*.

Model Penelitian

Metode pertama dalam analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *binary logistic regression* untuk variabel terkait *internet financial reporting (IFR)*. Model logit (*logistic regression*) adalah model regresi yang diterapkan untuk menganalisis variabel dependen

yang diukur menggunakan variabel dummi (0 dan 1), (Winarno 2009:6.10).

$$\ln \frac{Y}{Y+I} - \alpha + \beta_1ROA + \beta_2CR + \beta_3DER + \beta_5AUD + e$$

Model 1: Menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, umur listing, reputasi auditor terhadap IFR (hipotesis 1 sampai 5).

Keterangan:

Keterangan:

$\ln \frac{p}{1-p}$: Logistik Regression

α : Konstanta

β : Koefisien

ROA: Profitabilitas CR : Likuiditas

DER: Leverage

AGE: Umur Listing perusahaan AUD: Variabel Dummy

ϵ : error

Model kedua digunakan untuk menguji hipotesis ke-6 adalah regresi data panel. Model ditunjukkan sebagai berikut:

$$CAR_t = \alpha + \beta_1IFR_t + \epsilon$$

Keterangan:

α : Konstanta

β : Koefisien Variabel

CAR : Selisih return IHSI dan IHSG ϵ : error

HASIL PENELITIAN

Berdasar data yang ada pada IDX Fact 2019, diterangkan bahwa ada 50 perusahaan masuk dalam kategori sebagai *leading companies in market capital-*

ization dan juga menjadi sampel dalam penelitian ini. Sampel tersebut terdiri dari berbagai macam segmen industri, dan dinominasi oleh industri perbankan dan manufaktur. Dipilihnya sampel yang diterapkan ini dimaksudkan karena perusahaan tersebut terdapat pada *leading companies in market capitalization* adalah perusahaan dengan pembiayaan terbesar berasal dari pemegang sahamnya. Hal tersebut memiliki keterkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai, oleh sebab itu diterapkan sebagai sampel.

Tabel 1 menunjukkan hasil dari uji statistik deskriptif menggunakan eviws 11. Hasil uji menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diprosikan dengan ROA mempunyai rentang nilai dari -0,14 sampai 0,53 dengan standar deviasi sebesar 0,11. Perusahaan dengan ROA terendah ditunjukkan oleh *Smartfren Telecom Tbk* pada tahun 2017 dan ROA tertinggi ditunjukkan oleh *Multibintang Indonesia Tbk* juga pada tahun 2017. Rata-rata ROA adalah 0,19 dan hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan *leading companies* mempunyai tingkat laba 19% atas aktiva yang dimiliki. Menurut Lestari dan Sugiharto (2007), ROA dikatakan baik apabila presentasinya lebih dari 2%, dibandingkan dengan ROE yang harus >12%. Oleh karena itu, ketika rata-rata perusahaan telah ada di angka 19%, ini adalah hal yang sangat baik bagi perusahaan. Artinya, prooduktivitas asset perusahaan sudah sangat baik dalam menghasilkan laba perusahaan.

Variabel Likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* menunjukkan nilai maksimum 15,6 dan nilai minimum sebesar 0,27. Nilai maksimum ditunjukkan oleh *Indoritel Makmur Internasional Tbk* pada tahun 2018 dan nilai minimum ditunjukkan oleh *Jasa Marga Tbk* pada tahun 2019. Dari nilai rata-rata

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Variabel	Jumla Data	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
ROA	200	-0.141000	0.530000	0.194299	0.114187
CR	200	0.279600	15.62410	2.369581	2.041555
DER	200	0.000000	11.30430	2.124620	2.219043
AGE	200	7.000000	124.0000	43.32000	23.80654
AUD	200	0	1	0.750000	0.434099
IFR	200	0	1	0.745000	0.436955
CAR	200	-0.338741	1	0.019649	0.045790

sebesar 2,37 menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk melunasi utang lancar yang dimilikinya sudah sangat baik sehingga menunjukkan nilai rata-rata current ratio yang tinggi.

Variabel *Leverage* yang diproksikan dengan *debt to total equity ratio* menunjukkan nilai maksimum sebesar 11,3 dan ditunjukkan oleh Bank Tabungan Negara pada tahun 2019. Selain itu nilai minimum sebesar 0 ditunjukkan oleh Vale Indonesia Tbk pada tahun 2019. Rata-rata DER 2,12 menunjukkan bahwa banyak perusahaan yang masih mengandalkan utang sebagai salah satu sumber pendanaannya, rasio DER yang semakin tinggi mengindikasikan hal yang kurang baik bagi perusahaan. Oleh karena itu sebaiknya perusahaan tidak terlalu mengandalkan utang sebagai salah satu sumber pendanaannya.

Variabel umur perusahaan menunjukkan nilai maksimum pada umur 124 tahun yang ditunjukkan oleh Bank Rakyat Indonesia Tbk dan nilai minimum pada umur 7 tahun yang ditunjukkan oleh Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Rata-rata umur perusahaan yang ada dalam leading companies yaitu 43 tahun. Hal ini menyatakan bahwa kebanyakan perusahaan yang masuk dalam kategori leading companies di Indonesia adalah perusahaan yang sudah cukup lama berdiri.

Variabel Reputasi Auditor yang diukur menggunakan variabel dummy menunjukkan rata-rata sebesar 0,75. Hal ini menyatakan bahwa sebesar 75% perusahaan dalam kategori leading companies menggunakan KAP *big four* sebagai salah satu media yang membantu dalam pengungkapan laporan keuangannya. Menggunakan KAP *big four* sebagai pihak independen dalam mengaudit laporan keuangannya menunjukkan bahwa *leading companies* di Indonesia mengutamakan kualitas laporan keuangan yang dimilikinya.

Variabel IFR yang dinilai menggunakan variabel dummy menunjukkan angka rata-rata sebesar 0,745. Hal ini menunjukkan bahwa dari total perusahaan leading companies di Indonesia 74,5% perusahaan memanfaatkan *website* perusahaan sebagai salah satu media pengungkapan, dan tidak hanya mengandalkan laporan keuangan yang di ungkapkan lewat Bursa Efek Indonesia. Sedangkan sisanya sebesar 25,5% perusahaan tidak mengandalkan *website* perusahaan sebagai salah satu media pengungkapan laporan keuangannya. Variabel CAR yang diukur untuk menunjukkan relevansi pengungkapan laporan keuangan dengan pengambilan keputusan oleh investor menunjukkan nilai maksimum sebesar 0,24 yang ditunjukkan oleh Bank Mega pada tahun 2018 dan nilai minimum ditunjukkan oleh Surya Citra Media Tbk pada tahun 2018. Nilai rata-rata sebesar 0,019 menunjukkan bahwa hanya sekitar 1% yang mendapat abnormal return dengan waktu pengungkapan laporan keuangan dalam *website* perusahaan.

Berdasar hasil pengujian hipotesis, dapat diketahui ROA memiliki angka senilai $0,0064 < 0,05$. Hasil ini merujuk bahwa ROA berpengaruh terhadap IFR pada tingkat signifikansi 5%. Variabel CR yang mengukur likuiditas mempunyai angka senilai $0,0045 < 0,05$. Ini mengartikan bahwa Likuiditas berpengaruh terhadap IFR dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Variabel *leverage* diukur melalui *DER* mempunyai nilai probabilitas sebesar $0,0784 < 0,1$. Hal ini berarti bahwa *leverage* berpengaruh pada IFR pada tingkat signifikansi 10%. Variabel Umur Perusahaan ditunjukkan dengan nilai $0,4104 > 0,05$. Nilai tersebut berarti umur perusahaan tidak berpengaruh kepada pengungkapan IFR. Selain itu untuk variabel Reputasi Auditor menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0,0020 < 0,05$.

Tabel 2
Uji Hipotesis Model 1

Variabel	Koefisien	Std. Error	Z-Statistik	Prob.
Konstanta	-0.862021	0.618007	-1.394840	0.1631
ROA	-4.429236	1.623973	-2.727408	0.0064
CR	0.360561	0.126819	2.843122	0.0045
DER	0.219611	0.124784	1.759929	0.0784
AGE	0.007139	0.008673	0.823103	0.4104
AUD	1.290728	0.417912	3.088513	0.0020

Nilai tersebut berarti Reputasi auditor tidak memiliki pengaruh kepada pengungkapan IFR. Melalui hasil pengujian tersebut ditarik sebuah kesimpulan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap IFR yaitu Profitabilitas (ROA), *Leverage* (DER), Reputasi Auditor dan Likuiditas (CR). Variabel yang tidak memiliki pengaruh kepada pengungkapan IFR hanya variabel umur perusahaan.

Tabel 2
Uji Hipotesis Model 2

<i>Adjusted R Square</i>	0,002210
Uji F	0,508574
Uji t	0,508600

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*) menyatakan bahwa hanya sebesar 0,2% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, serta hasilnya 98,8% telah dijelaskan variabel yang tidak masuk dalam model. Uji Simultan (Uji F). Hasil uji F sebesar 0,51 > 0,05. Simpulan bahwa H₀ diterima yang menandakan dependen secara simultan tidak diberikan pengaruh oleh variabel independen. Ini berarti, variabel independen yang ada dalam model, tidak dapat menjelaskan variabel dependen.

PEMBAHASAN

Profitabilitas Berpengaruh terhadap Pengungkapan Internet Financial Reporting

Dari hasil pengujian regresi logistik, ditemukan profitabilitas memberikan pengaruh secara signifikan kepada pengungkapan IFR. Hal ini didukung dengan penelitian Budisetyo dan Almilia (2008) dan Debreceny *et al.*, (2002) bahwa profitabilitas yang diprosikan melalui ROA memberikan pengaruh signifikan kepada pengungkapan IFR. Perusahaan yang memiliki keuangan yang detail yang berdampak salah satunya pada rasio profitabilitas khususnya ROA cenderung untuk mempublikasikan dan menyebarkan informasi keuangan kepada pihak eksternal untuk memaparkan bahwa perusahaan tersebut berkinerja tinggi dan investor dapat menjatuhkan pilihan untuk berinvestasi kepada perusahaan. Untuk menyebarkan secara luas kepada semua pihak, media yang diterapkan dalam pengungkapan informasi keuangan ini adalah internet, yaitu lewat laporan keuangan berbasis *website*.

Likuiditas Berpengaruh terhadap Pengungkapan Internet Financial Reporting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting*. Hal ini sejalan dengan penelitian Oyelere (2003). Hal ini disebabkan karena likuiditas yang detail sehingga memberikan signal yang baik untuk pihak eksternal yang akan yang ingin memberikan modalnya. Perusahaan yang baik dalam manajemen keuangannya akan menyajikan laporan dan informasi keuangannya secara baik sehingga dapat membuat investor tertarik. Perusahaan yang merasa superior dari sektor keuangan memiliki kemungkinan lebih banyak dalam memberikan informasi jika disandingkan dengan perusahaan yang keuangannya dibawahnya. melalui reporting keuangan yang detail dan lengkap serta memebrikan kemudahan dalam diakses oleh publik, maka perusahaan lebih dapat menunjukkan keberhasilan operasi perusahaan.

Leverage Berpengaruh terhadap Pengungkapan Internet Financial Reporting

Pada kesimpulan ini menemukan hasil *leverage* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan IFR. Hal ini tidak konsisten dengan penelitian Oyelere (2003), dan Budisetyo dan Almilia (2008) tetapi konsisten dengan penelitian Laswad (2005). Dimana, meskipun peningkatan *leverage* merupakan sinyal yang buruk bagi perusahaan dan pihak eksternal sebagai konsumen laporan keuangan, tetapi manajer perusahaan dengan menggunakan IFR, mengemas informasi keuangan sedemikian rupa, sehingga hanya “menonjolkan” hal-hal yang positif saja dari perusahaan dan pada akhirnya “mengaburkan” perhatian pihak-pihak eksternal dan pada akhirnya menjadi tidak fokus terhadap *leverage* perusahaan yang tinggi.

Umur Perusahaan Berpengaruh terhadap Pengungkapan Internet Financial Reporting

Dalam banyak penelitian, variabel umur perusahaan menjadi pokok yang paling banyak memberikan pengaruh secara signifikan kepada pengungkapan IFR. Akan tetapi pada kesimpulan ini ditemukan hasil yang sebaliknya, bahwa variabel umur perusahaan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pengungkapan IFR. Hal ini tidak sama seperti penelitian Debreceny (2002), Oyelere (2003), Budisetyo dan Almilia (2008) dan Boubaker (2013).

Perkembangan teknologi telah membawa semua pihak untuk terus maju dan memikirkan taktik untuk bagaimana menarik minat investor melalui pengungkapan IFR. Umur perusahaan bukan menjadi acuan lagi tentang bagaimana menjadi contoh untuk perusahaan yang lebih “muda”. Apalagi dengan banyak informasi yang tersedia di global, tentang apa yang menjadikan kebutuhan investor, sudah menjadi hal yang cukup lazim untuk bagaimana perusahaan berlomba-lomba dalam menyediakan informasi yang lebih banyak dan mengemas informasi keuangan menjadi sebuah “highlight” yang mudah dibaca oleh para pengguna informasi keuangan.

Reputasi Auditor Berpengaruh terhadap Pengungkapan *Internet Financial Reporting*

Hasil penelitian menyimpulkan Reputasi Auditor memberikan pengaruh signifikan kepada pengungkapan IFR. Hasil tersebut terjadi karena penggunaan KAP *Big four* merupakan sebuah sinyal positif yang menyatakan bahwa informasi yang disajikan perusahaan tidak menyesatkan dan menyajikan informasi bagi pihak eksternal yang transparan. Ini menjadi salah satu factor dalam menaikkan citra perusahaan dan mendorong perusahaan untuk menyebarkan informasi seluas mungkin lewat IFR sebagai salah satu media untuk menggalang kepercayaan pihak eksternal terhadap perusahaan.

Informasi Keuangan yang Disampaikan melalui *Internet Financial Reporting* Berpengaruh terhadap Relevansi Pengambilan Keputusan Oleh Investor

Berdasar yang telah dilakukan terdapat temuan bahwa IFR tidak memberikan pengaruh signifikan kepada relevansi pengambilan keputusan oleh investor. Pengungkapan IFR tidak dapat menjadi tolak ukur bagi investor untuk mendapatkan abnormal return karena harga saham dapat berubah setiap waktu, sedang jika dibandingkan dengan laporan keuangan yang diungkapkan paling cepat setiap 3 bulan sekali dan laporan tahunan yang diungkapkan setiap 1 tahun sekali.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasar hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa profitabilitas, reputasi auditor, dan

likuiditas secara signifikan berpengaruh pada IFR merupakan hasil yang positif dari perusahaan untuk pihak eksternal bahwa instansi tersebut mempunyai kinerja baik, mempunyai kualitas laporan keuangan yang baik sehingga tidak menyesatkan, dan juga dapat dipercaya. *Leverage* juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan IFR. Faktor ini disebabkan karena manajemen yang mengemas informasi keuangan dengan baik sehingga dapat mengaburkan perhatian investor pada kondisi *leverage* yang tinggi. Sehingga pada akhirnya pihak eksternal hanya akan fokus pada informasi yang positif dibanding dengan informasi yang bernilai negatif.

Umur perusahaan adalah variabel yang tidak memberikan pengaruh secara signifikan. Hal ini disebabkan karena pada masa sekarang dimana teknologi yang semakin maju dan berkembang, tidak hanya menjadikan perusahaan yang “lebih lama” menjadi pemimpin, tetapi lebih dari itu dengan perkembangan teknologi menjadikan perusahaan bersinergi untuk menghasilkan yang terbaik untuk semua pengguna informasi keuangannya. Di mulai dari pengungkapan dan pengemasan informasi keuangan yang lebih informatif, sampai pada titik bagaimana perusahaan dapat membaca keinginan pasar. Variabel terakhir yang tidak berpengaruh secara signifikan adalah variabel relevansi pengambilan keputusan oleh investor yang diprosikan dengan pengukuran *abnormal return*. Hal ini disebabkan oleh perbedaan waktu antara pengungkapan informasi dan harga saham yang langsung menjadi bagian dari *abnormal return*, dimana harga saham dapat selalu berubah secara fluktuatif, setiap waktu sedangkan report keuangan dan tahunan pada suatu organisasi atau perusahaan merupakan item yang selalu diungkapkan setiap 3 bulan dan 1 tahun sekali. Oleh sebab itu dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pengungkapan IFR tidak mempunyai relevansi dengan pengambilan keputusan oleh investor.

Saran

Saran pada penelitian selanjutnya adalah 1) melihat dari kategori perusahaan yang lain sehingga lebih menggambarkan reaksi investor secara keseluruhan; 2) sebaiknya menggunakan indeks IFR sebagai pengukuran pengungkapan IFR; 3) menggunakan proksi lain untuk mengukur rasio keuangan; 4) menambah variabel penelitian untuk lebih menggambarkan pe-

nelitian secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abarbanel, Jefferey, V L Bernard, J Abarbanell, R Leheavy, A M Adam, D Rachman-Moore, T Agmon, et al. 1999. Financial Statement Analysis and Security Valuation, *Journal of Business Ethics*. <https://doi.org/10.3233/HSM-2008-0678>.
- Almilia, Luciana Spica. 2008. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Internet Financial and Sustainability Reporting. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*.
- Almilia, Luciana Spica, and Sasongko Budisusetyo. 2011. Corporate Internet Reporting of Banking Industry and LQ45 Firms: An Indonesia Example, *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1218947>.
- Ashbaugh, Hollis, Karla M. Johnstone, and Terry D. Warfield. 1999. "Corporate Reporting on the Internet, *Accounting Horizons*. <https://doi.org/10.2308/acch.1999.13.3.241>.
- Beaver, William H. 1968. The Information Content of Annual Earnings Announcements, *Journal of Accounting Research*. <https://doi.org/10.2307/2490070>.
- Botti, Laurent, Sabri Boubaker, Amal Hamrouni, and Bernardin Solonandrasana. 2014. Corporate Governance Efficiency and Internet Financial Reporting Quality, *Review of Accounting and Finance*. <https://doi.org/10.1108/RAF-11-2012-0117>.
- Davey, Howard, and Kanya Homkajohn. 2004. Corporate Internet Reporting: An Asian Example, *Problems and Perspectives in Management*.
- Debreceny, Roger, Glen L. Gray, and Asheq Rahman. 2002. The Determinants of Internet Financial Reporting, *Journal of Accounting and Public Policy*. [https://doi.org/10.1016/S0278-4254\(02\)00067-4](https://doi.org/10.1016/S0278-4254(02)00067-4).
- Dewi Teresia, Estiani Sinta, and Hermi Hermi. 2016. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan Dan Keputusan Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pertumbuhan Perusahaan Sebagai Variabel Moderating, *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*. <https://doi.org/10.25105/jmat.v3i1.4969>.
- Foster, William K., and Austin K. Pryor. 1986. The Strategic Management of Innovation, *Journal of Business Strategy*. <https://doi.org/10.1108/eb039140>.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh M; Halim, Abdul. 2012. Analisis Laporan Keuangan, Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Handayani, Emma. 2018. Internet Financial Reporting: Studi Komparasi Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dan Bursa Efek Malaysia. *Journal of Chemical Information and Modeling*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Hussainey, Khaled. 2009. The Impact of Audit Quality on Earnings Predictability. *Managerial Auditing Journal*. <https://doi.org/10.1108/02686900910948189>.
- Jogiyanto. 2010. *Portofolio Dan Investasi Teori Dan Aplikasi. E-Jurnal Manajemen*. Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Satu, Cetakan Ketujuh. Raja Grafindo Persada*.
- Khadaroo, Iqbal. 2005. Corporate Reporting on the Internet: Some Implications for the Auditing Profession. *Managerial Auditing Journal*. <https://doi.org/10.1108/02686900510606074>.
- OJK. 2016. "Pasar Modal." *Otoritas Jasa Keuangan*.

<https://doi.org/10.1109/ULTSYM.2012.0161>.

Oyelere, Peter, Fawzi Laswad, and Richard Fisher. 2003. "Determinants of Internet Financial Reporting by New Zealand Companies. *Journal of International Financial Management and Accounting*. <https://doi.org/10.1111/1467-646X.00089>.

Rambe, Prima Aprilyani, Sri Ruwanti, and Indah Mustika Sari. 2016. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecepatan Penyampaian Laporan Keuangan 1. *Skripsi*.

Ratessa, Nikentya Dwi, and Ferdinand D Saragih. 2014. Analisis Pengaruh Board Composition Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kebijakan Deviden (Studi Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012). Universitas Indonesia Library.

Wardhanie, Nadia Shelly. 2012. Analisis Internet Financial Reporting Index; Studi Komparasi Antara Perusahaan High-Tech Dan Non High-Tech Di Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*. <https://doi.org/10.22219/jrak.v2i2.1075>.

Winarno, Wing Wahyu. 2015. *Analisis Ekonometrika Dan Statistika Dengan Eviews. Edisi Ketiga*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.

**PENGARUH UKURAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK,
PROFITABILITAS, LEVERAGE TERHADAP RELEVANSI NILAI
INFORMASI AKUNTANSI YANG DIMEDIASI
OLEH AUDIT DELAY
(Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek
Indonesia tahun 2016-2019)**

*Lembah Dewi Andini
Theresia Trisanti*

Departement of Accounting, YKPN School of Bussiness Yogyakarta
E-mail: lembahdewiandini@gmail.com

ABSTRACT

Companies listed on the Indonesia Stock Exchange are required to submit an annual audit report. The audited financial statements are used by investors as a basis for making decisions. This study aims to examine the effect of public accounting firm size, profitability and leverage on the value relevance of accounting information. In addition, the research objective is also to examine audit delay to be able to mediate the effect of the size of the public accounting firm, profitability and leverage on the value relevance of accounting information. The sample of this research uses mining sector companies and the like which are listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2019. The sample selection is based on certain criteria using purposive sampling method. In 4 periods, there are 132 observational data from 33 companies. The test results show that the size of the public accounting firm and leverage do not have a negative effect on the value relevance of accounting information. Meanwhile, profitability has a positive effect on the value relevance of accounting information. Audit delay is not able to mediate the size of the public accounting firm to the value relevance of accounting information. Meanwhile, audit delay is able to partially mediate profitability on the value relevance

of accounting information. In addition, audit delay is able to mediate the effect of leverage on the value relevance of accounting information.

Keywords: public accounting firm size, profitability, leverage, audit delay, value relevance of accounting information

JEL classification: G32

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan (emiten) yang terdaftar di BEI wajib menyampaikan laporan tahunan yaitu laporan keuangan berkala dan laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan audit dari pihak independen (kantor akuntan publik) sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan NO. 29/POJK.04/2016. Laporan keuangan harus segera diselesaikan dan dipublikasikan sehingga manfaat informasi yang terkandung laporan keuangan audit semakin berguna bagi pengguna laporan keuangan. Sebaliknya, jika laporan keuangan audit tersebut ditunda publikasinya mengakibatkan informasi yang terkandung didalam laporan keuangan audit akan ke-

hilangan nilai relevansinya (Carslaw & Kaplan, 1991). Relevansi nilai informasi akuntansi dapat digunakan untuk mengukur *return* dan tingkat risiko dari sekuritas yang mengakibatkan reaksi jual atau beli saham di pasar saham (Ball and Brown, 1968).

Pada Maret 2017, Bursa Efek Indonesia telah jual beli saham 27 perusahaan di bursa efek. Ini terjadi karena perusahaan (emiten) tidak memenuhi kewajiban dalam aturan seperti pelaporan dan lainnya sehingga saham perusahaan tersebut dibekukan. BEI melakukan suspensi perusahaan yang saham edarnya (*free float*) tidak memenuhi jumlah saham yang harusnya beredar. Berdasar 27 perusahaan tersebut, terdapat sejumlah perusahaan yang akan dikeluarkan dari perusahaan terbuka (*delisting*) karena perusahaan tidak memenuhi regulasi yang berlaku seperti laporan keuangan dalam kurun waktu dua tahun.

Regulasi di Bursa Efek Indonesia mengharuskan semua emiten yang terdaftar harus melaporkan laporan keuangan auditan paling lambat tanggal 31 maret tahun berikutnya. Pada realitanya dari tahun 2012-2019 lebih dari 100 emiten (perusahaan) yang masih terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan sesuai regulasi yang telah ditentukan oleh BEI. Fenomena tersebut membuktikan membuktikan bahwa regulasi yang dibuat oleh BEI belum mampu membuat perusahaan *go public* untuk mengupayakan penyampaian laporan keuangan auditan dengan tepat waktu setiap periode. Agar laporan keuangan tidak kehilangan relevansinya yang akan mempengaruhi dasar pengambilan keputusan investor maka laporan keuangan auditan harus disampaikan secara tepat waktu (Ikatan Akuntan Indonesia, 2002).

Laporan keuangan auditan adalah laporan digunakan auditor untuk meneruskan informasi bahwa seluruh laporan keuangan telah disampaikan dan dinyatakan secara wajar berdasarkan kriteria yaitu semua prinsip akuntansi berlaku umum (Arens, Elder, 2015). Perusahaan di sektor pertambangan dan sejenisnya merupakan salah satu sektor yang hampir setiap tahun menyumbangkan nama emiten yang terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan.

Laporan keuangan auditan harus disampaikan tepat waktu. Hal ini diperlukan agar laporan keuangan tidak kehilangan relevansinya yang akan mempengaruhi dasar pengambilan keputusan investor maka laporan keuangan auditan harus disampaikan secara tepat waktu (Ikatan Akuntan Indonesia, 2002). Hidayat

(2010) mendeskripsikan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik memberikan pengaruh positif terhadap relevansi nilai informasi akuntansi. KAP *big four* akan menyelesaikan laporan auditnya lebih cepat sehingga keandalan informasinya terjaga. KAP *big four* didukung oleh banyaknya karyawan (auditor) yang dimiliki, auditor lebih berpengalaman dalam berbagai sektor audit dan reputasi Kantor Akuntan Publik yang harus dipertahankan sehingga mereka akan mempercepat proses audit sehingga informasinya sangat relevan bagi pengguna laporan keuangan auditan.

Laporan keuangan auditan dibuat oleh Kantor Akuntan Publik. Kantor Akuntan Publik dibagi dalam dua kelompok *big four* dan *non big four*. Menurut Yulianti (2011) ukuran KAP memberikan pengaruh terhadap audit *delay*. KAP *big four* dinilai bekerja lebih efektif dan efisien pada saat merencanakan proses audit, mempunyai kemampuan dan lebih kompeten saat melakukan audit, dan penggunaan serta pemanfaatan teknologi informasi dinilai sangat membantu proses audit lebih cepat. Sebaliknya, untuk KAP *non big four* saat melaksanakan audit membutuhkan waktu yang relative lama dibandingkan Kantor Akuntan Publik *big four*. Jangka waktu proses audit yang terlalu lama akan menimbulkan resiko bagi perusahaan sehingga informasi yang terkandung dalam laporan keuangan auditan menjadi tidak relevan.

Pada saat nilai profitabilitas tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba optimal akan meningkat sehingga informasi akan disampaikan dengan tepat waktu (lebih cepat) karena merupakan kabar yang baik untuk para investor pada saat pengambilan keputusan karena informasi yang dihasilkan sangat relevan dengan keadaan perusahaan. Sebaliknya pada saat informasi mengenai profitabilitas perusahaan rendah akan cenderung lambat menyampaikan keadaan perusahaan sehingga informasi yang dihasilkan tidak lagi relevan. Hal ini lah yang menyebabkan besar kecilnya profitabilitas akan sangat berpengaruh pada keputusan pengambilan keputusan investor karena relevansi nilai informasi akan sangat menentukan tindakan investor akan menarik atau justru menambah jumlah saham diperusahaan tersebut (Sutama & Lisa, 2018)

Profitabilitas adalah rasio yang membuktikan kemampuan perusahaan memanfaatkan sumber daya secara efisien untuk memperoleh laba optimal (Kasmir, 2014). Profitabilitas merupakan indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan perusahaan. Pelak-

sanaan proses audit pada perusahaan yang memiliki kondisi profitabilitas rendah, memerlukan proses audit lebih lama karena auditor lebih berhati-hati dan teliti dalam melakukan tugas audit. Hal lain yang menyebabkan proses audit lebih sehingga dapat mempengaruhi kualitas audit dan opini yang akan disampaikan.

Rasio *Leverage* merupakan rasio yang dipakai untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban secara keseluruhan (jangka panjang dan jangka pendek). Ibrahim dan Suryaningsih (2016) menyatakan jika semakin tinggi nilai *leverage* artinya perusahaan semakin banyak mendanai operasionalnya dari pinjaman sehingga perusahaan mempunyai beban lebih tinggi membayar bunga dan pokok pinjaman serta memiliki risiko kegagalan dalam membayar utang yang lebih tinggi (Sutama & Lisa, 2018).

Kondisi *leverage* perusahaan pada keadaan tinggi perusahaan akan menunjukkan bahwa kemampuan membayar hutang perusahaan rendah sehingga akan menimbulkan reaksi investor setelah adanya informasi tersebut. Begitupun pada saat kondisi *leverage* tinggi maka akan menimbulkan reaksi investor sehingga informasi yang dihasilkan akan sangat berguna untuk pengambilan keputusan investasi. Tinggi rendahnya nilai *leverage* merupakan informasi yang sangat relevan bagi investor sehingga mampu mempengaruhi keputusan investor.

Pada saat rasio *leverage* perusahaan tersebut tinggi auditor akan memperluas lingkup sampel audit perusahaan untuk menguji laporan keuangan yang dibuat sudah sesuai atau tidak sehandal pada tahun-tahun sebelumnya atau menandakan kinerja perusahaan buruk sehingga laporan keuangan audit yang disampaikan cenderung lebih lama serta auditor perlu menggunakan prinsip kehati-hatian sehingga waktu auditnya lebih lama. Kompleksitas prosedur audit hutang mengharuskan auditor membutuhkan jangka waktu lebih panjang pada saat melakukan proses audit. Rumitnya prosedur hutang untuk menemukan bukti-bukti audit yang lebih lengkap dan diperlukan konfirmasi pada kreditor.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Teori Agensi

Hubungan antara manajemen (agen) dengan pemegang saham (*principal*) dihubungkan menggunakan Teori Keagenan. Hubungan antara suatu kontrak dengan kon-

trak yang lain atau beberapa orang yang memiliki wewenang dapat dijelaskan menggunakan teori keagenan (*agency*) oleh Jansen dan Meckling (1976). Agen dijalankan oleh Manajemen harus bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Prinsipal mengharapkan mendapat keuntungan optimal sehingga manajemen (agen) bekerja keras agar kinerja perusahaan meningkat sehingga prinsipal akan memperoleh *return* yang tinggi. Adanya perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal karena kedua belah pihak mengharapkan kemakmuran sesuai dengan keinginan masing-masing maka terjadi *conflict of interest*. *Conflict of interest* menimbulkan adanya biaya keagenan. Biaya keagenan terdiri dari *Monitoring cost*, *bonding cost* dan *residual cost* merupakan 3 jenis dari biaya keagenan (*agency cost*). Untuk menghilangkan menghilangkan adanya *conflict of interest* dan mengurangi adanya asimetri informasi maka dibutuhkan adanya keterbukaan antara pihak agen dan prinsipal. Audit merupakan cara yang dapat digunakan prinsipal untuk memeriksa tindakan agen. Proses audit akan memunculkan adanya *monitoring cost*. Pemilihan Kantor Akuntan Publik *big four* dan *non big four* akan menimbulkan perbedaan *monitoring cost*. Keunggulan Kantor Akuntan Publik *big four* dalam melaksanakan proses auditnya lebih efektif dan efisien.

Teori Sinyal

Teori sinyal muncul terjadi karena adanya asimetri informasi. Asimetri informasi memberi sinyal kepada pihak lain tentang reputasi perusahaan (Brüggen, Vergauwen, & Dao, 2009). Manajemen berusaha untuk menyampaikan informasi yang relevan yang diperlukan investor dan pemegang saham. Informasi yang relevan dapat menunjukkan nilai perusahaan untuk pengambilan keputusan investasi dengan tepat. Informasi yang disampaikan oleh manajemen merupakan informasi yang sangat penting sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan yang diambil bagi pengguna laporan keuangan. Relevansi nilai informasi akuntansi memberikan konsep dimana angka di dalam laporan keuangan tersebut mampu menjelaskan nilai perusahaan. Informasi tersebut menjelaskan keadaan perusahaan sehingga berguna untuk pengguna laporan keuangan pada penilaian saham (analisis fundamental). Informasi yang relevan merupakan sinyal yang baik bagi *stakeholder* baik pada keadaan sekarang atau yang akan datang.

Relevansi nilai informasi akuntansi

Beaver (1968) menyebutkan bahwa laporan keuangan memiliki kemampuan dalam menjelaskan nilai perusahaan (*explanatory power*). Relevansi nilai informasi akuntansi adalah kemampuan akuntansi dalam menyampaikan informasi laporan keuangan untuk menginterpretasikan harga dan *return* saham (Gu, 2007). Francis dan Schipper (1999) menyebutkan angka-angka akuntansi harus mampu menjelaskan dan merangkum semua informasi mengenai keadaan perusahaan sehingga dapat mencerminkan relevansi nilai informasi akuntansi laporan keuangan yang memiliki hubungan dengan harga dan *return* saham. *Book value* dan *earning per share* (EPS) tercantum pada laporan keuangan merupakan salah satu cara melihat reaksi pasar (Aboody & Lev, 1998).

Audit Delay

Lawrence dan Bryan (1988) mendefinisikan *audit delay* adalah lamanya waktu dari tanggal penutupan tahun buku sampai laporan audit diterbitkan. Subekti (2005) mendefinisikan *audit delay* adalah waktu menyelesaikan laporan audit yang dilakukan oleh auditor untuk menyelesaikan proses audit.

Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

Hubungan antara ukuran KAP terhadap relevansi nilai informasi akuntansi peneliti menggunakan teori agensi. Teori keagenan muncul karena adanya *conflict of interest* yaitu perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal sehingga diperlukan auditor bersifat independen untuk mengawasi perilaku agen. Perusahaan yang memilih menggunakan KAP besar akan memunculkan adanya biaya keagenan lebih tinggi (besar) dibandingkan perusahaan yang memilih jasa KAP kecil. Pengalaman audit diberbagai bidang industry menyebabkan proses audit yang dilakukan akan lebih cepat sehingga proses evaluasi terhadap bukti laporan keuangan yang dibuat oleh agen dapat dilakukan dengan efektif serta efisien. Sehingga kualitas laporan audit yang dihasilkan dianggap akan cepat dan berkualitas sehingga dapat menaikkan nilai perusahaan. Kantor Akuntan Publik kecil akan lebih lama dalam melaksanakan proses audit karena jumlah karyawan yang relatif lebih sedikit sehingga proses auditnya lebih lama. Waktu yang dibutuhkan untuk auditor untuk menghasilkan laporan audit di KAP besar atau kecil akan mempengaruhi relevansi

nilai informasi akuntansi. Berdasar uraian dan teori, maka dirumuskan hipotesis:

H1: Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh positif terhadap relevansi nilai informasi akuntansi

Pengaruh Profitabilitas terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

Teori sinyal dipakai untuk menjelaskan Hubungan antara profitabilitas dan relevansi nilai informasi akuntansi. Profitabilitas yang semakin meningkat pada setiap periode merupakan sinyal positif bagi perusahaan yang dapat mempengaruhi *shareholder* dalam pembuatan keputusan investasi. Sebaliknya, pada saat profitabilitas perusahaan menurun maka citra perusahaan turun dan bisa berakibat pada reaksi *shareholder* atas pengumuman penurunan kinerja perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan menyambakan informasi lebih cepat sehingga informasi yang dihasilkan lebih relevan karena menunjukkan sinyal positif bagi *stakeholder* yang menandakan kinerja perusahaan dalam keadaan baik. Dibandingkan dengan perusahaan dengan profitabilitas yang buruk, perusahaan dengan profitabilitas yang baik akan lebih stabil sehingga dapat menaikkan relevansi nilai informasi akuntansi perusahaan tersebut (Ball and Brown, 1968). Berdasar uraian dan teori, maka dirumuskan hipotesis:

H2: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap relevansi nilai informasi akuntansi

Pengaruh leverage terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

Teori sinyal (*signalling theory*) untuk menjelaskan hubungan antara *leverage* dan relevansi nilai informasi akuntansi laporan keuangan. Pada saat *leverage* rendah maka perusahaan akan lebih lama mengumumkan, hal ini karena merupakan sinyal yg tidak baik (buruk) bagi para pengguna laporan keuangan. Pada saat nilai *leverage* tinggi maka menandakan keadaan perusahaan baik dan perusahaan tidak akan mengalami kegagalan dalam membayar pokok dan bunga pinjaman sehingga prinsipal mengetahui kelangsungan kehidupan perusahaan dimasa akan datang. Pada saat informasi mengenai *leverage* lebih lama disampaikan kepada *stakeholder* akan membuat informasi tersebut menjadi tidak relevan. Tinggi dan rendahnya nilai *leverage* akan mengakibatkan laporan keuangan disampaikan

lebih lama. Perusahaan menganggap pada saat nilai *leverage* rendah akan memberikan sinyal yang buruk ke pengguna pemakai laporan keuangan. Padahal pada saat laporan tersebut disampaikan lebih lama informasi menjadi tidak relevan sehingga ketika akan digunakan informasi tersebut sudah basi (tidak relevan). Berdasar uraian dan teori, maka dirumuskan hipotesis:

H3: *Leverage* berpengaruh positif terhadap relevansi nilai informasi akuntansi

Audit delay Memediasi Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

Teori keagenan muncul dikarenakan ada perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal sehingga prinsipal memerlukan bantuan KAP untuk mengawasi apakah yang dilakukan agen sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan. Pemilihan jenis Kantor Akuntan Publik yang dipilih oleh prinsipal memunculkan adanya *monitoring cost*. Perusahaan yang memakai KAP besar akan membutuhkan waktu audit lebih cepat dalam menyelesaikan audit laporan perusahaan hal ini dikarenakan KAP besar memiliki jumlah auditor lebih banyak serta kemampuan perencanaan yang baik serta banyaknya pengalaman audit diberbagai bidang industri. Sebaliknya untuk Kantor Akuntan Publik kecil akan lebih lama dalam melaksanakan proses audit karena jumlah karyawan yang relatif lebih sedikit sehingga proses auditnya lebih lama. Pada saat proses audit lebih lama akan mengakibatkan hasil dari informasi yang dibutuhkan kurang relevan. Investor membutuhkan informasi yang relevan sehingga digunakan untuk pengambilan keputusan. Berdasar uraian dan teori, maka dirumuskan hipotesis:

H4: *Audit delay* mampu memediasi pengaruh ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap relevansi nilai informasi akuntansi

Audit delay Memediasi Pengaruh Profitabilitas terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

Hubungan pengaruh *audit delay* mampu memediasi profitabilitas dengan relevansi nilai informasi akuntansi peneliti menggunakan teori agensi. Pengaruh *audit delay* mampu memediasi profitabilitas dengan relevansi nilai informasi akuntansi menyebabkan adanya kenaikan *Monitoring cost* dimana pihak prinsipal akan mengeluarkan biaya lebih besar untuk proses audit sehingga hasil audit mengenai rasio profitabilitas sudah

menunjukkan hasil yang sesuai dengan keadaan bukti dan kesesuaian informasi yang akan digunakan prinsipal dalam pengambilan keputusan investasi. Resiko bisnis yang akan dihadapi oleh prinsipal pada saat kondisi profitabilitas rendah akan membuat proses audit lebih lama. Hal ini disebabkan karena agen sebagai pelaku dari perusahaan akan dimintai bukti lebih banyak dalam pemeriksaan audit. Berdasar uraian dan teori diatas, maka dirumuskan hipotesis:

H5: *Audit delay* mampu memediasi pengaruh profitabilitas terhadap relevansi nilai informasi akuntansi

Audit delay Memediasi Pengaruh Leverage terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

Teori *agency* digunakan untuk menjelaskan hubungan antara *leverage* dan relevansi nilai informasi akuntansi laporan keuangan yang dimediasi oleh *audit delay*. *Leverage* terhadap *audit delay* menyebabkan adanya kenaikan *monitoring cost*. Hasil laporan auditor independen dari rasio *leverage* akan digunakan oleh prinsipal untuk melihat sejauh mana perusahaan akan mengalami kegagalan dalam membayar pokok dan bunga pinjaman sehingga prinsipal mengetahui kelangsungan kehidupan perusahaan dimasa akan datang. Informasi laporan audit yang lebih cepat akan mempengaruhi kualitas informasi yang disampaikan oleh auditor. Hal ini disebabkan semakin lama informasi disampaikan maka ketika perusahaan mengalami permasalahan pendanaan perusahaan yang menghambat kegiatan operasional perusahaan akan lebih lama diketahui oleh *stakeholder* karena informasi tersebut menjadi tidak relevan. Berdasar uraian dan teori, maka dirumuskan hipotesis:

H6: *Audit delay* mampu memediasi pengaruh *leverage* terhadap relevansi nilai informasi akuntansi

Sumber data dan Kriteria sampel

Penelitian ini menggunakan data yang berasal dari *annual report* dan *financial statement* dari seluruh sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Sampel yang digunakan menggunakan kriteria dan tujuan tertentu atau disebut *purposive sampling*. Kriteria sampel meliputi 1) Terdaftar di BEI sebagai perusahaan di sektor pertambangan dan sejenisnya per tanggal 1 januari 2016; 2) Laporan keuangan tahunan (*annual report*) pada tahun 2016-2019 secara berturut-turut yang dipublikasikan di BEI;

3) Selama 2016-2019 perusahaan tidak *delisting* dari BEI; 4) Sampel yang digunakan dalam mata uang rupiah maupun dollar Amerika (USD) dalam laporan keuangannya; dan 5) Data tersedia lengkap dalam laporan keuangan sesuai kebutuhan pengukuran variabel.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah variasi yang telah ditentukan oleh peneliti yang berasal dari atribut, suatu sifat, atribut atau nilai dari subjek, obyek (Sugiono, 2012). Ukuran KAP, profitabilitas dan *leverage* dipilih sebagai variabel endogen dalam penelitian. Relevansi nilai informasi akuntansi dipilih menjadi Variabel eksogen dalam penelitian. Audit *delay* digunakan menjadi Variabel endogen mediasi dalam penelitian.

Ukuran Kantor Akuntan Publik

Kode *dummy* pengkodean angka 1 dan 0 merupakan cara mengukur ukuran KAP (Kantor Akuntan Publik). Kode angka 1 untuk KAP besar (*bigfour*) dan kode 0 KAP kecil (*non big four*).

Profitabilitas

Return on Asset (ROA) digunakan sebagai proksi profitabilitas karena ROA mampu menggambarkan cara perusahaan menghasilkan keuntungan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Leverage

Dept to Equity Ratio (DER) digunakan sebagai proksi *laverage* karena *Dept to Equity Ratio* (DER) mampu mencerminkan pemanfaatan ekuitas untuk mencukupi kewajiban perusahaan.

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{modal}}$$

Audit Delay

Secara kuantitatif audit *delay* akan diukur menggunakan jumlah hari yaitu jangka waktu audit dilaksanakan dari penutupan laporan keuangan tahunan sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit publikasian.

Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

EPS salah satu indikator yang digunakan investor untuk melihat prediksi kinerja perusahaan dimasa akan datang (Aboody & Lev, 1998).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *structural equation modelling* (SEM) dan instrumen analisis yang digunakan adalah *software partial least square* (PLS). SEM merupakan salah satu jenis analisis *multivariate* dalam ilmu sosial. *Software* yang digunakan sebagai alat analisis adalah WarpPLS versi 7.0.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Objek Penelitian

Menunjukkan sampel perusahaan yang konsisten secara berturut-turut selama empat tahun mempublikasikan laporan keuangan auditan di sektor pertambangan terdapat 36 perusahaan. Data ekstrim sebanyak 3 perusahaan sehingga data yang digunakan dalam penelitian sebanyak 33 perusahaan, sehingga jumlah sampelnya menjadi 132 observasi. Tabel 1 menunjukkan ringkasan mengenai kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1
Sampel penelitian

Kriteria	Jumlah Sampel
Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI	52
Perusahaan yang tidak sesuai dengan kriteria sampel	16
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	36
Data outlier	(3)
Pengambilan sampel akhir	33
Jumlah observasi sampel (33 x 4)	132

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std Deviation
UKURAN KAP	132	0.00	1,00	0,48	0,50
ROA	132	-5.79	0,50	0,01	0,52
DER	132	-15.82	34,12	1,58	4,78
AUDIT DELAY	132	31,00	205,00	84,45	30,46
EPS	132	-76,00	68,08	1,66	15,02
Valid N (listwise)	132				

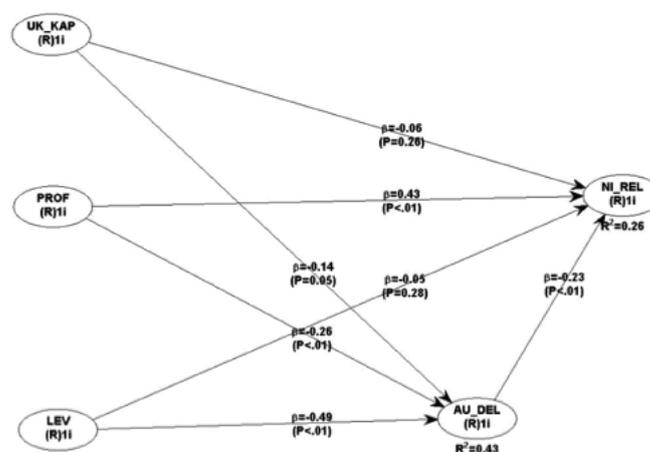
Tabel 2 menjelaskan bahwa sampel yang digunakan 132 sampel. Nilai minimum Ukuran KAP adalah 0,00, nilai *max* 1,00, nilai rata-ratanya 0,48 dan tingkat variasi 0,50. Profitabilitas nilai paling rendah -5,79, nilai *max* 0,50, *average* sebesar 0,01 dan tingkat variasi sebesar 0,52. Nilai paling rendah *Leverage* -15,81, nilai *max* sebesar 34,12, nilai rata-rata 1,58 dan ting-

kat variasi sebesar 4,78. Audit *delay* memiliki nilai paling rendah 31,00, nilai *max* 205,00 *average* 84,45 dan tingkat variasi 30,46. Relevansi nilai informasi akuntansi nilai paling rendah -76,00, nilai *max* adalah 68,08, *average* 1,66 dan tingkat variasi sebesar 15,02.

Perhitungan Nilai Goodness of Fit Model (GoF)

Tabel 3
Nilai Goodness of Fit Model

Hasil	P-Value	Kriteria	Keterangan
APC=0,236	P=0,001	Good if $P < 0,05$	Didukung
ARS=0,346	P<0,001	Good if $P < 0,05$	Didukung
AVIF=1,160	-15.82	$P < 5$	Didukung



Gambar 1
Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 4
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Langsung

Hipotesis	Prediksi	Variabel	Koef. Jalur	P-Value	Signifikasi	Hasil
H1	+	UK_KAP-NI_REL	-0,06	0,26	Tidak Signifikan	Tidak Didukung
H2	+	PROF-NI_REL	0,43	<0,01	Signifikan	Tidak Didukung
H3	-	LEV NI_REL	0,05	0,28	Tidak Signifikan	Tidak Didukung

Tabel 5
Hasil Pengujian Hipotesis Empat

Hasil	<i>Direct Effect</i>		<i>Indirect Effect</i>	
	Koef. Jalur	P-value	Koef. Jalur	P-value
Uk_KAP-Au_Del	-0,14	0,05		
ARS=0,346	-0,23	<0,01		
AVIF=1,160	-0,06	0,26	0,032	0,298

Tabel 6
Hasil Pengujian Hipotesis Lima

Hasil	<i>Direct Effect</i>		<i>Indirect Effect</i>	
	Koef. Jalur	P-value	Koef. Jalur	P-value
Prof-Au_Del	-0,26	<0,01		
Au_Del-Ni_Rel	-0,23	<0,01		
Prof-Ni Rel	-0,43	<0,01	0,060	0,163

Tabel 7
Hasil Pengujian Hipotesis Enam

Hasil	<i>Direct Effect</i>		<i>Indirect Effect</i>	
	Koef. Jalur	P-value	Koef. Jalur	P-value
Lev-Au_Del	-0,49	<0,01		
Au_Del-Ni_Rel	-0,23	<0,01		
Lev-Ni Rel	-0,05	0,28	0,112	0,032

PEMBAHASAN

Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh positif terhadap relevansi nilai informasi akuntansi
Temuan penelitian ini membuktikan bahwa ukuran kantor akuntan publik tidak memiliki pengaruh negatif

pada relevansi nilai informasi akuntansi yang berarti jika pemilihan perusahaan menggunakan ukuran kantor akuntan publik tak akan mempengaruhi relevansi nilai informasi. Hasil pengujian menunjukkan penggunaan KAP yang dipilih oleh suatu perusahaan tidak akan berpengaruh pada informasi yang dihasilkan. Karena

pada dasarnya suatu KAP besar (*bigfour*) maupun kecil (*non big four*) akan bekerja sesuai standar akuntan publik yang berlaku sehingga hasil laporan audit yang dihasilkan tidak akan menurunkan kualitas audit yang telah dihasilkan. Sehingga Pemilihan Kantor Akuntan Publik kecil tidak akan menurunkan nilai perusahaan karena hasil audit yang kurang berkualitas yang nantinya akan berpengaruh terhadap pihak-pihak pemakai laporan keuangan perusahaan untuk dianalisis.

Profitabilitas berpengaruh positif terhadap relevansi nilai informasi akuntansi

Temuan penelitian ini membuktikan jika nilai rasio profitabilitas berpengaruh positif pada relevansi nilai informasi akuntansi. Hal tersebut menunjukkan jika hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Alamsyah (2011). Hal ini menandakan bahwa penggunaan informasi akuntansi yang relevan yang terdapat dalam laporan keuangan sangat berguna untuk pengambilan keputusan sesuai yang dibutuhkan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi pasti menyampaikan informasi lebih cepat sehingga informasi yang dihasilkan lebih relevan karena menunjukkan sinyal positif bagi *stakeholder* yang menandakan kinerja perusahaan dalam keadaan baik. Sehingga besar kecilnya nilai profitabilitas suatu perusahaan akan sangat penting cepat untuk disampaikan karena sangat berguna bagi para pengguna laporan keuangan sebagai salah satu alat yang dipakai sebagai pengambilan keputusan untuk menilai kinerja perusahaan dan menilai kondisi perusahaan.

Leverage berpengaruh positif terhadap relevansi nilai informasi akuntansi

Temuan penelitian memiliki hasil berupa rasio *leverage* tidak berpengaruh negative pada relevansi nilai informasi akuntansi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zamri, Purwati, & Sudjono (2016). Membuktikan nilai *leverage* bukan merupakan satu-satunya rasio yang digunakan untuk melihat bagaimana kehidupan perusahaan dimasa akan datang. Hal tersebut yang menyebabkan *leverage* bukan menjadi bahan pertimbangan pengambilan keputusan karena pada saat perusahaan masih dipercaya untuk mendapatkan hutang maka perusahaan tersebut masih dipercaya oleh lembaga pemberi hutang. Sehingga investor menilai bahwa keadaan perusahaan dalam keadaan baik-baik saja.

Audit delay mampu memediasi pengaruh ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap relevansi nilai informasi akuntansi

Hasil pengujian menunjukkan audit *delay* tidak dapat memediasi pengaruh ukuran KAP pada relevansi nilai informasi akuntansi. Dibuktikan dengan adanya hasil dari pengaruh langsung dan tidak langsung ukuran Kantor Akuntan Publik pada relevansi nilai informasi akuntansi yang dimediasi oleh audit *delay*. Pengaruh langsung ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap relevansi nilai informasi akuntansi adalah tidak memiliki pengaruh negatif pada nilai relevansi informasi akuntansi. Hal tersebut menunjukkan bahwa audit *delay* mampu memediasi penuh pengaruh ukuran KAP pada relevansi nilai informasi laporan keuangan. Dapat diambil kesimpulan hipotesis ke empat menyatakan bahwa audit *delay* tidak mampu memediasi pengaruh ukuran KAP pada relevansi nilai informasi akuntansi.

Audit delay mampu memediasi pengaruh profitabilitas terhadap relevansi nilai informasi akuntansi

Pengujian menunjukkan hasil bahwa audit *delay* tidak dapat memediasi penuh (*part mediation*) pengaruh profitabilitas pada relevansi nilai informasi akuntansi. Adanya perubahan koefisien jalur dan *p-value* antara pengaruh langsung dan tidak langsung profitabilitas pada relevansi nilai informasi akuntansi membuktikan audit *delay* tidak memediasi penuh. Hal ini membuktikan bahwa audit *delay* mampu memediasi tidak penuh (*part mediastion*) pengaruh profitabilitas pada relevansi nilai informasi akuntansi. Maka hipotesis ke lima menyatakan bahwa audit *delay* secara parsial memediasi pengaruh profitabilitas pada nilai relevansi nilai informasi akuntansi didukung.

Audit delay mampu memediasi pengaruh leverage terhadap relevansi nilai informasi akuntansi

Temuan penelitian ini audit *delay* mampu memediasi penuh *leverage* terhadap relevansi nilai informasi akuntansi. Hasil menunjukkan bahwa audit *delay* dapat memediasi secara penuh pengaruh *leverage* pada relevansi nilai informasi akuntansi laporan keuangan. Perubahan koefisien jalur dan nilai *p-value* antara pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Hal ini memiliki arti bahwa audit *delay* memediasi penuh. Sehingga hipotesis ke enam menyatakan bahwa audit *delay* mampu memediasi *leverage* terhadap relevansi nilai informasi akuntansi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Ukuran KAP tidak berpengaruh negatif terhadap relevansi nilai informasi akuntansi. Besar kecilnya ukuran kantor akuntan publik tidak mempengaruhi kualitas hasil audit yang dihasilkan yang akan mengakibatkan menurunkan nilai suatu perusahaan. Profitabilitas terhadap berpengaruh positif relevansi nilai informasi akuntansi. Besar kecilnya profitabilitas akan mempengaruhi relevansi nilai informasi akuntansi. *Leverage* tidak berpengaruh negatif terhadap relevansi nilai informasi akuntansi. Audit *delay* tidak mampu memediasi pengaruh profitabilitas terhadap relevansi nilai informasi akuntansi. Audit *delay* secara parsial memediasi pengaruh profitabilitas terhadap relevansi nilai informasi akuntansi. Audit *delay* mampu memediasi pengaruh *leverage* terhadap nilai relevansi informasi akuntansi.

Saran

Keterbatasan penelitian ini meliputi 1) Sampel penelitian hanya mencakup perusahaan di sektor tambang dan sejenisnya yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2019; 2) Pengukuran relevansi nilai informasi akuntansi untuk melihat respon pasar terbatas menggunakan *earning per share* (EPS); 3) Pengukuran profitabilitas terbatas menggunakan *return on asset* (ROA) sedangkan ada beberapa pengukuran lain yang bisa digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas; 4) Pengukuran *leverage* terbatas menggunakan *debt to equity* (DER) sedangkan ada beberapa pengukuran lain yang bisa digunakan untuk mengukur rasio *leverage*; 5) Pengukuran audit *delay* menggunakan jumlah hari (lamanya waktu pengerjaan audit) sedangkan di ada cara pengukuran lain yang bisa digunakan. Berdasarkan keterbatasan, penelitian selanjutnya disarankan untuk 1) Menambah sampel penelitian dengan menambahkan sektor industri lain atau memakai sampel semua perusahaan di BEI agar hasilnya dapat digunakan secara umum; 2) Relevansi nilai informasi akuntansi dapat diukur menggunakan alat ukur yang lain, misalnya pengukuran yang menggunakan analisis *feltam* dan *oshlon* yaitu harga pasar saham; 3) Pengukuran profitabilitas menambahkan pengukuran lain misalnya *return on investment* (ROI), *gross profit*

margin (GPM), *net profit margin* (NPM) dan *return on equity* (ROE) untuk melihat apakah hasilnya akan sama pada saat investor menggunakan pengukuran menggunakan *return on asset* (ROA); 4) Pengukuran *Leverage* menambahkan pengukuran lain misalnya *debt to asset ratio* (DAR), *time interest earned* (TIE), *long term debt to equity ratio* (LTDER) atau *tangible assets debt coverage* (TAD coverage); dan 5) Pengukuran audit *delay* dapat juga diukur menggunakan *cut off* waktu penyampaian waktu audit ke BEI per tanggal 31 maret dengan menggunakan variabel *dummy*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboody, D., & Lev, B. 1998. The Value Relevance of Intangibles: The Case of Software Capitalization. *Journal of Accounting Research*, 36, 161. <https://doi.org/10.2307/2491312>.
- Ball and Brown. 1968. Ball_Brown_JAR_1968.pdf. *Journal of Accounting Research*, pp. 159–178.
- Brüggen, A., Vergauwen, P., & Dao, M. 2009. Determinants of intellectual capital disclosure: Evidence from Australia. *Management Decision*, 47(2), 233–245. <https://doi.org/10.1108/00251740910938894>.
- Carslaw, C. A. P. N., & Kaplan, S. E. 1991. An Examination of Audit Delay: Further Evidence from New Zealand. *Accounting and Business Research*, 22(85), 21–32. <https://doi.org/10.1080/00014788.1991.9729414r> Evidence f. *Accounting and Business Research*, 22(85), 21–32.
- Gu, Z. 2007. Across-sample incomparability of R2s and additional evidence on value relevance changes over time. *Journal of Business Finance and Accounting*, 34(7–8), 1073–1098. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5957.2007.02044.x>.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan* (Jakarta). Salembat Empat.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan - Kasmir*

- *Rajagrafindo Persada*. Retrieved from <http://www.rajagrafindo.co.id/produk/analisis-laporan-keuangan/>

Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.

Sutama, D. R., & Lisa, E. 2018. Pengaruh Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Manufaktur Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Sains Manajemen Dan Akuntansi*, *X*(2), 65–85.

Zamri, N. A., Purwati, A. S., & Sudjono, S. 2016. Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Leverage Terhadap Earnings Per Share (EPS) (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015). *Al-Tijary*, *1*(2), 151–166. <https://doi.org/10.21093/at.v1i2.532>.

DETERMINASI PENERAPAN KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG *LISTING* DI BEI

Yuli Tri Cahyono
Ega Nur Prahesti

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta
E-mail: ytc115@ums.ac.id

ABSTRACT

Accounting conservatism is a principle of prudence in reporting financial statements by slowing down the recognition of income and assets and accelerating the recognition of costs. This study aims to prove empirically that financial distress, company growth, investment opportunity sets, leverage, and managerial ownership structures are the determinants of the application of accounting conservatism. The research data is obtained from the financial statements of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2019 period. Determination of the research sample using purposive sampling method. The sample used was 34 companies with 102 units of analysis. The data analysis method used multiple regression analysis with SPSS 21 for windows as a tool. The test results show that leverage and managerial ownership structure are determinants of accounting conservatism, while financial distress, company growth, and investment opportunity sets are not.

Keywords: financial distress, company growth, investment opportunity set, leverage, managerial ownership structure

JEL classification: G32

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan suatu bentuk pertanggung-

ngjawaban manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan dan sebuah hasil dari kegiatan operasi suatu perusahaan yang dapat menggambarkan bagaimana kondisi keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan perlu disajikan secara detail, tepat, dan dengan perhitungan yang baik, sehingga bermanfaat bagi pengguna, baik internal maupun eksternal dalam pembuatan keputusan ekonomi. Maka dari itu, Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan bagi perusahaan untuk memilih metode maupun estimasi akuntansi perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya.

Penelitian Tazkiya & Sulastiningsih (2020) menyebutkan bahwa dengan kebebasan yang diberikan, setiap metode yang dipilih kemudian memiliki tingkat konservatisme yang berbeda-beda. Namun dalam praktiknya, kebebasan untuk memilih metode akuntansi dapat disalahgunakan oleh pihak manajer dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangannya. Sebagai contoh praktik konservatisme yang ada pada PT Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI) dan PT Kimia Farma (KAFF) yang diduga melakukan rekayasa keuangan dan malpraktik akuntansi (Tempo.co, 2003). Hal ini tentunya akan merugikan para pengguna laporan keuangan yang lainnya.

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait konservatisme akuntansi. Salah satunya, yaitu *financial distress* atau tingkat kesulitan keuangan. Penelitian Risdiyani & Kusmuriyanto (2015) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Tazkiya & Sulastiningsih (2020) serta

penelitian Sari (2020) yang menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi dan berpendapat bahwa hasil tersebut bertentangan dengan teori akuntansi positif. Teori akuntansi positif menyatakan bahwa apabila tingkat kesulitan keuangan tinggi, maka manajer akan mengurangi tingkat konservatisme akuntansi.

Penelitian Risdiyani & Kusmuriyanto (2015) serta Andreas *et al.* (2017) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal tersebut membuktikan bahwa semakin tinggi pertumbuhan perusahaan, maka perusahaan akan menerapkan konservatisme akuntansi. Penelitian Andreas *et al.* (2017) menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set (IOS)* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, sehingga diartikan bahwa semakin besar kesempatan perusahaan untuk berinvestasi, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi.

Menurut Risdiyani & Kusmuriyanto (2015), *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, sehingga *leverage* perusahaan dikatakan menguntungkan jika memiliki laba yang melebihi biaya tetap, yaitu dividen saham preferen yang konstan dan bunga obligasi, sehingga perusahaan yang memiliki utang relatif tinggi akan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Penelitian Ramadhoni (2014) menyebutkan bahwa struktur kepemilikan manajerial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen untuk melakukan tindakan konservatisme akuntansi. Namun, temuan dari penelitian Risdiyani & Kusmuriyanto (2015) membuktikan bahwa struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daryatno & Santioso (2020) serta penelitian Tesar & Lidiyawati (2019).

Persoalan penelitian yang dikaji dalam penelitian ini adalah apakah *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, *IOS*, *leverage*, dan struktur kepemilikan manajerial merupakan determinan terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa pertimbangan untuk manajer dalam menerapkan konservatisme akuntansi, serta memberikan pertimbangan bagi investor untuk menganalisis return perusahaan.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Menurut Belkoui (2000) teori akuntansi positif merupakan teori akuntansi yang terdiri dari seperangkat prinsip atau konsep yang lebih luas, yang menjelaskan atau memberikan jawaban terhadap praktik akuntansi yang berlaku dan memprediksikan atau meramalkan fenomena-fenomena yang terjadi, di mana akuntansi diterapkan guna penyusunan konstruksi dan verifikasi teori. Hubungan antara teori akuntansi positif dengan penelitian ini adalah hipotesis-hipotesis dalam teori akuntansi positif dan melalui riset yang ada, dapat digunakan dalam pemilihan keputusan manajemen untuk menggunakan prinsip konservatisme akuntansi atau tidak.

Konsep teori keagenan (*agency theory*) menurut Supriyono (2018) yaitu hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Hubungan ini dilakukan untuk suatu jasa, di mana prinsipal memberi wewenang kepada agen mengenai pembuatan keputusan yang terbaik bagi prinsipal dengan mengutamakan kepentingan dalam mengoptimalkan laba perusahaan. Penelitian Sari (2020) memaparkan tujuan utama teori keagenan, yaitu menjelaskan bagaimana pihak-pihak dalam hubungan kontraktual dapat merancang kontrak yang tujuannya untuk meminimalkan biaya akibat informasi asimetris. Asimetri informasi adalah kondisi, di mana agen memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan dan prospek di masa depan dibandingkan dengan prinsipal. Kondisi seperti ini akan memicu terjadinya manipulasi laporan keuangan. Dalam hal ini terlihat bahwa terdapat hubungan antara teori agensi dengan penelitian ini, yaitu apakah prinsip konservatisme akuntansi digunakan dalam penyusunan laporan keuangan atau tidak.

Konservatisme akuntansi adalah salah satu prinsip yang digunakan dalam akuntansi (Suwardjono, 2010). Menurut Watts (2003) konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan, di mana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aset maupun laba, serta sesegera mungkin mengakui utang atau kerugian yang kemungkinan akan terjadi. Penerapan prinsip semacam ini mengakibatkan pilihan metode akuntansi yang melaporkan aset/laba yang lebih rendah serta utang/rugi yang lebih tinggi. Konservatisme akuntansi yang diterapkan dalam perusahaan memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Menurut penelitian Purnama & Daljono

(2013), salah satu faktor yang sangat menentukan tingkatan konservatisme dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan adalah komitmen manajemen dan pihak internal dalam memberikan informasi yang transparan, akurat, dan tidak menyesatkan bagi penggunaannya.

Menurut Brigham & Houston (2001) kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan terjadi ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut segera tidak dapat memenuhi kewajibannya. Penelitian Ramadhoni (2014) menjelaskan bahwa teori akuntansi positif memprediksikan kondisi keuangan yang bermasalah dapat menjadi pemicu manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme, walaupun pemegang saham dan kreditor menghendaki penyelenggaraan akuntansi yang konservatif, sehingga *financial distress* dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi.

Pertumbuhan perusahaan (*company growth*) adalah perubahan total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Brigham & Houston, 2001). *Company growth* merupakan suatu harapan penting yang diinginkan oleh para pihak internal, yaitu manajemen maupun pihak eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor (Andreas et al., 2017). Penelitian Pratiwi (2019) menjelaskan bahwa pertumbuhan perusahaan menjadi kesempatan untuk melakukan investasi yang menguntungkan, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sementara itu, perusahaan yang sedang bertumbuh cenderung akan memilih untuk menerapkan konservatisme akuntansi, karena perhitungan laba yang lebih rendah daripada menggunakan akuntansi optimis yang perhitungan labanya lebih tinggi.

Menurut Hartono (2003) kesempatan investasi atau *IOS* menggambarkan tentang luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi perusahaan. Set kesempatan investasi adalah kombinasi antara aktiva yang dimiliki perusahaan (*asset in place*) dan pemilihan investasi pada masa yang akan datang dengan *Net Present Value (NPV)* yang positif (Sunariyah, 2013).

Leverage merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai atau membeli aset-aset. Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari *equity* dikatakan sebagai perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi (Fakhrudin, 2008). Penggunaan utang yang tinggi akan mempengaruhi perusahaan, karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem), di mana

perusahaan terjebak dalam tingkat bunga yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang, sehingga harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk mengembalikannya.

Menurut Subagyo *et al.* (2018), struktur kepemilikan manajerial dijelaskan melalui dua sudut pandang, yaitu sudut pandang pendekatan keagenan dan pendekatan ketidakseimbangan. Pendekatan keagenan beranggapan bahwa struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu instrumen atau alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan di antara beberapa klaim terhadap suatu perusahaan. Sementara itu pendekatan ketidakseimbangan informasi beranggapan bahwa mekanisme struktur kepemilikan manajerial sebagai salah satu sistem untuk menurunkan ketidakseimbangan informasi antara pihak internal dengan pihak eksternal melalui pengungkapan informasi di dalam perusahaan.

Financial Distress dan Penerapan Konservatisme Akuntansi

Penelitian Risdiyani & Kusmuriyanto (2015) menjelaskan bahwa *financial distress* yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi. Apabila kondisi perusahaan dengan *financial distress* atau sedang mengalami kesulitan keuangan, maka perusahaan tersebut akan menerapkan prinsip konservatisme. Penelitian yang dilakukan oleh Tazkiya & Sulastiningsih (2020) serta Sari (2020) menunjukkan adanya pengaruh positif *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi. Berdasar uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis: H_1 : *Financial distress* merupakan determinan terhadap penerapan konservatisme akuntansi

Pertumbuhan Perusahaan dan Penerapan Konservatisme Akuntansi

Konservatisme cenderung diterapkan oleh perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan, di mana hal tersebut menjadi tantangan bagi pihak manajemen di masa yang akan datang untuk menyeimbangkan pendapatan yang diperoleh dengan dana yang dikeluarkan untuk penggunaan utang perusahaan. Penelitian Risdiyani & Kusmuriyanto (2015) menjelaskan bahwa semakin tinggi pertumbuhan penjualan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut semakin konservatif. Berdasar uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis:

H₂: Pertumbuhan perusahaan merupakan determinan terhadap penerapan konservatisme akuntansi

IOS dan Penerapan Konservatisme Akuntansi

IOS di masa yang akan datang nantinya akan mempengaruhi nilai perusahaan. Pada temuan Andreas *et al.* (2017) menunjukkan semakin tinggi nilai IOS yang menunjukkan pula nilai perusahaan, maka semakin tinggi penerapan konservatisme akuntansi di dalam perusahaannya. Berdasar uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis:

H₃: IOS merupakan determinan terhadap penerapan konservatisme akuntansi

Leverage dan Penerapan Konservatisme Akuntansi

Apabila perusahaan memiliki pinjaman atau utang yang relatif tinggi, maka kreditor juga memiliki kepentingan yang lebih besar, sehingga memungkinkan terjadinya konflik agensi. Penelitian Risdiyani & Kusmuriyanto (2015) menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat utang atau *leverage*, maka akan mempengaruhi manajemen untuk menerapkan konservatisme akuntansi dalam perusahaannya. Berdasar uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis:

H₄: *Leverage* merupakan determinan terhadap penerapan konservatisme akuntansi

Struktur Kepemilikan Manajerial dan Penerapan

Konservatisme Akuntansi

Penelitian Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen akan menurunkan konflik agensi, karena semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen, maka semakin kuat motivasi mereka untuk bekerja dalam meningkatkan nilai saham perusahaannya. Apabila kepemilikan saham oleh manajer relatif tinggi, maka perusahaan cenderung untuk menerapkan konservatisme akuntansi. Berdasar uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis:

H₅: Struktur kepemilikan manajerial merupakan determinan penerapan konservatisme akuntansi

Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kuantitatif (*quantitative research*). Populasi yang dituju adalah seluruh perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI pada periode tahun 2017-2019. Untuk pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling method* dengan kriteria: 1) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan selama periode 2017-2019. 2) Perusahaan manufaktur menggunakan mata uang rupiah. 3) Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian usaha. 4) Perusahaan manufaktur yang sebagian saham beredarnya selama tahun 2017-2019 secara berturut-turut dimiliki oleh pihak manajerial. 5) Menyajikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Tabel 1
Defisini Variabel Penelitian dan Pengukuran

Variabel	Keterangan	Pengukuran
Konservatisme Akuntansi (Y)	Reaksi yang hati-hati (<i>prudent reaction</i>) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan.	Pengukuran akrual (<i>earning/accrual measures</i>) yang diadopsi dari (Givoly & Hayn, 2000): $CONACC = \frac{(NIO + DEP - CFO) \times (-1)}{TA}$
<i>Financial Distress</i> (X ₁)	<i>Financial distress</i> merupakan gejala-gejala yang timbul sebelum kebangkrutan, karena adanya penurunan kondisi keuangan perusahaan.	$ICR = \frac{Laba\ Operasi}{Beban\ Bunga}$
Pertumbuhan Perusahaan (X ₂)	Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan skala perusahaannya dengan peningkatan aset, ekuitas, laba dan penjualan dalam perusahaan.	$Sales\ Growth = \frac{Penjualan\ Neto(t) - Penjualan\ Neto(t-1)}{Penjualan\ Neto(t-1)}$

<i>IOS</i> (X_3)	Pilihan investasi merupakan kesempatan bagi perusahaan untuk berkembang melalui berinvestasi	$CAP/BVA = \frac{BVFA (t) - BVFA (t-1)}{Total\ assets}$
<i>Leverage</i> (X_4)	<i>Leverage</i> merupakan seberapa besar dana pinjaman/utang yang diberikan oleh pihak eksternal untuk membiayai operasi ataupun pengeluaran untuk aset-aset perusahaan.	$DAR = \frac{Tatal\ Utang}{Total\ assets}$
Struktur Kepemilikan Manajerial (X_5)	Struktur kepemilikan manajerial merupakan presentase besarnya saham yang dimiliki oleh pihak manajerial seperti dewan direksi dan komisaris.	$\frac{Jumlah\ lembar\ saham\ manajerial}{Jumlah\ saham\ yang\ beredar}$

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data sekunder dengan metode dokumentasi laporan tahunan perusahaan yang *listing* di BEI periode 2017-2019 yang dapat diakses melalui website resmi BEI (www.idx.co.id). Teknik analisis data menggunakan tahapan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linear berganda.

HASIL PENELITIAN

Populasi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 176 perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI periode 2017-2019. Berdasar jumlah tersebut didapatkan sampel sebanyak 34 perusahaan yang telah memenuhi kriteria. Periode penelitian sebanyak tiga tahun, sehingga terdapat 102 unit analisis dalam penelitian ini. Berdasar data penelitian yang ada diperoleh hasil statistik deskriptif sebagai berikut:

Berdasar Tabel 2 tersebut diperoleh nilai rata-rata (*mean*) variabel konservatisme akuntansi

adalah sebesar -0,271506. Nilai *mean* untuk variabel *financial distress* adalah sebesar 36,062636. Nilai *mean* untuk variabel pertumbuhan perusahaan adalah sebesar 0,093385. Nilai *mean* untuk variabel *IOS* adalah sebesar 0,029031. Nilai *mean* untuk variabel *leverage* adalah sebesar 0,352378. Nilai *mean* untuk variabel struktur kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,102648. Dengan demikian data layak untuk analisis selanjutnya.

Uji normalitas menggunakan *CLT* menunjukkan hasil bahwa jumlah observasi (*N*) sebanyak 102 sampel, sehingga dapat diartikan jumlah sampel 102 lebih besar dari 30. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh data penelitian terdistribusi normal. Uji multikolinieritas menunjukkan *tolerance value* pada masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,1 dan nilai *VIF* lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinieritas. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Spearman's Rho* diperoleh bahwa seluruh variabel independen menunjukkan

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
<i>CONNAC</i>	102	-0.9051	0.0944	-0.271506	0.1826581
<i>ICR</i>	102	0.3103	761.2246	36.062636	106.9983740
<i>COP</i>	102	-0.1420	0.5318	0.093385	0.1107660
<i>IOS</i>	102	-0.0954	0.4207	0.029031	0.0610478
<i>LEV</i>	102	0.0904	0.7325	0.352378	0.1495062
<i>SKM</i>	102	0.0001	0.8447	0.102648	0.1498270
<i>Valid N (listwise)</i>	102				

nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji autokorelasi dengan *Durbin-Watson Test* menunjukkan

bahwa besarnya nilai *d* adalah 2,084 yang terletak di antara *dU* (1,7813) dan *4-dU* (2,2187), sehingga dapat dikategorikan tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif dalam model penelitian.

Tabel 2
Hasil Pengujian Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-0.107	0.056		-1.896	0.061
ICR	-8.816	0.000	-0.005	-0.051	0.960
COP	-0.080	0.156	-0.049	-0.516	0.607
IOS	0.489	0.292	0.163	1.678	0.097
LEV	-0.380	0.126	-0.311	-3.017	0.003
SKM	-0.364	0.125	-0.299	-2.921	0.004

R 0,430; Adjusted R² 0,143; F 0,001; α 0,05

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS, 2021

Berdasar Tabel 2, disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{CONACC} = -0,107 - 8,816 \text{ ICR} - 0,080 \text{ COP} + 0,489 \text{ IOS} - 0,380 \text{ LEV} - 0,364 \text{ SKM} + \varepsilon$$

Berdasar Tabel 2 diketahui bahwa nilai signifikansi variabel *financial distress* sebesar 0,960 (lebih besar dari α = 0,05), sehingga variabel ini berpengaruh tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Manajer perusahaan cenderung melakukan tindakan yang buruk untuk menutupi kesulitan keuangan dalam perusahaannya, sehingga akuntansi perusahaan yang dihasilkan tidak konservatif.

Nilai signifikansi variabel pertumbuhan perusahaan sebesar 0,607 (lebih besar dari α = 0,05), sehingga variabel ini berpengaruh tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Untuk mengembangkan perusahaan perlu adanya stimulus dana agar perusahaan mampu berkembang dengan sebagaimana mestinya, sehingga diperlukan untuk menarik para investor dan kreditor untuk menanamkan modal dan memberikan pinjaman kepada perusahaan, dengan demikian laba perusahaan cenderung dinaikkan.

Nilai signifikansi variabel *IOS* sebesar 0,097 (lebih besar dari α = 0,05), sehingga variabel ini berpengaruh tidak signifikan terhadap konservatisme

akuntansi. Diindikasikan bahwa nilai *IOS* yang nantinya akan menunjukkan bagaimana suatu perusahaan bertumbuh. Tingkat pertumbuhan penjualan menjadi salah satu faktor peningkatan ekspektasi pasar terhadap arus kas di masa yang akan datang. Dengan demikian, perusahaan mengambil tindakan untuk terus menaikkan angka laba agar memenuhi ekspektasi pasar tersebut.

Nilai signifikansi variabel *leverage* sebesar 0,003 (lebih kecil dari α = 0,05), sehingga variabel ini berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Manajer perusahaan akan memikirkan adanya bunga yang harus dibayar dari utang, hal tersebut akan mempengaruhi perilaku manajer dalam menggunakan metode akuntansi, dan menerapkan akuntansi yang konservatif untuk menghindari risiko yang mungkin terjadi.

Nilai signifikansi dari variabel struktur kepemilikan manajerial sebesar 0,004 (lebih kecil dari α = 0,05), sehingga variabel ini berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen, maka semakin kuat motivasinya untuk bekerja dalam meningkatkan nilai saham perusahaannya.

Uji F dilakukan untuk menguji apakah model regresi yang *goodness of fit* telah digunakan dalam penelitian. Hasil uji F menunjukkan nilai probabil-

itas sebesar 0,001 yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini juga menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam kondisi *goodness of fit*.

Uji koefisien determinasi diukur berdasarkan nilai *Adjusted R Square* yang dihasilkan dari analisis model regresi linear berganda. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,143 menunjukkan bahwa variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, *IOS*, *leverage*, dan struktur kepemilikan manajerial dapat memprediksikan konservatisme akuntansi sebesar 0,143 atau 14,3%, sedangkan sisanya (85,7%) diprediksi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasar hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat diambil simpulan bahwa *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, dan *IOS* bukan merupakan determinan terhadap penerapan konservatisme akuntansi, sehingga H_1 , H_2 dan H_3 penelitian ini ditolak. Sedangkan, *leverage* dan struktur kepemilikan manajerial merupakan determinan terhadap penerapan konservatisme akuntansi, sehingga H_4 dan H_5 penelitian ini diterima.

Saran

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah 1) sampel penelitian hanya terbatas pada perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI pada periode 2017-2019, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk penelitian dengan sampel jenis perusahaan yang berbeda; 2) tingkat *adjusted R square* dalam penelitian ini masih rendah yaitu hanya 14,3%, sehingga masih diperlukan variabel-variabel lain yang memiliki kemungkinan pengaruh yang lebih besar terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengambil sampel dari sektor lain dan menambah periode penelitian agar hasilnya lebih variatif dan akurat, serta dapat digeneralisasikan hasilnya. Kedua, penelitian selanjutnya disarankan dapat

menambah atau menggabungkan variabel-variabel independen lainnya untuk mengetahui determinasi dari penerapan konservatisme akuntansi, seperti komponen *good corporate governance*, risiko litigasi, pajak, intensitas modal, *family owner*, dan manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, H. H., Ardeni, A., & Nugroho, P. I. 2017. Konservatisme Akuntansi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(1), 1.
- Belkoui, A. R. 2000. *Teori Akuntansi I*. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, E., & Houston, J. F. 2001. *Manajemen Keuangan (Edisi 8) Buku I*. Jakarta: Erlangga.
- Daryatno, A., & Santioso, L. 2020. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*. 4(1), 126–136.
- Fakhrudin, H. M. (2008). *Istilah Pasar Modal A-Z*. Jakarta: Elex Media.
- Givoly, D., & Hayn, C. 2000. The Changing Time-Series Properties of Earnings, Cash Flows and Accruals. *Journal of Accounting and Economics*. 29.
- Hartono, J. 2003. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (5th ed.). Yogyakarta: BPEE.
- Jensen, M., & Meckling, W. H. 1976. Theory of the Firm: Manager Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Finance and Economics*.
- Pratiwi, T. H. 2019. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi. *Skripsi*, 1–63. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Purnama, H. W., & Daljono. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Rasio Leverage, Intensitas Modal, dan Likuiditas Perusahaan Terhadap Konservatisme Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 1–11.

- Ramadhoni, Y. 2014. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, Risiko Litigasi, Struktur Kepemilikan Manajerial dan Debt Convenant Terhadap Konservatisme Akuntansi. *JOM Fe-kon*, 1(2), 1–20.
- Risdiyani, F., & Kusmuriyanto. 2015. Analisis Fak-tor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1–10.
- Sari, W. P. 2020. The Effect of Financial Distress and Growth Opportunities on Accounting Con-servatism with Litigation Risk as Moderated Variables in Manufacturing Companies Listed on BEI. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(1), 588–597.
- Subagyo, Masruroh, N. A., & Bastian, I. 2018. *Akun-tansi Manajemen Berbasis Desain*. Yogyakarta: Badan Penerbit Gadjah Mada University.
- Sunariyah. 2013. *Pengantar Pengetahuan Pasar Mod-al* (6th ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Supriyono, R. A. 2018. *Akuntansi Keperilakuan*. Yog-yakarta: Gajah Mada University Press.
- Suardjono. 2010. *Teori Akuntansi: Perekayasan Pel-aporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Tazkiya, H., & Sulastiningsih, S. 2020. Pengaruh Growth Opportunity, Financial Distress, Ceo Retirement Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Kajian Bisnis*, 28(1), 13–34.
- Tempo.co. 2003. Bapepam : Kasus Kimia Farma Merupakan Tindak Pidana. *Tempo News Room*, 1–4. <https://bisnis.tempo.co/read/33339/bapepam-kasus-kimia-farma-merupakan-tin-dak-pidana>
- Tesar, M., & Lidiyawati. 2019. Conservatism Determi-nants: Evidence from Indonesia Manufacturing Sector. *KnE Social Sciences*, 2019, 258–271.
- Watts, R. L. 2003. Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications. *Journal of Accounting*, 17(3), 207–219.

EFEK MODERASI ENTREPRENEURSHIP EDUCATION PADA HUBUNGAN CREATIVITY, ATTITUDE TOWARD ENTREPRENEURSHIP, SUBJECTIVE NORM, PERCEIVED BEHAVIORAL CONTROL DAN ENTREPRENEURIAL INTENTION

Ignasia Christiyani Kore^{1*}
Wisnu Prajogo²

¹Graduate Program, Master of Management

²Department of Management, YKPN School of Business, Yogyakarta

*Corresponding author; *E-mail*: christin.kore@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the effects of entrepreneurship education moderation on the relationship of creativity, attitude toward entrepreneurship, subjective norm, perceived behavioral control and entrepreneurial intention. Respondents in this study are the general public with more than 17 years of age who have and have never participated in entrepreneurship education. A total of 154 responses were used to test the proposed hypothesis. The results showed that creativity has a positive effect on attitude toward entrepreneurship, subjective norm and perceived behavioral control. In addition, attitude toward entrepreneurship and perceived behavioral control have a positive effect on entrepreneurial intention. However, no significant effect was found between subjective norm and entrepreneurial intention. Other findings in this study are entrepreneurship education that positively moderates the relationship of creativity, attitude toward entrepreneurship, subjective norm, perceived behavioral control and entrepreneurial intention. An interesting result in this study is the moderating effect of entrepreneurship education on respondents who have attended entrepreneurship education is higher than respondents who have never attended entrepreneurship education. The results of this study indicate that entrepreneurship education has an

important role in increasing one's intention to become entrepreneurs.

Keywords: creativity, attitude toward entrepreneurship, subjective norm, perceived behavioral control, entrepreneurial intention, entrepreneurship education

JEL classification: M31

PENDAHULUAN

Kewirausahaan berperan penting dalam mendorong pembangunan ekonomi dan mengurangi pengangguran (Sesen, 2013). Salah satu bentuk realisasi dari kewirausahaan adalah banyak berdirinya UMKM. Berdasarkan data dari website resmi Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, perkembangan UMKM tahun 2016-2017 mengalami peningkatan dari 61.651.177 menjadi 62.922.617 untuk unit usaha. Berkembangnya kewirausahaan berpotensi meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu negara. Beberapa kontribusi dari perkembangan kewirausahaan di suatu negara seperti peningkatan struktur ekonomi, kemajuan teknologi dan penciptaan lapangan kerja yang berdampak pada kemakmuran ekonomi suatu negara

(Ghulam, 2008; Gurel et al., 2010; Li et al., 2008).

Perkembangan kewirausahaan tak lepas dari tingginya minat masyarakat untuk berwirausaha. Kunci dari perkembangan kewirausahaan adalah meningkatkan *entrepreneurial intention* atau niat berwirausaha masyarakat. Secara umum, munculnya *entrepreneurial intention* dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal seseorang. Secara eksternal, *entrepreneurial intention* dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pelatihan dan kesempatan untuk menciptakan usaha baru (Chen et al., 1998; Krueger et al., 2000). Secara internal, munculnya *entrepreneurial intention* dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam mengenali sebuah peluang, toleransi terhadap ambiguitas dan kreativitas (Teng, 2007; Vesalainen & Pihkala, 1999; Zahra et al., 2005). Kemampuan individual akan mempengaruhi kepercayaan diri dan keyakinannya untuk berkarir menjadi seorang wirausahawan.

Entrepreneurship education dan kreativitas merupakan variabel eksternal dan internal seseorang yang mempengaruhi *entrepreneurial intention* dan saling berkaitan. González (2019) menemukan bahwa seseorang yang mempunyai latar belakang pendidikan kewirausahaan akan mempunyai kemampuan untuk *survive* dalam dunia wirausaha. Dampak dari pemberian *entrepreneurship education* akan mendorong seseorang untuk lebih kreatif untuk menghadapi kondisi yang tidak pasti. Salah satu poin penting dalam *entrepreneurship education* adalah kreativitas. *Entrepreneurship education* akan mendorong seseorang untuk bertindak kreatif dalam segala kondisi sehingga dalam beradaptasi, mengatasi kesulitan, menyikapi ketidakpastian, dan mendukung perubahan. *Entrepreneurship education* dapat diberikan di kampus atau lembaga pendidikan formal, informal maupun pemerintah. Pendidikan ini dapat berupa simulasi bisnis, kompetisi rencana bisnis, kuliah, studi kasus, atau kegiatan langsung (Krueger, 1994; Kuratko, 2005). Sedangkan kreativitas diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menciptakan ide dan produk baru dengan menggabungkan atau menggunakan kembali ide-ide yang sudah ada sebelumnya (Plucker, 2004). Kreativitas dianggap sebagai jantung pengembangan sebuah usaha (Hamidi et al., 2008). Kreativitas bukan bakat yang dimiliki seseorang melainkan sebuah kemampuan intelektual yang didapatkan dan diasah melalui salah satunya adalah pemberian pengetahuan melalui *entrepreneurship education*. *Entrepreneurship*

education akan memotivasi seseorang untuk berpikir “*out of the box*” sehingga memberikan ide dan solusi yang inovatif (Sternberg, 2004), akibatnya, kepercayaan diri, keyakinan dan *entrepreneurial intention* atau niat seseorang untuk menjadi seorang wirausaha akan tetap terjaga atau bahkan lebih tinggi.

Sebelumnya, untuk menjelaskan anteseden *entrepreneurial intention*, beberapa peneliti menggunakan teori TPB atau *Theory of planned behavior* (Ajzen, 1991). Teori ini menjelaskan bahwa munculnya *entrepreneurial intention* tergantung pada pengaruh variabel *attitude*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* (Ajzen, 1991). Meskipun beberapa peneliti sebelumnya telah meneliti *entrepreneurial intention* menggunakan teori TPB (Rauch & Hulsink, 2015; Tiwari et al., 2017; Biraglia, 2017; González, 2019), namun masih jarang penelitian yang menggabungkannya dengan variabel *entrepreneurship education* dan *creativity* dalam satu penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggabungkan *entrepreneurship education* dan *creativity* dalam satu model penelitian. Tujuan utama penelitian ini adalah: 1) menguji hubungan *creativity*, *attitude*, *subjective norm*, *perceived behavioral control* dan *entrepreneurial intention*, 2) menguji efek moderasi *entrepreneurship education* pada model hubungan *creativity*, *attitude*, *subjective norm*, *perceived behavioral control* dan *entrepreneurial intention*, 3) menguji perbandingan efek moderasi *entrepreneurship education* pada responden yang pernah mengikuti *entrepreneurship education* dengan responden yang belum pernah mengikuti *entrepreneurship education*.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Creativity

Creativity adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan hal ide atau produk baru dengan cara mengombinasikan, menambahkan atau menggunakan kembali ide yang sudah ada (Plucker et al., 2004).

Attitude Toward Entrepreneurship

Attitude toward entrepreneurship adalah persepsi individu terhadap apakah sebuah perilaku dapat menguntungkan atau tidak menguntungkan jika dilakukan atau tidak dilakukan, khususnya persepsi individu pada kegiatan wirausaha (Ajzen, 1991).

Subjective Norm

Subjective norm merupakan persepsi seseorang tentang perilaku yang sesuai atau tidak sesuai dengan persepsi orang lain tentang perilaku tersebut, khususnya kegiatan wirausaha (Ajzen, 1991).

Perceived Behavioral Control

Perceived behavioral control adalah persepsi individu mengenai kemampuan pribadi mereka untuk melakukan tindakan apakah mampu atau tidak mampu, khususnya mampu atau tidak mampu untuk memulai kegiatan wirausaha (Ajzen, 1991).

Entrepreneurial Intention

Entrepreneurial intention merupakan rencana dan niat seorang individu untuk menjadi seorang wirausahawan di saat belum ada tindakan yang dilakukan untuk mewujudkan niat dan rencana tersebut (Moriano *et al.*, 2012).

Entrepreneurship Education

Entrepreneurship education proses pembelajaran, pelatihan, dan pemberian pengetahuan tentang kewirausahaan kepada seseorang baik dari lingkungan sekolah (formal), kursus (informal), dan pelatihan pemerintah (Kuratko, 2005; Rauch & Hulsink, 2015).

Pengaruh *creativity* pada *attitude toward entrepreneurship*

Kreativitas dianggap sebagai jantung pengembangan sebuah usaha (Yar *et al.*, 2008). Kreativitas merupakan kerangka kerja intelektual yang memotivasi mereka untuk berpikir “*out of the box*” sehingga memberikan solusi yang inovatif (Sternberg *et al.*, 2004). Baron (2004) menemukan fakta bahwa wirausahawan harus lebih kreatif dibandingkan dengan orang lain dalam menciptakan dan menggunakan peluang. Oleh karena itu, kreativitas dianggap sebagai salah satu elemen terpenting untuk membentuk niat berwirausaha. Gorman *et al.* (2007), Feldman & Bolino (2000) dan Hamidi *et al.* (2008) menemukan bahwa kreativitas yang tinggi mempengaruhi proses pembentukan niat secara positif. Selanjutnya, Zampitakis (2011) dan Tiwari *et al.* (2017) membuktikan bahwa kreativitas juga secara positif mempengaruhi sikap seseorang sehingga memilih wirausaha sebagai karier. Berdasar uraian sebelumnya, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Creativity* berpengaruh positif pada *attitude*

toward entrepreneurship

Pengaruh *creativity* pada *subjective norm*

Subjective norm merupakan persepsi individu tentang perilaku yang sesuai atau tidak sesuai dengan persepsi orang lain tentang perilaku tersebut. *Subjective norm* mempengaruhi seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu dengan melalui persepsi orang lain yang ada di sekitar seperti teman, keluarga, tetangga, mentor, dan lain-lain (Ajzen, 1991). Linan & Chen (2009) lebih menekankan bahwa tekanan akan muncul dari lingkungan keluarga, teman dekat, dan orang-orang penting di sekitar kita. Niat seseorang akan sangat dipengaruhi oleh tekanan dari orang-orang disekitarnya, termasuk keyakinannya untuk membuat dan memulai sebuah usaha.

Tiwari (2017) menemukan bahwa kreativitas mempengaruhi *perceived behavior control* secara positif. Individu yang kreatif selalu mempunyai cara untuk memecahkan sebuah masalah. González *et al.* (2019) mengatakan bahwa seseorang yang kreatif akan mempunyai daya tahan yang kuat untuk *survive*. Seseorang yang kreatif akan selalu mencari cara untuk keluar dari situasi yang sulit, selalu berusaha untuk tetap tumbuh dalam situasi yang sulit, dan bahkan, seorang yang kreatif akan mencari cara untuk mengubah kerugian menjadi sebuah keuntungan. Tekanan yang diterima dari lingkungan tidak akan terlalu berengaruh terhadap orang-orang yang kreatif. Mereka akan selalu berusaha untuk mencari cara bagaimana bertahan dalam tekanan keluarga, lingkungan, dan orang-orang terdekat. Mereka akan selalu berusaha untuk mengambil hati dan dukungan orang-orang sekitar dengan cara yang kreatif. Berdasar uraian sebelumnya, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Creativity* berpengaruh positif pada *subjective norm*

Pengaruh *creativity* pada *perceived behavioral control*

Linan & Chen (2009) menekankan bahwa *perceived behavioral control* lebih terfokus pada tingkat keyakinan dan kepercayaan diri seseorang akan kemampuan dan kapabilitasnya untuk membuat dan memulai sebuah usaha. Keyakinan dan kepercayaan diri merupakan determinan yang sangat kuat yang mempengaruhi niat dan tindakan seseorang. Menurut González *et al.* (2009), orang-orang kreatif akan mencari cara untuk

menciptakan dan menggunakan sebuah peluang. Mereka akan selalu mencari cara untuk memanfaatkan sumber daya dan kemampuan yang mereka miliki dengan sebaik-baiknya. Seseorang yang kreatif akan selalu berusaha untuk mengatasi keterbatasan dan kendala yang mereka jumpai, sehingga orang yang kreatif mempunyai tingkat keyakinan dan kepercayaan diri yang tinggi (Boyd & Vozikis, 1994).

Selanjutnya, Ernst (2011) menguji peran kreativitas dalam memprediksi *social entrepreneurship intention*. Hasilnya, kreativitas tidak hanya kuat mempengaruhi sikap secara positif, namun kreativitas juga mempengaruhi *perceived behavior control*. Tiwari *et al.* (2017) mengonfirmasi penemuan sebelumnya dengan membuktikan bahwa kreativitas mempengaruhi *perceived behavior control* secara positif. Berdasar uraian sebelumnya, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Creativity* berpengaruh positif pada *perceived behavioral control*

Pengaruh *attitude toward entrepreneurship* pada *entrepreneurial intention*

Menurut Ajzen (1991) niat dipengaruhi oleh *theory of planned behavior* di mana terdapat 3 faktor di dalamnya yaitu *attitude*, *subjective norm* dan *perceived behavioral control*. Tiwari *et al.* (2017) menguji pengaruh *attitude*, pada *social entrepreneurial intention*. Hasilnya, *attitude* berpengaruh positif pada *social entrepreneurial intention*. Lingkungan sosial berperan penting dalam menjaga keyakinan, kepercayaan diri dan motivasi seseorang untuk menjadi seorang wirausahawan. Persepsi positif seseorang mengenai wirausaha menjadi pendorong untuk memiliki ketertarikan yang memunculkan niat seseorang untuk menjadi seorang wirausahawan (Hedner *et al.*, 2011). Selanjutnya, Habeeb & Ahmad (2018) dan González *et al.* (2019) juga menemukan bahwa *attitude* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*. Berdasar uraian sebelumnya, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: *Attitude toward entrepreneurship* berpengaruh positif pada *entrepreneurial intention*

Pengaruh *subjective norm* pada *entrepreneurship intention*

Tiwari *et al.* (2017) menguji pengaruh *subjective norm* pada *social entrepreneurial intention*. Hasilnya,

subjective norm berpengaruh positif pada *social entrepreneurial intention*. Artinya, lingkungan sosial berperan penting dalam menjaga keyakinan, kepercayaan diri dan motivasi seseorang untuk menjadi seorang wirausahawan. Selanjutnya, Habeeb & Ahmad (2018) dan González *et al.* (2019) juga menemukan bahwa *subjective norm* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*.

Lingkungan sosial yang buruk dan tidak mendukung berpotensi menghilangkan niat dan motivasi seseorang untuk berwirausaha (Hedner *et al.*, 2011). Seorang individu didukung oleh orang-orang terdekatnya sehingga akan meningkatkan niat untuk menjadi seorang wirausahawan. Berdasar uraian sebelumnya, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: *Subjective norm* berpengaruh positif pada *entrepreneurial intention*

Pengaruh *perceived behavioral control* pada *entrepreneurial intention*

Tiwari *et al.* (2017) menguji pengaruh *perceived behavioral control* pada *entrepreneurial intention*. Hasilnya, *perceived behavioral control* berpengaruh positif pada *social entrepreneurial intention*. Seseorang yang mempunyai kepercayaan diri atas kemampuan yang dimiliki akan mendorongnya untuk memiliki niat yang tinggi menjadi seorang wirausahawan.

Perceived behavioral control merupakan salah satu komponen yang membentuk niat seseorang (Ajzen, 1991). Selanjutnya, Habeeb & Ahmad (2018) dan González *et al.* (2017) membuktikan bahwa *perceived behavioral control* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*. Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6: *Perceived behavioral control* berpengaruh positif pada *entrepreneurial intention*

Entrepreneurship education memoderasi hubungan *creativity*, *attitude toward entrepreneurship*, *subjective norm*, *perceived behavioral control* dan *entrepreneurial intention*.

Selain menyoroti peran penting keluarga dan lingkungan sosial, Bernard & Barbosa (2016) dan Yang & Danes (2017) juga menyoroti peran yang dimainkan oleh para mentor kewirausahaan dalam menjamin kesuksesan karir berwirausaha. Mentor kewirausahaan mempunyai peranan penting dalam melatih, mendidik dan membina seseorang untuk menjadi seorang

wirausaha yang mempunyai kreativitas, inovasi dan pengetahuan yang tinggi. Menurut, Kuratko (2005) *entrepreneurship education* adalah proses pembelajaran, pelatihan, dan pemberian pengetahuan tentang kewirausahaan kepada seseorang baik dari lingkungan sekolah (formal), kursus (informal), dan pelatihan pemerintah. Pemberian mata kuliah kewirausahaan oleh pihak sekolah, pemberian kursus kewirausahaan baik dari level individu atau instansi informal, dan pelatihan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh pemerintah menjadi pemicu naiknya ketertarikan untuk membuat sebuah usaha yang baru. Rauch & Hulsink (2015) dan González *et al.* (2019) menemukan bahwa *entrepreneurship education* dapat menaikkan intensi seseorang untuk berwirausaha. Lebih jauh, *entrepreneurship education* mempengaruhi *entrepreneurial behavior*. Selain itu, *entrepreneurship education* juga mempengaruhi *attitude toward entrepreneurship*, *subjective norm* dan *perceived behavioral control*.

Penelitian González *et al.* (2019), menjelaskan bahwa pemberian *entrepreneurship education* dalam kelompok eksperimen dengan partisipan pelajar berdampak pada kemampuan dan ketertarikannya terhadap kewirausahaan. Hal ini didasari pada pengaruh *entrepreneurship education* pada sisi internal partisipan maupun eksternal partisipan. *Entrepreneurship education* secara langsung maupun tidak langsung dapat berdampak pada bagaimana seseorang menilai kewirausahaan. Kreativitas, *attitude*, *subjective norm* dan *perceived behavioral control* merupakan bagian internal seseorang yang saling berhubungan Tiwari *et al.* (2017).

Entrepreneurship education mempunyai peranan untuk mengasah kreativitas, mental, pemikiran dan sikap yang lebih positif. Oleh karena itu, *Entrepreneurship education* dapat memperkuat hubungan kreativitas, *attitude*, *subjective norm* dan *perceived behavioral control*. Dalam konteks *entrepreneurial intention*, *entrepreneurship education* dapat meningkatkan sikap positif, norma subjektif dan *perceived behavioral control*. Pendidikan memberikan gambaran tentang kewirausahaan dengan *framing* yang positif sehingga hal ini berdampak pada persepsi seseorang akan menjadi positif. Selanjutnya, pendidikan kewirausahaan juga memberikan gambaran mengenai norma subjektif terkait kewirausahaan yang dipegang, serta memberikan motivasi dan semangat bahwa individu mampu menjadi seorang wirausaha.

Disimpulkan bahwa pengaruh *entrepreneurship education* berpotensi dapat memperkuat hubungan antara *creativity*, *attitude toward entrepreneurship*, *subjective norm*, *perceived behavioral control* dan *entrepreneurial intention*. Pengaruh *creativity* pada *attitude toward entrepreneurship*, *subjective norm* dan *perceived behavioral control* akan lebih kuat ketika individu pernah mengikuti pendidikan atau pelatihan kewirausahaan dibandingkan dengan individu yang belum pernah mengikuti pendidikan atau pelatihan kewirausahaan. Selanjutnya, pengaruh *attitude toward entrepreneurship*, *subjective norm* dan *perceived behavioral control* pada *entrepreneurial intention* akan lebih kuat ketika individu pernah mengikuti pendidikan atau pelatihan kewirausahaan dibandingkan dengan individu yang belum pernah mengikuti pendidikan atau pelatihan kewirausahaan. Berdasar uraian sebelumnya, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H7: *entrepreneurship education* memoderasi hubungan *creativity*, *attitude toward entrepreneurship*, *subjective norm*, *perceived behavioral control*, dan *entrepreneurial intention*.

Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan beberapa kriteria. Pertama, responden memiliki usia lebih dari 17 tahun. Kedua, responden terdiri dari responden yang pernah mengikuti kelas kewirausahaan formal (sekolah) atau kursus kewirausahaan (pelatihan kewirausahaan) atau pelatihan kewirausahaan dari pemerintah dan responden yang belum pernah sama sekali mengikuti kelas formal, kursus, ataupun pelatihan kewirausahaan dari pemerintah. Jumlah total responden yang digunakan sebanyak 154 responden. Proses pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner *online* (*Google form*) dan *offline*.

Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini, variabel *creativity* diukur dengan 6 *item* pernyataan dengan menggunakan skala *likert* 5 yang diadopsi dari penelitian Cardon *et al.* (2013) dengan $\alpha=0,887$. Dalam penelitian ini, variabel *attitude toward entrepreneurship* diukur dengan 5 *item* pertanyaan dengan menggunakan skala *likert* 5 yang diadopsi dari penelitian Linan & Chen (2009) dengan $\alpha=0,874$. Dalam penelitian ini, variabel *subjective norm* diukur dengan 3 *item* pertanyaan dengan menggunakan skala *likert* 5 yang diadopsi dari penelitian

Tabel 1
Demografi Responden

Kriteria	Klasifikasi	Jumlah Responden
Jenis Kelamin	Laki-Laki	56
	Perempuan	98
Usia	17-22 tahun	54
	23-28 tahun	81
Pendidikan Terakhir	> 28 tahun	19
	SLTA	60
	Diploma	6
	Strata 1	76
	Strata 2	12
Pendidikan kewirausahaan	Pernah	102
	Belum Pernah	52
Jenis Pendidikan Kewirausahaan	Sekolah/Kampus	82
	Seminar	4
	Kursus	11
	Lainnya	5
Periode Pendidikan	1-3 bulan yang lalu	15
	4-6 bulan yang lalu	24
Kewirausahaan	> 6 bulan yang lalu	63

Linan & Chen (2009) dengan $\alpha=0,874$.

Dalam penelitian ini, variabel *perceived behavior control* diukur dengan 3 item pertanyaan dengan menggunakan skala *likert 5* yang diadopsi dari penelitian Linan & Chen (2009) dengan $\alpha=0,892$. Dalam penelitian ini, variabel *entrepreneurial intention* diukur dengan 6 item pertanyaan dengan menggunakan skala *likert 5* yang diadopsi dari penelitian Linan &

Chen (2009) dengan $\alpha=0,920$. Dalam penelitian ini, variabel *entrepreneurship education* merupakan variabel dikotomi yang digunakan untuk membagi responden kedalam kelompok responden yang pernah mengikuti kelas, kursus atau pelatihan kewirausahaan (1) dan kelompok responden yang belum pernah sama sekali mengikuti (0). Pertanyaan “Apakah Anda pernah mengikuti kelas kewirausahaan baik di seko-

lah (formal) atau mengikuti kursus kewirausahaan (informal) atau mengikuti pelatihan kewirausahaan dari pemerintah?" akan diajukan sebelum responden mengisi kuesioner. Apabila responden sudah pernah maka akan diberi kode 1, sedangkan responden yang belum pernah akan diberi kode 0.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *path analysis* untuk pengujian hipotesis. Data dan hipotesis diproses dan di uji

dengan menggunakan AMOS 24. Tabel 2 dan 3 menunjukkan hasil analisis deskriptif dan *Goodfitness Model*.

Tabel 2 menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini mempunyai korelasi yang tinggi, artinya, variabel yang digunakan dalam penelitian cukup baik. Tabel 3 menunjukkan bahwa *goodfitness model* mempunyai rata-rata nilai yang baik sehingga model dalam penelitian ini layak untuk diteliti. Selanjutnya, tabel 4 menunjukkan hasil pengolahan AMOS *path analysis*.

Tabel 2
Analisis Deskriptif

Variabel	Min	Max	Mean	SD	CR	AT	SN	PBC	EI
1.CR	1,16	5,00	3,659	0,748	1				
2. AT	1,20	5,00	3,889	0,864	0,610**	1			
3. SN	1,33	5,00	3,656	0,937	0,542**	0,765**	1		
4. PBC	1,50	5,00	3,593	0,810	0,734**	0,714**	0,681**	1	
5. EI	1,33	5,00	3,784	0,874	0,601**	0,801**	0,694**	0,761**	1

**Signifikan < 0,01; * Signifikan < 0,05; N = 154

CR: Creativity

AT: Attitude

SN: Subjective Norm

PBC: Perceived Behavioral Control

EI: Entrepreneurial Intention

Tabel 3
Hasil Pengujian Goodfitness Model

Absolute Fit	Kriteria	Nilai Fit	Keterangan
<i>Chi square</i>	< 0,05 (Hair et al., 1998)	0,032	Baik
GFI	> 0,90 (Hair et al., 1998)	0,982	Baik
RMR	< 0,08 (Hair et al., 1998)	0,009	Baik
RMSEA	< 0,08 (Hair et al., 1998)	0,127	Kurang Baik
<i>Incremental Fit</i>			
AGFI	> 0,80 (Sharma, 1998)	0,868	Baik
NFI	> 0,90 (Hair et al., 1998)	0,988	Baik
CFI	> 0,90 (Hair et al., 1998)	0,991	Baik
TLI	> 0,90 (Hair et al., 1998)	0,955	Baik
<i>Parsimonius Fit Measures</i>			
CMIN/DF	1-2 over fit, 2-5 liberal limit (Hair et al., 1998)	3,449	Baik

Tabel 4
Pengujian Path Analysis AMOS 24

	<i>Estimate</i>	<i>SE</i>	<i>CR</i>	<i>P Values</i>
C → AT	0,750	0,117	5,983	<0,01
C → SN	0,698	0,118	6,644	<0,01
C → PBC	0,860	0,136	7,253	<0,01
AT → EI	0,604	0,141	5,796	<0,01
SN → EI	0,006	0,071	0,101	0,919
PBC → EI	0,385	0,093	4,577	<0,01

Tabel 5
Ringkasan Pengujian Hipotesis

Hipotesis	<i>Estimate</i>	<i>P-value</i>	Hasil
H1: <i>Creativity</i> berpengaruh positif pada <i>attitude toward entrepreneurship</i>	0,750	<0,01	Terdukung
H2: <i>Creativity</i> berpengaruh positif pada <i>subjective norm</i>	0,698	<0,01	Terdukung
H3: <i>Creativity</i> berpengaruh positif pada <i>perceived behavioral control</i>	0,860	<0,01	Terdukung
H4: <i>Attitude toward entrepreneurship</i> berpengaruh positif pada <i>entrepreneurial intention</i>	0,604	<0,01	Terdukung
H5: <i>Subjective Norm</i> berpengaruh positif pada <i>entrepreneurial intention</i> .	0,006	0,919	Tidak terdukung
H6: <i>Perceived behavioral control</i> berpengaruh positif pada <i>entrepreneurial intention</i>	0,385	<0,01	Terdukung

PEMBAHASAN

Creativity* berpengaruh positif pada *attitude toward entrepreneurship

Berdasar hasil ringkasan hipotesis yang ditunjukkan pada Tabel 5, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis 1 dalam penelitian ini terdukung ($\beta = 0,750$, $P < 0,01$). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kreativitas merupakan salah satu elemen terpenting untuk membentuk niat berwirausaha Gorman *et al.* (2007). Selanjutnya, hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zampitakis (2011) dan Tiwari *et al.* (2017) yang menemukan bahwa kreativitas

juga secara positif mempengaruhi sikap seseorang sehingga memilih wirausaha sebagai karier. Seseorang yang mempunyai kreativitas yang tinggi tidak hanya pandai memanfaatkan peluang, namun juga pandai menciptakan sebuah peluang untuk berwirausaha sehingga persepsi mereka terhadap wirausaha sangat baik.

Creativity* berpengaruh positif pada *subjective norm

Berdasar hasil ringkasan hipotesis yang ditunjukkan pada Tabel 5, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis 2 dalam penelitian ini terdukung ($\beta = 0,698$, $P < 0,01$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penemuan Tiwari *et al.* (2017) yang menemukan bahwa kreativitas mem-

pengaruhi PBC secara positif. Individu yang kreatif selalu mempunyai cara untuk memecahkan sebuah masalah. Sesuai dengan pendapat González *et al.* (2019) yang mengatakan bahwa seseorang yang kreatif akan mempunyai daya tahan yang kuat untuk *survive*. Individu yang kreatif akan selalu mencari cara untuk keluar dari situasi yang sulit, selalu berusaha untuk tetap tumbuh dalam situasi yang sulit, dan bahkan, seorang yang kreatif akan mencari cara untuk mengubah kerugian menjadi sebuah keuntungan. Tekanan yang diterima dari lingkungan tidak akan terlalu berpengaruh terhadap orang-orang yang kreatif. Mereka akan selalu berusaha untuk mencari cara bagaimana bertahan dalam tekanan keluarga, lingkungan, dan orang-orang terdekat. Mereka akan selalu berusaha untuk mengambil hati dan dukungan orang-orang sekitar dengan cara yang kreatif.

Creativity berpengaruh positif pada perceived behavioral control

Berdasar hasil ringkasan hipotesis yang ditunjukkan pada Tabel 5, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis 3 dalam penelitian ini terdukung ($\beta = 0,860$, $P < 0,01$). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penemuan dari Ernst (2011) yang menguji peran kreativitas dalam memprediksi *social entrepreneurship intention*. Hasilnya, kreativitas tidak hanya kuat mempengaruhi sikap secara positif, namun kreativitas juga mempengaruhi PBC. Hasil penelitian ini juga mengonfirmasi penemuan dari Tiwari *et al.*, (2017) yang membuktikan bahwa kreativitas mempengaruhi *perceived behavior control* secara positif. PBC lebih terfokus pada tingkat keyakinan dan kepercayaan diri seseorang akan kemampuan dan kapabilitasnya untuk membuat dan memulai sebuah usaha. Keyakinan dan kepercayaan diri merupakan determinan yang sangat kuat yang mempengaruhi niat dan tindakan seseorang. Seseorang yang kreatif akan mempunyai keyakinan dan kepercayaan diri lebih besar untuk menjalankan sebuah usaha.

Pengaruh attitude toward entrepreneurship terhadap entrepreneurial intention

Berdasar hasil ringkasan hipotesis yang ditunjukkan pada Tabel 5, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis 4 dalam penelitian ini terdukung ($\beta = 0,604$, $P < 0,01$) Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penemuan dari Habeeb & Ahmad (2018) dan González *et al.* (2019)

yang menemukan bahwa *attitude* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*. Artinya, seseorang yang mempunyai persepsi dan pandangan yang positif terhadap dunia wirausaha akan mempunyai niat dan semangat berwirausaha yang tinggi. Persepsi yang positif seseorang tentang kewirausahaan akan menaikkan ketertarikan seseorang untuk menjadi seorang wirausahawan. Sebaliknya, ketika seseorang mempunyai persepsi negatif tentang kewirausahaan akan mendorong orang tersebut tidak menyukai dan cenderung tidak mau menjadi seorang wirausahawan.

Pengaruh subjective norm terhadap entrepreneurial intention

Berdasar hasil ringkasan hipotesis yang ditunjukkan pada Tabel 5, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis 5 dalam penelitian ini tidak terdukung ($\beta = 0,006$, $P = 0,919$). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penemuan dari Habeeb & Ahmad (2018) dan González *et al.* (2019) yang menemukan bahwa *subjective norm* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*. Hal ini mungkin disebabkan oleh karakteristik responden yang tidak terlalu mementingkan norma subjektif. Responden penelitian ini yang semuanya merupakan masyarakat Indonesia dengan karakteristik Asia atau ketimuran yang mempunyai nilai kolektif yang cukup tinggi sehingga norma subjektif seringkali diabaikan.

Pengaruh perceived behavioral control terhadap entrepreneurial intention

Berdasar hasil ringkasan hipotesis yang ditunjukkan pada Tabel 5, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis 6 dalam penelitian ini terdukung ($\beta = 0,385$, $P < 0,01$). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penemuan dari Habeeb & Ahmad (2018) dan González *et al.* (2019) yang menemukan bahwa PBC berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*. Artinya, seseorang yang mempunyai keyakinan dan kepercayaan diri yang tinggi akan mempengaruhi niat untuk berwirausaha. Seseorang yang percaya diri dengan kemampuannya atau merasa mampu untuk menjadi seorang wirausahawan akan memunculkan niat wirausaha yang tinggi. Sebaliknya, jika seseorang tidak mempunyai kepercayaan diri atas kemampuan yang dimilikinya maka orang tersebut akan ragu untuk menjadi seorang wirausahawan.

Efek moderasi entrepreneurship education

Hasil pengujian dari efek moderasi *entrepreneurship education* ditunjukkan pada Tabel 6. Berdasar hasil pengujian efek moderasi pada tabel kita dapat menyimpulkan bahwa pengaruh efek moderasi *entrepreneurship education* berbeda antara responden yang pernah mengikuti dan responden yang belum pernah mengikuti *entrepreneurship education*.

Berdasar Tabel 6, adanya pengaruh moderasi *entrepreneurship education* secara parsial. Semua nilai beta atau *estimate* berbeda menunjukkan adanya perbedaan pengaruh antara bagian responden yang pernah mengikuti *entrepreneurship education* dan belum pernah mengikuti. Pada umumnya pengaruh lebih kuat bagi responden yang yang sudah pernah mengikuti *entrepreneurship education*.

Pertama, pengaruh *creativity* pada *attitude toward entrepreneurship* lebih kuat bagi responden yang belum pernah mengikuti *entrepreneurship education* ($\beta = 0,658 > \beta = 0,384$). *Attitude* merupakan bawaan seseorang, orang yang belum pernah mengenyam pendidikan kewirausahaan bisa mempunyai pikiran yang lebih luas daripada orang yang pernah mengikutinya. Selain itu, hal ini disebabkan oleh perkembangan teknologi memunculkan berbagai platform digital yang mudah diakses untuk khalayak umum. Media sosial yang dapat diakses oleh semua kalangan secara tidak langsung sering menampilkan konten yang terkait dengan wirausaha. Seseorang yang belum pernah sama sekali mengenyam pendidikan kewirausahaan seperti sekolah, seminar, kursus dan lainnya, secara tidak sengaja juga mendapatkan ilmu dari platform sosial tersebut. Akibatnya, seorang yang mempunyai jiwa yang kreatif akan mempunyai wawasan yang tidak

kalah luas dibandingkan orang yang sering mengikuti pendidikan kewirausahaan sehingga persepsi mereka mengenai kewirausahaan bisa lebih positif. Dalam pendidikan kewirausahaan, kualitas pendidikan yang diberikan berbeda-beda sehingga seseorang yang mendapatkan pendidikan kewirausahaan pikirannya tidak bebas malah akan di *frame* sehingga pengaruh *creativity* pada *attitude toward entrepreneurship* akan menurun untuk responden yang pernah mendapatkan *entrepreneurship education*.

Kedua, pengaruh *creativity* pada *subjective norm* menunjukkan bahwa responden yang telah mengikuti *entrepreneurship education* mempunyai pengaruh yang lebih kuat dibandingkan dengan responden yang belum pernah mengikuti ($\beta = 0,637 > \beta = 0,597$). Hal ini terjadi karena pendidikan kewirausahaan akan mendorong orang yang kreatif semakin yakin dengan norma subyektif yang diyakini. Ilmu-ilmu yang didapatkan memperkuat keyakinan mereka terhadap kewirausahaan sehingga apapun apapun yang dikatakan oleh orang sekitar tidak serta merta dapat mempengaruhi keyakinan yang mereka miliki.

Ketiga, pengaruh *creativity* pada *perceived behavioral control* menunjukkan bahwa responden yang pernah mengikuti *entrepreneurship education* mempunyai pengaruh yang lebih kuat dibandingkan dengan responden yang belum pernah mengikuti dapat dilihat dari nilai ($\beta = 0,978 > \beta = 0,553$). Pendidikan memberikan kepercayaan diri kepada setiap individu yang mengikutinya. Pengetahuan dan skill yang didapatkan melalui pendidikan kewirausahaan lebih dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk menjadi seorang wirausahawan. Meskipun kreativitas dimiliki semua orang, namun mereka yang mengenyam

Tabel 6
Hasil Pengujian Moderasi

	Pernah		Belum Pernah	
	<i>Estimate</i>	P Values	<i>Estimate</i>	P Values
C → AT	0,384	0,007	0,658	<0,01
C → SN	0,637	<0,01	0,597	<0,01
C → PBC	0,978	<0,01	0,553	<0,01
AT → EI	1,496	0,002	0,646	<0,01
SN → EI	-0,005	0,961	0,030	0,744
PBC → EI	0,424	<0,01	0,249	0,180

pendidikan kewirausahaan akan lebih dapat mengolah dan mengasah kemampuan dan kreativitasnya.

Keempat, pengaruh *attitude toward entrepreneurship* pada *entrepreneurial intention* menunjukkan bahwa responden yang telah mengikuti *entrepreneurship education* mempunyai pengaruh yang lebih kuat dibandingkan dengan responden yang belum pernah mengikuti ($\beta = 1,496 > \beta = 0,646$). Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat lebih mendorong seseorang untuk mempunyai ketertarikan dan niat berwirausaha. Artinya, seseorang yang mempunyai sikap dan persepsi yang positif terhadap kewirausahaan akan lebih terdorong untuk menjadi seorang wirausaha apabila mereka mengikuti pendidikan kewirausahaan dibandingkan seseorang yang belum pernah mengikutinya.

Selanjutnya, terdapat persamaan hasil pengaruh *subjective norm* pada *entrepreneurial intention* untuk responden yang pernah dan belum pernah mengikuti pendidikan kewirausahaan ($\beta = -0,005$; $\beta = 0,030$). yaitu *entrepreneurship education* tidak memoderasi hubungan *subjective norm* dan *entrepreneurial intention*. Dapat disimpulkan bahwa, pendidikan kewirausahaan tidak serta merta dapat membuat lingkungan sekitar berpihak dan mendukung kita untuk menjadi seorang wirausaha. Menurut peneliti, *entrepreneurship education* merupakan faktor internal yang hanya kita yang merasakan dampaknya, sedangkan *subjective norm* bersumber dari pemikiran orang lain yang dapat mempengaruhi pemikiran kita, artinya, persepsi kita tentang dukungan orang sekitar tidak tergantung dari seberapa sering kita mengikuti pendidikan kewirausahaan.

Terakhir, pengaruh *perceived behavioral control* pada *entrepreneurship intention* menunjukkan bahwa responden yang telah mengikuti *entrepreneurship education* mempunyai pengaruh yang lebih kuat dibandingkan dengan responden yang belum pernah mengikuti ($\beta = 0,424 > \beta = 0,246$). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Mereka akan lebih yakin dengan kemampuannya ketika sudah mengikuti pendidikan kewirausahaan. Keyakinan dan kepercayaan diri atas kemampuan yang dimiliki mendorongnya mempunyai niat menjadi seorang wirausaha.

Secara keseluruhan, hasil pengujian efek moderasi *entrepreneurship education* menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan sangat dianjurkan untuk

diberikan kepada masyarakat agar *entrepreneurial intention* dapat terjaga sehingga potensi untuk munculnya wirausahawan yang baru akan selalu ada. Pendidikan kewirausahaan secara formal maupun informal seperti sekolah, seminar, kursus dan lainnya masih sangat dibutuhkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Creativity berpengaruh positif pada *attitude toward entrepreneurship*, *subjective norm*, *perceived behavioral control*. Artinya, orang yang kreatif akan mempunyai persepsi yang positif tentang kewirausahaan, orang yang kreatif akan mempunyai norma subjektif yang positif mengenai kewirausahaan, serta orang yang kreatif akan mempunyai kepercayaan diri atas kemampuannya dalam konteks berwirausaha. engan demikian, hipotesis pertama, kedua dan ketiga terdukung.

Sesuai dengan teori TPB, *attitude* dan *perceived behavioral control* berpengaruh positif pada *entrepreneurial intention*. Akan tetapi, variabel *subjective norm* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan pada *entrepreneurial intention*. Hal ini dikarenakan, seluruh responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini mempunyai karakter yang sama, yaitu menjunjung nilai kolektif sesuai dengan budaya orang timur atau Asia sehingga mereka cenderung akan mengabaikan norma subjektif ketika akan menjadi seorang wirausahawan. *Entrepreneurship education* memoderasi secara positif hubungan antara *creativity*, *attitude*, *subjective norm*, *perceived behavioral control* dan *entrepreneurial intention*. Artinya, pendidikan kewirausahaan berperan penting dalam menciptakan *entrepreneurial intention*. Pemberian bekal ilmu pengetahuan serta ketrampilan kewirausahaan akan dapat mendorong orang lebih mempunyai niat untuk berwirausaha.

Dengan data responden yang pernah mengikuti *entrepreneurship education*, efek memoderasi yang dihasilkan pada hubungan antara *creativity*, *attitude*, *subjective norm*, *perceived behavioral control* dan *entrepreneurial intention* secara keseluruhan lebih besar untuk responden yang pernah mengikuti pendidikan kewirausahaan dibandingkan dengan responden yang belum pernah mengikuti pendidikan kewirausahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa, pemberian edukasi kewirausahaan melalui sekolah, seminar maupun kursus

dapat lebih meningkatkan ketertarikan dan niat orang untuk berwirausaha dibandingkan orang tersebut tidak pernah menjalani pendidikan kewirausahaan.

Saran

Terbatasnya jumlah responden untuk kategori responden yang belum pernah mendapatkan pendidikan kewirausahaan. Mayoritas masyarakat dengan usia produktif khususnya yang bertempat tinggal didaerah perkotaan rata-rata sudah pernah mendapatkan pendidikan kewirausahaan. Sehingga jumlah responden untuk kategori responden yang pernah dan belum pernah mengikuti pendidikan kewirausahaan tidak seimbang sehingga perbandingan yang dihasilkan dalam pengujian terbilang kurang akurat. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel responden yang digunakan, dengan mencari data responden yang pernah mengikuti dan belum pernah mengikuti pendidikan kewirausahaan secara seimbang sehingga hasil pengujian lebih baik. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan memperluas penyebaran kuesioner secara geografis (desa dan kota) sehingga lebih relevan dengan fakta lapangan.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti variabel *entrepreneurship education* lebih dalam, dengan membandingkan efek setiap jenis *entrepreneurship education*, seperti sekolah/kampus, seminar, kursus dan bahkan pembelajaran informal yang didapatkan dimedia sosial. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain seperti personality individu (*risk averse/risk taker*) sehingga hasil penelitian lebih mencerminkan keadaan seorang individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. 1991. The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Al Mamun, A., & Fazal, S. A. 2018. Effect of Entrepreneurial Orientation on Competency and Micro-enterprise Performance. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 12(3), 379–398.
- Alain, F., Gailly, B., & Lassas-Clerc, N. 2006. Effect and Counter-Effect of Entrepreneurship Education and Social Context on Student's Intentions. *Estudios de Economía Aplicada*, ISSN 1697-5731, Vol. 24, Nº 2, 2006 (Ejemplar Dedicado a: *Empresarialidad*), Pags. 509-524, 24.
- Baron, R. 2004. The Cognitive Perspective: A Valuable Tool for Answering Entrepreneurship's Basic "Why" Questions. *Journal of Business Venturing*, 19, 221–239.
- Bernard, M.-J., & Barbosa, S. D. 2016. Resilience and Entrepreneurship: A Dynamic and Biographical Approach to the Entrepreneurial Act. *M@n@gement*, 19(2), 89–123.
- Biraglia, A., & Kadile, V. 2016. The Role of Entrepreneurial Passion and Creativity in Developing Entrepreneurial Intentions: Insights from American Homebrewers: *Journal of Small Business Management*. *Journal of Small Business Management*, 55.
- Boyd, N. G., & Vozikis, G. S. 1994. The Influence of Self-Efficacy on the Development of Entrepreneurial Intentions and Actions. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 18(4), 63–77.
- Cardon, M. S., Gregoire, D. A., Stevens, C. E., & P. C. Patel. 2013. "Measuring Entrepreneurial Passion: Conceptual Foundations And Scale Validation." *Journal of Business Venturing*, 28(3), 373-396.
- Chen, C. C., Greene, P. G., & Crick, A. 1998. Does Entrepreneurial Self-efficacy Distinguish Entrepreneurs from Managers? *Journal of Business Venturing*, 13(4), 295–316.
- Ernst, K. K. (2011). Heart Over Mind – An Empirical Analysis of Social Entrepreneurial Intention Formation on the Basis of the Theory of Planned Behaviour.
- Feldman, D., & Bolino, M. 2000. Career Patterns of the Self-Employed: Career Motivations and Career Outcomes. *Journal of Small Business Management*, 38.

- Ghulam, N. 2008. Graduate Entrepreneurship: Intentions, Education and Training. *Education + Training*, 50(7), 545–551.
- González-López, María Carmen Pérez-López, and Lázaro Rodríguez-Ariza. 2019. Clearing the Hurdles in the Entrepreneurial Race: The Role of Resilience in Entrepreneurship Education. *AMLE*, 18, 457–483.
- Gorman, G., Hanlon, D., & King, W. 2007. Perspectives on Entrepreneurship Education, 56(June).
- Gurel, E., Altinay, L., & Daniele, R. 2010. Tourism Students' Entrepreneurial Intentions. *Annals of Tourism Research*, 37(3), 646–669.
- Habeeb, S., & Ahmad, N. 2018. Impact of 'Fund of Funds' and Other Initiatives in Building Entrepreneurial Economy of Emerging India: A Comparison with China.
- Hair, J. F. 2010. *Multivariate Data Analysis*. Pearson College Division.
- Hair, J. F. J., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. 2009. *Multivariate Data Analysis A Global Perspective (Seventh)*. Pearson.
- Hedner, T., Abouzeedan, A., & Klofsten, M. 2011. Entrepreneurial Resilience. *Annals of Innovation & Entrepreneurship*, 2(1), 7986.
- Hunter, S. T., Bedell, K. E., & Mumford, M. D. 2007. Climate for Creativity: A Quantitative Review. *Creativity Research Journal*, 19(1), 69–90.
- Kolvereid, L. 1996. Prediction of Employment Status Choice Intentions. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 21(1), 47–58.
- Krueger, N., & Brazeal, D. 1994. Entrepreneurial Potential & Potential Entrepreneurs. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 18.
- Krueger, N. F., Reilly, M. D., & Carsrud, A. L. 2000. Competing Models of Entrepreneurial Intentions. *Journal of Business Venturing*, 15(5), 411–432.
- Kuratko, D. 2005. The Emergence of Entrepreneurship Education: Development, Trends, and Challenges. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 29, 577–598.
- Li, Y., Liu, Y., Duan, Y., & Li, M. 2008. Entrepreneurial Orientation, Strategic Flexibilities and Indigenous Firm Innovation in Transitional China. *International Journal of Technology Management - Int J Technol Manage*, 41.
- Liñán, F., & Alain, F. 2015. *A Systematic Literature Review on Entrepreneurial Intention: 409 Papers List*.
- Liñán, Francisco & Chen, Yi-Wen. 2009. Development and Cross-Cultural Application of A Specific Instrument to Measure Entrepreneurial Intentions. *Entrepreneurship Theory and Practice*. 33. 593 - 617.
- Moriano, J., Gorgievski, M., Laguna, M., Stephan, U., & Zarafshani, K. 2012. A Cross-Cultural Approach to Understanding Entrepreneurial Intention. *Journal of Career Development*, 39, 162–185.
- Plucker, J., Beghetto, R., & Dow, G. 2004. Why Isn't Creativity More Important to Educational Psychologists? Potentials, Pitfalls, and Future Directions in Creativity Research. *Educational Psychologist*, 39, 83–96.
- Rauch, A., & Hulsink, W. 2015. Putting Entrepreneurship Education Where the Intention to Act Lies: An Investigation Into the Impact of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Behavior. *Academy of Management Learning and Education*, The, 14, 187–204.
- Robinson, P., & Sexton, E. 1994. The Effect of Education and Experience on Self-employment Success. *Journal of Business Venturing*, 9, 141–156.
- Sesen, H. 2013. Personality or Environment? A comprehensive Study on the Entrepreneurial Intentions of University Students. *Education + Training*, 55(7), 624–640.

- Sharma, K., Saini, A. L., Nawab, Singh., Ogra, J. L., 1998. Feeding Behaviour and Forage Nutrient Utilization by Goats on a Semi-arid Reconstituted Silviculture. *Asian-Aust. J. Anim. Sci.*, 11 (4): 344-350.
- Solesvik, M., Westhead, P., & Matlay, H. 2014. Cultural Factors and Entrepreneurial Intention: The Role of Entrepreneurship Education. *Education and Training*, 56, 680-696.
- Souitaris, V., Zerbinati, S., & Al-Laham, A. 2007. Do Entrepreneurship Programmes Raise Entrepreneurial Intention of Science and Engineering Students? The Effect of Learning, Inspiration and Resources. *Journal of Business Venturing*, 22, 566-591.
- Sternberg, R. 2004. Culture and Intelligence. *The American Psychologist*, 59, 325-338.
- Teng, B.-S. 2007. Corporate Entrepreneurship Activities Through Strategic Alliances: A Resource-Based Approach Toward Competitive Advantage*. *Journal of Management Studies*, 44(1), 119-142.
- Tiwari, P., Bhat, A., & Tikoria, J. 2017. An Empirical Analysis of the Factors Affecting Social Entrepreneurial Intentions. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 7.
- Veciana, J., Aponte, M., & Urbano, D. 2005. University Students' Attitudes Towards Entrepreneurship: A Two Countries Comparison. *The International Entrepreneurship and Management Journal*, 1, 165-182.
- Vesalainen, J., & Pihkala, T. 1999. *Motivation Structure and Entrepreneurial Intentions*.
- Yang, Y., & Danes, S. 2015. Resiliency and Resilience Process of Entrepreneurs in New Venture Creation. *Entrepreneurship Research Journal*, 5, 1-30.
- Yar Hamidi, D., Wennberg, K., & Berglund, H. 2008. Creativity in Entrepreneurship Education. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 15.
- Yordanova, D., & Tarrazon, M.A. 2010. Gender Differences in Entrepreneurial Intentions: Evidence from Bulgaria. *Journal of Developmental Entrepreneurship (JDE)*, 15, 245-261.
- Zahra, S., Korri, J., & Yu, J. 2005. Cognition and International Entrepreneurship: Implications for Research on International Opportunity Recognition and Exploitation. *International Business Review*, 14, 129-146.
- Zampetakis, L., Gotsi, M., Andriopoulos, C., Moustakis, V., & Vassilis. 2011. Creativity and Entrepreneurial Intention in Young People Empirical Insights from Business School Students. *International Journal of Entrepreneurship and Innovation*, 12, 189-199.

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, AUDITOR SWITCHING, DAN UKURAN KAP TERHADAP KETERLAMBATAN AUDIT DENGAN FINANCIAL DISTRESS SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

*Lusmino Basia*¹

*Dody Hapsoro*²

*Theresia Trisanti*³

¹Graduate Program Master of Accounting

^{2,3}Departemen of Accounting, YKPN School of Business Yogyakarta

E-mail: basialusmino@gmail.com

ABSTRACT

Public companies that have been listed on the Indonesia Stock Exchange must submit a financial audit report, the audited financial report is used by investors as a basis for decision making. This study aims to examine the effect of auditor switching firm size and public accounting firm size on audit delay, also to test financial distress to moderate the effect of auditor switching firm size and public accounting firm size on audit delay. The research sample used mining companies and manufacturing companies in the consumer goods industry sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019. The sample selection used certain criteria with the purposive sampling method. In five periods there are 103 observational data from 18 manufacturing companies in the consumer goods industry sub-sector and 192 pieces of observational data from 33 mining companies. The data analysis method for conducting this research is the logistic regression method. The test results show that company size does not affect audit delays, auditor switching has a positive and significant effect on audit delays, the size of public accounting firms has a positive and significant effect on audit delays, financial distress does not moderate company size on audit delays, financial distress does not moderate

auditor switching on audit delays and financial distress strengthens the effect of public accounting firm size on audit delays.

Keywords: firm size, auditor switching, public accounting firm size, audit delays, financial distress

JEL classification: M42

PENDAHULUAN

Perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) harus menyerahkan laporan keuangan auditan. Laporan keuangan ialah alat terpenting dalam mendapatkan informasi terkait status finansial dan hasil operasi yang diraih perusahaan (Fahmi, 2012). Informasi tersebut digunakan oleh pengguna internal dan eksternal. Pengguna eksternal yaitu kreditor, penanam modal, pemberi pinjaman, penyalur, konsumen, pemerintah dan masyarakat. Pengguna internal, yaitu pemilik perusahaan dan manajer (Muhardi, 2013). Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) perlu menyerahkan laporan finansial secara berkala dan tepat waktu kepada Otoritas Jasa Keuan-

gan (OJK). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.29/POJK.04/2016 mengharuskan perusahaan publik yang tercatat di BEI untuk menyerahkan laporan keuangan periode tahun yang telah diaudit pada bulan keempat (120 hari) setelah tahun buku selesai. Keterlambatan perusahaan dalam pelaporan akan memperoleh hukuman administratif, termasuk teguran dalam bentuk tulisan dan pinalti.

Pada ketentuan Direksi PT Bursa Efek Jakarta, Nomor: Kep-307/BEJ/07-2004, dalam ketetapan III.1.6. Pasal 1-E mengenai keharusan pelaporan, menyebutkan bahwa perusahaan yang tidak memenuhi tanggung jawab dalam penyerahan laporan keuangan secara teratur kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) akan dikenakan sanksi terdiri atas: 1) Teguran Tertulis I: Terjadi penundaan dalam 1 (satu) bulan pertama sejak batas akhir pengajuan laporan keuangan; 2) Teguran tertulis II serta denda Rp50.000.000 dikenakan untuk memenuhi sanksi teguran tertulis I, apabila tertunda dalam waktu 1 (satu) bulan setelah batas waktu berakhir; 3) Teguran tertulis III serta denda Rp150.000.000, apabila tertunda dalam waktu 1 (satu) bulan terhitung sejak batas akhir pelaksanaan sanksi teguran tertulis II dan 4) Penangguhan *trading statement* dalam hal kewajiban penyerahan laporan keuangan dan/atau denda di atas belum dilaksanakan oleh perusahaan.

Pada maret 2017, Bursa Efek Indonesia telah jual beli saham 27 perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Ini terjadi karena emiten tidak memenuhi kewajiban dalam aturan seperti pelaporan dan lainnya, sehingga saham perusahaan tersebut dibekukan. Dari 27 perusahaan tersebut, terdapat sejumlah perusahaan yang akan dikeluarkan dari perusahaan terbuka (*delisting*) karena perusahaan tidak memenuhi aturan yang berlaku seperti laporan keuangan dalam kurun waktu dua tahun

(www.bisnis.liputan6.com).

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Teori keagenan menggambarkan keterkaitan antara agen sebagai manajer perusahaan serta pemilik atau pemegang saham sebagai prinsipal yang menjalin perikatan. Sebagai agen yang mempunyai kekuasaan serta kewajiban untuk mengelola dan mengambil keputusan perusahaan, maka perlu bertanggung jawab dengan menyajikan laporan finansial yang sudah diperiksa oleh auditor independen (Jensen & Meckling, 1976). Teori Kepatuhan Menurut Tyler 1990 (dalam Sunningsih dan Rohman, 2014) terdapat dua perspektif dalam literatur sosiologi mengenai kepatuhan pada hukum, yang disebut instrumental dan normatif. Perspektif instrumental mengasumsikan individu secara utuh didorong oleh kepentingan pribadi dan tanggapan terhadap perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perilaku. Perspektif normatif berhubungan dengan apa yang orang anggap sebagai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi mereka.

Keterlambatan Audit

Auditing merupakan prosedur yang terstruktur dalam mendapatkan serta menilai bukti dengan faktual, yang tujuannya untuk menentukan tingkat kepatuhan antara pernyataan mengenai aktivitas dan peristiwa ekonomi dengan standar yang telah ditentukan, dan untuk mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak terkait (Mulyadi, 2013: 9).

Ukuran Perusahaan

Riyanto (2008: 313) menjelaskan, besar kecilnya perusahaan dapat dinilai dari jumlah nilai ekuitas,

Tabel 1
Perusahaan yang Terlambat Menyerahkan Laporan Keuangan di BEI

Tahun	Jumlah Perusahaan Terlambat	Total Perusahaan Terdaftar	Persentase
2015	52	547	9,5
2016	63	581	10,8
2017	10	637	1,6
2018	36	672	5,5
2019	107	737	14,5

Sumber: www.idx.co.id, diolah (2020)

total pemasaran atau total aset. Pandangan lain yang dikemukakan oleh Brigham & Houston (2012) menjelaskan, skala perusahaan mengacu pada ukuran perusahaan yang diwakili oleh jumlah aset, jumlah pemasaran, total keuntungan, pajak dan indikator lainnya. Ketentuan Ketua Bapepam Nomor: KEP.11/PM/1997 menjelaskan bahwa perusahaan kecil dan menengah sesuai dengan aset (kekayaan) merupakan badan hukum dengan jumlah kekayaan kurang dari 100 miliar, sementara perusahaan besar merupakan badan hukum dengan jumlah kekayaan lebih dari 100 miliar.

Auditor Switching

Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 mengenai Jasa Akuntan Publik memutuskan bahwa hanya Kantor Akuntan Publik yang bisa memberikan layanan akuntansi kepada klien maksimal 6 (enam) tahun buku berturut-turut, sedangkan seorang akuntan publik maksimal 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Selanjutnya ditahun 2015, pemerintah mengeluarkan pembaruan kebijakan mengenai pelaksanaan Akuntan Publik. Hal ini terdapat pada PP Nomor 20, Pasal 11 (1) Tahun 2015.

Ukuran KAP

Riyatno (2007: 153) menjelaskan, skala Kantor Akuntan Publik (KAP) mengacu pada perbedaan jumlah klien dan jumlah anggota atau rekanan Kantor Akuntan Publik. Skala KAP besar dalam hal ini KAP *big four* biasanya dianggap mampu, dari kemahiran serta kapabilitasnya lebih baik daripada KAP *non big four*.

Financial Distress

Indri (2012: 103) menjelaskan, *financial distress* ialah kondisi saat arus kas fungsional perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi tanggung jawab yang terhambat serta status finansial perusahaan dalam kondisi tidak stabil. Kesulitan keuangan terjadi sebelum perusahaan jatuh dan ketika menghadapi kesulitan selama beberapa tahun.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Keterlambatan Audit

Ketentuan Ketua Bapepam Nomor: KEP.11/PM/1997 menjelaskan bahwa perusahaan kecil dan menengah sesuai dengan aset (kekayaan) merupakan badan hukum dengan jumlah kekayaan kurang dari 100 miliar, sementara perusahaan besar merupakan badan hukum

dengan jumlah kekayaan lebih dari 100 milyar. Penelitian yang dilakukan oleh Effendi & Rahayu (2015), Soemargani & Mustikawati (2015) menemukan skala perusahaan berdampak negatif pada *audit delay*. Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Simatupang *et al.* (2018) menemukan skala perusahaan berdampak positif pada *audit delay*. Inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya mendorong penulis untuk menguji kembali dengan hipotesis berikut ini:

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap keterlambatan audit

Pengaruh Auditor Switching Terhadap Keterlambatan Audit

Auditor switching adalah perpindahan auditor yang dilaksanakan oleh perusahaan klien, yang disebabkan oleh peraturan pemerintah yang menentukan pemberian layanan pemeriksaan berdasarkan ketentuan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008. Konversi auditor bisa mengakibatkan keterlambatan audit, yang disebabkan oleh auditor baru yang memerlukan durasi lebih lama dalam mengenali perusahaan secara spesifik (Dewi & Suputra, 2017). Studi Praptika & Rasmini (2016) menemukan bahwa konversi auditor berdampak positif pada keterlambatan pemeriksaan. Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Suwarno & Hariyono (2018) menjelaskan, konversi auditor berdampak negatif pada keterlambatan pemeriksaan. Inkonsistensi hasil studi terdahulu mendorong penulis untuk mengkaji ulang dengan hipotesis berikut ini:

H₂: *Auditor switching* berpengaruh terhadap keterlambatan audit

Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Keterlambatan Audit

Besar kecilnya KAP dapat dilihat dari skala perusahaan audit yang mereview laporan keuangan tahunan auditan, terlepas dari apakah KAP tersebut berpijak pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang semuanya terkait dengan Kantor Akuntan *big four*. Kantor akuntan publik yang kompeten umumnya mempunyai pengelolaan dalam pemeriksaan secara teratur dan tersusun, apalagi saat berhadapan dengan permasalahan di lapangan atau kesukaran audit pada perusahaan maka kecepatan penyelesaian masalah akan lebih cepat. Penyelesaian durasi pemeriksaan yang cepat merupakan salah satu upaya untuk Kantor Akuntan Publik dalam memelihara kapasitasnya (Alifian & Indah, 2014).

Penelitian Clarisa & Pangarepan (2019) menjelaskan, skala KAP berdampak negatif pada *audit delay*. Penelitian Puspitasi & Latrini (2014) mendapatkan hasil yang berbeda, yang menjelaskan skala KAP berdampak positif pada *audit delay*. Inkonsistensi hasil studi terdahulu mendorong penulis untuk mengkaji ulang dengan hipotesis berikut ini:

H₃: Ukuran KAP berpengaruh terhadap keterlambatan audit

Pengaruh *Financial Distress* Dalam Memoderasi Ukuran Perusahaan Terhadap Keterlambatan Audit

Financial distress ialah suatu keadaan dimana suatu perusahaan mendapat kesulitan finansial sehingga perusahaan tidak mampu melaksanakan kewajibannya. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap keterlambatan audit diperkuat dengan *finansial distress*, karena perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan menaikkan terjadinya risiko pemeriksaan, terutama terjadinya risiko penanganan dan risiko penemuan (Hartanti & Rasmini, 2016). Hal ini bisa menyebabkan proses peninjauan yang panjang dan memengaruhi keterlambatan pemeriksaan. Sesuai penjelasan tersebut, sehingga dibuat hipotesis berikut ini:

H₄: *Financial distress* memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap keterlambatan audit

Pengaruh *Financial Distress* Dalam Memoderasi Auditor Switching Terhadap Keterlambatan Audit

Dalam peraturan pemerintah Indonesia, perubahan auditor wajib diatur dengan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 mengenai Jasa Akuntan Publik. Perusahaan yang mengalami *finansial distress* menerapkan perubahan auditor dalam menumbuhkan kepercayaan perusahaan di mata pemegang saham dan kreditor. Konversi auditor juga bisa menyebabkan penundaan pemeriksaan. (Ahmed & Hossain, 2010) menjelaskan, pergantian auditor ialah putusannya ikatan antara auditor lama dengan perusahaan, selanjutnya diganti dengan auditor baru. Sesuai penjelasan tersebut, sehingga dibuat hipotesis berikut ini:

H₅: *Financial distress* memperkuat pengaruh *auditor switching* terhadap keterlambatan audit

Pengaruh *Financial Distress* Dalam Memoderasi Ukuran KAP Terhadap Keterlambatan Audit

Ukuran KAP adalah selisih besar kecilnya KAP ber-

dasarkan jumlah klien dan jumlah anggota Kantor Akuntan. Hal ini diyakini bahwa auditor dari KAP *big four* mempunyai kapabilitas, keterampilan dan kapasitas yang lebih baik daripada KAP *non big four* (Riyanto, 2007). Pengaruh ukuran KAP terhadap keterlambatan audit diperkuat oleh kesulitan keuangan. Iskandar & Trisnawati (2010) menjelaskan, perusahaan yang mengalami kesulitan akan meminta auditornya untuk menjadwalkan ulang pemeriksaan menunda untuk mengumumkan "*bad news*" pada publik sehingga hal ini menyebabkan keterlambatan audit. Sesuai penjelasan tersebut, sehingga dibuat hipotesis berikut ini:

H₆: *Financial distress* memperkuat pengaruh ukuran KAP terhadap keterlambatan audit

Metode Penelitian

Semua jumlah dan karakteristik populasi dalam penelitian ini merupakan sampel penelitian (Sugiyono, 2016). Perusahaan pertambangan dan manufaktur di industry barang konsumsi dijadikan sebagai sampel penelitian untuk mendapatkan gambaran kondisi seluruh perusahaan pertambangan dan manufaktur di industry barang konsumsi dengan metode *purposive sampling*. Pengambilan sampel pada penelitian yang dilakukan sesuai dengan standar yang ditentukan dengan pertimbangan, yakni 1) Perusahaan manufaktur dan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut pada masa 2015-2019; 2) Perusahaan yang sudah merilis laporan finansial auditan pada masa 2015-2019; 3) Perusahaan yang telah melaksanakan sekurang-kurangnya 2 (dua) konversi auditor selama masa penelitian; dan 4) Semua laporan keuangan perusahaan dipublikasikan dalam mata uang Rupiah.

HASIL PENELITIAN

Sampel pada penelitian yang dilakukan ialah semua perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 - 2019. Data tersebut diperoleh melalui IDX Perwakilan Yogyakarta. Sesuai dengan metode pengumpulan sampel dengan metode *purposive sampling*, ada 51 perusahaan yang mencakup 18 perusahaan sub sektor industri manufaktur serta 33 perusahaan pertambangan yang memenuhi standar sampel dengan nama-nama perusahaan terdapat pada Tabel 3.

Tabel 2
Variabel dan Pengukuran

Variabel	Pengukuran	Skala
Keterlambatan audit	Keterlambatan audit = bulan ke 4 (120 hari) setelah tahun buku selesai. (Saemargani & Mustikawati, 2015)	Ordinal
Ukuran perusahaan	Ukuran perusahaan = Ln total aset (Murti and Widhiyani, 2016)	Rasio
<i>Audit switching</i>	Kode konversi auditor selama masa penelitian adalah 1 dan jika sebaliknya diberi kode 0 (Praptika & Rasmini, 2016)	Ordinal
Ukuran KAP	Besar kecilnya KAP memakai variabel <i>dummy</i> , kode 1 untuk perusahaan yang diperiksa KAP <i>big four</i> , sementara kode 0 untuk perusahaan yang diperiksa KAP <i>non big four</i> (Saemargani & Mustikawati, 2015)	Ordinal
<i>Financial distress</i>	$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ (Bringham & Houston, 2012)	Rasio

Uji Statistik Deskriptif

Gambaran hasil variabel penelitian yang dilakukan terdiri dari perusahaan Manufaktur dan Pertambangan

dengan pengamatan 2015-2019 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Uji Statistik Deskriptif

		Keterlambatan Audit			
		TIDAK		YA	
		Count	Row N %	Count	Row N %
Kode	Manufaktur	14	77,8%	4	22,2%
	Pertambangan	31	93,9%	2	6,1%
Audit	TIDAK	37	82,2%	8	17,8%
	YA	1	16,7%	5	83,3%
Ukuran	TIDAK	37	75,5%	12	24,5%
KAP	YA	1	50,0%	1	50,0%

Model (Overall model fit)

Menguji Kesesuaian Data Regresi

Kesesuaian data regresi dinilai dengan penggunaan

Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test. Tabel 4 memperlihatkan data dari hasil pengujian kelayakan model regresi.

Tabel 4
Uji Kesesuaian Data Regresi

Step	Chi-square	df	Sig
	3,048	8	0,931

Hasil pengujian kesesuaian data regresi menunjukkan nilai *Chi-square* hitung sebesar 3,048 dengan signifikansi sebesar 0,931. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *p-value* $0,931 > 0,05$, maka H_0 diterima; dan berarti data mampu memprediksi nilai observasinya.

Menguji Kesesuaian Model Regresi

Kesesuaian model regresi diukur dengan memakai *Omnibus tests of model coefficients*. Berikut merupakan data hasil pengujian kelayakan model regresi.

Tabel 5
Uji Kesesuaian Model Regresi

Step	Chi-square	df	Sig
1	17,189	6	0,000

Hasil pengujian kesesuaian model regresi menunjukkan nilai *chi-square* hitung sebesar 17,189 dengan signifikansi sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *p-value* $0,000 < 0,05$, oleh karena itu H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya model mampu memprediksi nilai observasinya.

Hasil Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan keterlambatan audit. Hasil uji matriks klasifikasi ditunjukkan dalam Tabel 6 yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan ketepatan prediksi yang diklasifikasikan adalah 82,4 %.

Tabel 6
Matriks Klasifikasi

<i>Observed</i>	<i>Predicted</i>		<i>Percentage Correct</i>
	Keterlambatan Audit		
	0	1	
Keterlambatan Audit	0	36	94,7
	1	7	46,2
<i>Overall Percentage</i>			82,4

Keterangan:

- *0 artinya tidak melakukan keterlambatan audit
- 1 artinya keterlambatan audit

Estimasi Parameter

Tabel 7
Estimasi Parameter

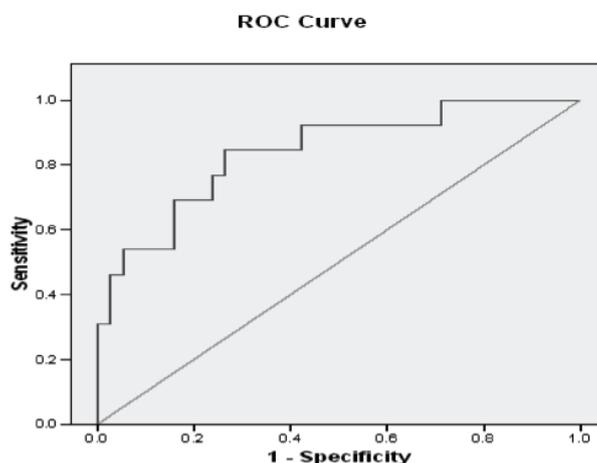
	B	S.E.	Wald	Sig.
Ukuran Perusahaan	0,260	0,575	0,204	0,651
<i>Auditor Switching</i>	3,493	1,340	6,793	0,009
Ukuran KAP	17,227	5335,172	0,000	0,997
FD-Ukuran Perusahaan	-3,766	1,617	5,425	0,020
FD- <i>Auditor Switching</i>	-714,241	116935,294	0,000	0,995
FD-Ukuran KAP	711,737	116935,293	0,000	0,955
Constant	-1,114	0,450	14,506	0,000

$$\ln \left(\frac{Y}{1-Y} \right) = -1,114 + 0,260X_1 + 3,493X_2 + 17,227X_3 + -3,766 X_1X_4 + -714,241 X_3X_4 + 711,737X_3X_4$$

Persamaan regresi logistik pada Tabel 7 dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Nilai konstanta α sebesar -1,114, berarti apabila diasumsikan variabel ukuran perusahaan, *auditor switching*, ukuran KAP, dan *financial distress* bernilai 0 maka perusahaan akan cenderung tidak melakukan keterlambatan audit; 2) Nilai β_1 variabel ukuran perusahaan menunjukkan koefisien sebesar 0,260, berarti jika nilai ukuran perusahaan meningkat sebesar satu satuan, maka keterlambatan audit akan menurun sebesar 0,264 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan; 3) Nilai β_2 variabel *auditor switching* sebesar 3,493, berarti jika nilai *auditor switching* meningkat sebesar satu satuan, maka keterlambatan audit akan menurun sebesar 3,493 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan; 4) Nilai β_3 variabel ukuran KAP sebesar -5,035, berarti jika nilai ukuran KAP meningkat sebesar satu satuan, maka keterlambatan audit akan menurun sebesar -5,035 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan; 5) Nilai β_4 variabel interaksi antara ukuran perusahaan dengan *financial distress* sebesar -3,766-, berarti apabila interaksi antara ukuran perusahaan dengan *financial* meningkat sebesar satu satuan, maka

keterlambatan audit akan meningkat sebesar 3,766 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan; 6) Nilai β_5 variabel interaksi antara *auditor switching* dengan *financial distress* sebesar -714,241, berarti apabila interaksi antara *auditor switching* dengan *financial* meningkat sebesar satu satuan, maka keterlambatan audit akan meningkat sebesar -714,241 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan; dan 7) Nilai β_6 variabel interaksi antara ukuran KAP dengan *financial distress* sebesar 711,737, berarti apabila interaksi antara ukuran KAP dengan *financial* meningkat sebesar satu satuan, maka keterlambatan audit akan meningkat sebesar 711,737 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

Koefisien diskriminasi adalah seberapa besar kemampuan semua variabel bebas dalam menjelaskan variansi dari variabel terikatnya. Grafik 1 di bawah ini menunjukkan bahwa luasnya nilai diskriminasi sebesar 83%, artinya kontribusi ukuran perusahaan, *auditor switching*, ukuran KAP, *financial distress* dalam menjelaskan variabel keterlambatan audit adalah sebesar 84,2%, sedangkan sisanya sebesar 15,8% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.



Grafik 1
ROC (Koefisien Diskriminasi)

Tabel 8
Uji Wald

	B	Wald	Sig.
Ukuran Perusahaan	0,260	0,204	0,651
<i>Auditor Switching</i>	3,493	6,793	0,009
Ukuran KAP	17,277	0,000	0,997
FD-Ukuran Perusahaan	-3,766	5,425	0,020
FD- <i>Auditor Switching</i>	-747,241	0,000	0,995
FD-Ukuran KAP	711,737	0,000	0,995
Constant	-1,714	14,506	0,000

PEMBAHASAN

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Keterlambatan Audit

Berdasar hasil uji pada Tabel 7 tersebut, diketahui bahwa pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap keterlambatan audit memiliki nilai koefisien sebesar -0,260 dan *wald* sebesar 0,204 dengan nilai signifikansi $0,651 > 0,05$, koefisien regresi menunjukkan arah positif dan tidak signifikan. Oleh karena itu H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Keterlambatan audit H_1 ditolak

Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Soemargani & Mustikawati (2015) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini disebabkan oleh perusahaan dengan total aset besar maupun kecil mempunyai kemungkinan yang sama dalam menghadapi tekanan atas penyampaian laporan keuangan. Selain itu, auditor juga menganggap bahwa dalam proses pengauditan berapapun jumlah aset yang dimiliki perusahaan akan diperiksa dengan cara yang sama, sesuai dengan prosedur dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

Pengaruh Auditor Switching Terhadap Keterlambatan Audit

Berdasar hasil uji pada Tabel 7 tersebut, diketahui bahwa pengaruh variabel *auditor switching* terhadap keterlambatan audit memiliki nilai koefisien sebesar 3,493 dan *wald* sebesar 6,793 dengan nilai signifikansi $0,009 < 0,05$, koefisien regresi menunjukkan arah positif dan signifikan. Oleh karena itu H_0 ditolak dan

H_2 diterima, artinya bahwa variabel *auditor switching* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterlambatan audit H_2 diterima

Hasil ini didukung oleh penelitian Praptika & Rasmini (2016) menemukan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap keterlambatan audit, hal ini dikarenakan perusahaan yang melakukan *auditor switching* akan menyebabkan auditor yang baru memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan proses auditnya. Hossain (2010) menyatakan bahwa *auditor switching* adalah putusannya hubungan auditor yang lama dengan perusahaan kemudian digantikan oleh auditor yang baru. *Auditor switching* dapat dilakukan secara wajib maupun secara sukarela. Apabila *auditor switching* dilakukan secara sukarela, maka perhatian utama adalah pada sisi klien. Sebaliknya, jika *auditor switching* dilakukan secara wajib, maka perhatian utama beralih kepada auditor. Pada saat *auditor switching* dilakukan secara sukarela, terdapat dua kemungkinan yang akan terjadi ketika klien mengganti auditornya yaitu, auditor mengundurkan diri atau auditor diberhentikan oleh klien. Berbeda dengan *auditor switching* secara sukarela yang bisa terjadi karena perselisihan antara klien dengan auditor, pada *auditor switching* secara wajib yang terjadi karena ada peraturan yang membatasinya, seperti yang telah diatur pada Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2015.

Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Keterlambatan Audit

Berdasar hasil uji pada Tabel 7 tersebut, diketahui bahwa pengaruh variabel ukuran KAP terhadap keterlambatan audit memiliki nilai koefisien sebesar 17,277 dan *wald* sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi 0,997

$> 0,05$, koefisien regresi menunjukkan arah positif dan tidak signifikan. Oleh karena itu H_0 diterima dan H_3 ditolak, artinya variabel ukuran KAP berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keterlambatan audit H_3 ditolak. Hasil penelitian sesuai dengan Fitria Ingga (2015) yang menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan KAP *big four* maupun KAP *non big four* memiliki standar yang sama sesuai Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam melaksanakan pekerjaan mereka.

Pengaruh *Financial Distress* Dalam Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Keterlambatan Audit

Berdasar hasil uji tersebut, diketahui bahwa variabel *financial distress* dalam memoderasi ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien sebesar $-3,766$ dan *wald* sebesar $5,425$ dengan nilai signifikansi $0,020 < 0,05$, koefisien regresi menunjukkan arah negatif dan signifikan. Oleh karena itu H_0 ditolak dan H_4 diterima, artinya bahwa variabel *financial distress* memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap keterlambatan audit H_4 diterima

Hasil ini didukung oleh penelitian Hartanti & Rasmini (2016) pengaruh ukuran perusahaan terhadap keterlambatan audit diperkuat dengan *finansial distress*, disebabkan perusahaan dalam kondisi *financial distress* dapat meningkatkan terjadinya risiko audit, khususnya risiko pengendalian dan risiko deteksi.

Pengaruh *Financial Distress* Dalam Memoderasi Pengaruh Auditor Switching Terhadap Keterlambatan Audit

Berdasarkan hasil uji tersebut, diketahui bahwa variabel *financial distress* dalam memoderasi *auditor switching* memiliki nilai koefisien sebesar $-747,241$ dan *wald* sebesar $0,000$ dengan nilai signifikansi $0,995 > 0,05$, koefisien regresi menunjukkan arah negatif dan tidak signifikan. Oleh karena itu H_0 diterima dan H_5 ditolak, artinya bahwa variabel *financial distress* memperlemah pengaruh *auditor switching* terhadap keterlambatan audit H_5 ditolak.

Hasil penelitian ini didukung oleh Pradnyaniti & Suardika (2019) menemukan bahwa *financial distress* tidak memoderasi pengaruh *auditor switching* pada *audit delay*. Hal ini terjadi karena perusahaan klien yang sedang mengalami *financial distress* merasa

perlu untuk mendapatkan saran-saran perbaikan dari auditor yang melakukan audit pada perusahaan agar dapat keluar dari kondisi *financial distress*, sehingga tidak mengindikasikan bahwa perusahaan pasti akan tidak tepat waktu dalam mempublikasikan laporan keuangannya. (Pradnyaniti & Suardika, 2019).

Pengaruh *Financial Distress* Dalam Memoderasi Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Keterlambatan Audit

Berdasar hasil uji tersebut, diketahui bahwa variabel *financial distress* dalam memoderasi ukuran KAP memiliki nilai koefisien sebesar $711,737$ dan *wald* sebesar $0,000$ dengan nilai signifikansi $0,995 > 0,05$, koefisien regresi menunjukkan arah positif dan tidak signifikan. Oleh karena itu H_0 diterima dan H_6 ditolak, artinya bahwa variabel *financial distress* memperlemah pengaruh ukuran KAP terhadap keterlambatan H_6 ditolak. Hasil ini tidak sesuai dengan asumsi peneliti yaitu, KAP *Big Four* memiliki *audit quality* yang lebih baik dibandingkan dengan KAP *Non Big Four* sehingga dapat menyelesaikan audit lebih cepat. Dengan kata lain ukuran Kantor Akuntan Publik tidak menentukan waktu publikasi laporan keuangan yang sudah diaudit lebih cepat. Hal ini mungkin disebabkan KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four* tetap memberikan *audit quality* yang berkualitas dan sesuai dengan standar audit yang berlaku dan standar dari KAP yang menaunginya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasar hasil pengujian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka disimpulkan bahwa 1) Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keterlambatan audit. Hal ini berarti perusahaan dengan total aset besar maupun kecil mempunyai kemungkinan yang sama dalam menghadapi tekanan atas penyampaian laporan keuangan; 2) *Auditor switching* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterlambatan audit; 3) Hal ini berarti perusahaan yang melakukan *auditor switching* akan menyebabkan auditor yang baru memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan proses auditnya; 4) Ukuran KAP berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keterlambatan audit. Hal ini berarti bahwa KAP *big four* maupun KAP *non big four* memiliki standar yang sama sesuai Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam melaksanakan audit;

5) *Financial distress* memperkuat ukuran perusahaan terhadap keterlambatan audit. Hal ini berarti perusahaan dalam kondisi *financial distress* dapat meningkatkan terjadinya risiko audit, khususnya risiko pengendalian dan risiko deteksi; 6) *Financial distress* memperlemah *auditor switching* terhadap keterlambatan audit. Hal ini berarti perusahaan klien yang sedang mengalami *financial distress* merasa perlu untuk mendapatkan saran-saran perbaikan dari auditor yang melakukan audit pada perusahaan agar dapat keluar dari kondisi *financial distress*; 7) *Financial distress* memperlemah pengaruh ukuran KAP terhadap keterlambatan audit. Hal ini berarti ukuran Kantor Akuntan Publik tidak menentukan waktu publikasi laporan keuangan yang sudah diaudit lebih cepat.

Saran

Sesuai hasil simpulan, maka saran-saran yang diberikan peneliti, yakni 1) Untuk calon investor, sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan terlebih dahulu harus mengamati laporan finansial perusahaan yang telah diperiksa untuk memastikan bahwa calon investor tidak akan mengambil keputusan yang salah tentang perusahaan; 2) Bagi penelitiannya selanjutnya, diharapkan obyek penelitian tidak hanya diperluas ke perusahaan manufaktur dan pertambangan, tetapi juga ke semua perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia; 3) Terkait keterlambatan perusahaan serta ketidakpatuhan pada kebijakan dalam pengajuan laporan finansial ke khalayak, perlu menggunakan Badan Usaha Jasa Keuangan (OJK) sebagai regulator pasar modal agar tetap tegas. Perlu adanya perbaikan regulasi dan memperketat sanksi agar perusahaan bisa lebih tertib dalam menyampaikan laporan finansial agar tidak membawa kerugian bagi semua pihak yang terkait; 4) Untuk auditor, hasil penelitian yang dilakukan menginformasikan terkait keterlambatan audit dan beberapa faktor yang berdampak bagi perusahaan manufaktur dan pertambangan, hal ini menjadi bahan acuan bagi auditor untuk menghambat faktor utama yang berdampak pada keterlambatan audit, sehingga pelaksanaan pemeriksaan bisa berjalan tepat dan sesuai dan bisa meminimalkan terjadinya keterlambatan audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A. A. A., & Hossain, M. S. 2010. Audit Report Lag: A Study of the Bangladeshi Listed Companies. *ASA University Review*, 4 (2).
- Aditya, Alfian Nur dan Anisykurlillag, Indah. 2014. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap *Audit Delay*. *Accounting Analysis Journal* 3 (3)
- Anastasia, Thio. 2007. *Analisis Skala Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit, Pos Luar Biasa, Dan Umur Perusahaan Atas Audit Delay*. Akuntabilitas: 144-156.
- Brigham dan Houston, 2012, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Buku 1, Salemba. Empat, Jakarta.
- Candraningtyas, E.g, Sulindawati, N.L, Wahyuni, M.A. 2017. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran KAP Terhadap Delay pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015*. e-journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha. 8(2).
- Fahmi, Irham. 2012. *“Analisis Kinerja Keuangan”*, Bandung: Alfabeta.
- Febrianty. 2011. *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay Perusahaan Sektor Perdagangan yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2009*. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (JENIUS)*. 1(3).
- Faradila, Y., & Yahya, M. R. 2016. *Pengaruh Opini Audit, Financial Distress, dan Pertumbuhan Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(1), 81-100.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*.
- Hartanti, Putu Yulia Praptika dan Rasmini, Ni Ketut. 2016. *Pengaruh Audit Tenure, Pergantian Auditor dan Financial Distress pada Audit Delay pada Perusahaan Consumer Goods*. *Jurnal*

- Akuntansi. Universitas Udayana. 4(2), 1-15.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Murti, Ni Made Dwi Ari & Widhiyani, Ni Luh Sari. 2016. *Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas pada Audit Delay dengan Reputasi KAP sebagai Variabel Pemoderasi*. E-Journal Akuntansi Universitas Udayana. Vol. 16. No. 1. Hlm. 275-305. ISSN: 2302-8556.
- Mulyadi. 2013. *Auditing Buku I*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ika, S. R., & Mohd Ghazali, N. A. 2012. *Audit committee effectiveness and timeliness of reporting: Indonesian evidence*. *Managerial Auditing Journal*, 27 (4), 403–424.
- Keputusan direksi PT. Bursa Efek Jakarta Nomor 306/BEJ/07-2004 didownload dari www.bei.co.id
- Rodoni, Ahmad & Ali Herni. 2013. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Puspitasari, Ketut Dian dan Latrini, Made Yeni. 2014. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Anak Perusahaan, Leverage, dan Ukuran KAP terhadap Audit Delay*. ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 8(2).
- Praptika, P. Y. H., & Rasmini, N. K. 2016. *Pengaruh Audit tenure, Pergantian Auditor dan Financial Distress pada Audit Delay pada Perusahaan Consumer Goods*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15, 2052–2081.
- Riyanto, Bambang. 2014. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Keempat. Yogyakarta: Cetakan Ketujuh, BPFE.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Saemargani, Fitria Inggga dan Rr. Indah Mustikawati. 2015. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran KAP, dan Opini Auditor Terhadap Audit Delay*. *Jurnal Nominal Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Pradiyaniti, Luh Putu Yanti & Suardika, I Made Sadha. 2019. *Pengaruh Audit Tenure Dan Auditor Switching Pada Audit Delay Dengan Financial Distress Sebagai variabel Pemoderasi*. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. ISSN: 2302-8556.
- Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016. 2016. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016. Retrieved from http://media.corporateir.net/media_files/IROL/14/146157/scorecard_partA/scorecard1_partD/D.7.1-FSA-Regulation Number-29POJK04_2016.pdf.
- Simatupang, L, putra, W E, herawaty N. 2018. *Perbandingan Dan Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Profitabilitas, dan Reputasi KAP Terhadap Audit Delay*. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 45-62.

INDEKS SUBYEK JURNAL AKUNTANSI DAN MANAJEMEN

A

attitude toward entrepreneurship 149, 150, 151, 152, 153, 156, 157, 158, 159
audit delays 163
auditor switching 163, 165, 168, 169, 170, 171, 172, 173

C

company growth 141, 143
creativity 149, 150, 152, 153, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 162
cumulative abnormal return 119
current ratio 119, 114, 119, 122, 123, 124

D

debt to equity ratio 113, 114, 115, 119

E

entrepreneurial intention 149, 150, 152, 153, 157, 159, 160, 161, 162
entrepreneurship education 149, 150, 152, 153, 154, 158, 159, 160, 161, 162

F

financial distress 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 163, 165, 166, 167, 169, 171, 172, 173
firm size 119, 129, 163

G

going concern audit opinion 111

I

internet financial reporting 119, 120, 122, 125, 126, 127, 128
investment opportunity set 141

L

leverage 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 129, 131, 132, 133, 134, 135, 137, 138, 139, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 173
likuidity 111

M

managerial ownership structure 141

O

opinion shopping 111, 112, 113, 114, 115, 116

P

perceived behavioral control 149, 150, 151, 152, 153, 155, 157, 158, 159
profitability 111, 119, 124
public accounting firm size 129, 163

R

roa 113, 114, 115, 119, 122, 123, 124, 125, 133, 134, 135, 160, 161, 162

S

subjective norm 149, 150, 151, 152, 153, 155, 156, 157, 158, 159

V

value relevance of accounting information 129

INDEKS PENGARANG JURNAL AKUNTANSI DAN MANAJEMEN

D

Dody Hapsoro 163

E

Ega Nur Prahesti 141

F

Fitriana Nur'aini 111

I

Ignasia Christiyani Kore 149

L

Lembah Dewi Andini 129

Lusmino Basia 163

N

Nursiam 111

T

Theresia Trisanti 163

V

Viany Cecilia Pah 119

W

Wing Wahyu Winarno 119

Wisnu Prajogo 149

Y

Yuli Tri Cahyono 141

PEDOMAN PENULISAN JURNAL AKUNTANSI DAN MANAJEMEN

Ketentuan Umum

1. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris sesuai dengan format yang ditentukan.
2. Penulis mengirim tiga eksemplar naskah dan satu *compact disk* (CD) yang berisikan naskah tersebut kepada redaksi. Satu eksemplar dilengkapi dengan nama dan alamat sedang dua lainnya tanpa nama dan alamat yang akan dikirim kepada mitra bestari. Naskah dapat dikirim juga melalui *e-mail*.
3. Naskah yang dikirim belum pernah diterbitkan di media lain yang dibuktikan dengan pernyataan tertulis yang ditandatangani oleh semua penulis bahwa naskah tersebut belum pernah dipublikasikan. Pernyataan tersebut dilampirkan pada naskah.
4. Naskah dan CD dikirim kepada *Editorial Secretary*
Jurnal Akuntansi dan Manajemen (JAM)
Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 486160, 486321 ext. 1332 □ Fax. (0274) 486155
e-mail: rudy.badrudin@stieykpn.ac.id

Standar Penulisan

1. Naskah diketik menggunakan program *Microsoft Word* pada ukuran kertas A4 berat 80 gram, jarak 2 spasi, jenis huruf Times New Roman berukuran 12 *point*, margin kiri 4 cm, serta margin atas, kanan, dan bawah masing-masing 3 cm.
2. Setiap halaman diberi nomor secara berurutan. Gambar dan tabel dikelompokkan bersama pada lembar terpisah di bagian akhir naskah.
3. Angka dan huruf pada gambar, tabel, atau histogram menggunakan jenis huruf Times New Roman berukuran 10 *point*.
4. Naskah ditulis maksimum sebanyak 15 halaman termasuk gambar dan tabel.

Urutan Penulisan Naskah

1. Naskah hasil penelitian terdiri atas Judul, Nama Penulis, Alamat Penulis, Abstrak, Pendahuluan, Materi dan Metode, Hasil, Pembahasan, Ucapan Terima Kasih, dan Daftar Pustaka.
2. Naskah kajian pustaka terdiri atas Judul, Nama Penulis, Alamat Penulis, Abstrak, Pendahuluan, Masalah dan Pembahasan, Ucapan Terima Kasih, dan Daftar Pustaka.
3. Judul ditulis singkat, spesifik, dan informatif yang menggambarkan isi naskah maksimal 15 kata. Untuk kajian pustaka, di belakang judul harap ditulis Suatu Kajian Pustaka. Judul ditulis dengan huruf kapital dengan jenis huruf Times New Roman berukuran 14 *point*, jarak satu spasi, dan terletak di tengah-tengah tanpa titik.
4. Nama Penulis ditulis lengkap tanpa gelar akademis disertai alamat institusi penulis yang dilengkapi dengan nomor kode pos, nomor telepon, fax, dan *e-mail*.

5. Abstrak ditulis dalam satu paragraf tidak lebih dari 200 kata menggunakan bahasa Inggris. Abstrak mengandung uraian secara singkat tentang tujuan, materi, metode, hasil utama, dan simpulan yang ditulis dalam satu spasi.
6. Kata Kunci (*Keywords*) ditulis miring, maksimal 5 (lima) kata, satu spasi setelah abstrak.
7. Pendahuluan berisi latar belakang, tujuan, dan pustaka yang mendukung. Dalam mengutip pendapat orang lain dipakai sistem nama penulis dan tahun. Contoh: Badrudin (2006); Subagyo dkk. (2004).
8. Materi dan Metode ditulis lengkap.
9. Hasil menyajikan uraian hasil penelitian sendiri. Deskripsi hasil penelitian disajikan secara jelas.
10. Pembahasan memuat diskusi hasil penelitian sendiri yang dikaitkan dengan tujuan penelitian (pengujian hipotesis). Diskusi diakhiri dengan simpulan dan pemberian saran jika dipandang perlu.
11. Pembahasan (*review/kajian* pustaka) memuat bahasan ringkas mencakup masalah yang dikaji.
12. Ucapan Terima Kasih disampaikan kepada berbagai pihak yang membantu sehingga penelitian dapat dilangsungkan, misalnya pemberi gagasan dan penyandang dana.
13. Ilustrasi:
 - a. Judul tabel, grafik, histogram, sketsa, dan gambar (foto) diberi nomor urut. Judul singkat tetapi jelas beserta satuan-satuan yang dipakai. Judul ilustrasi ditulis dengan jenis huruf Times New Roman berukuran 10 point, masuk satu tab (5 ketukan) dari pinggir kiri, awal kata menggunakan huruf kapital, dengan jarak 1 spasi
 - b. Keterangan tabel ditulis di sebelah kiri bawah menggunakan huruf Times New Roman berukuran 10 point jarak satu spasi.
 - c. Penulisan angka desimal dalam tabel untuk bahasa Indonesia dipisahkan dengan koma (,) dan untuk bahasa Inggris digunakan titik (.).
 - d. Gambar/Grafik dibuat dalam program Excel.
 - e. Nama Latin, Yunani, atau Daerah dicetak miring sedang istilah asing diberi tanda petik.
 - f. Satuan pengukuran menggunakan Sistem Internasional (SI).
14. Daftar Pustaka
 - a. Hanya memuat referensi yang diacu dalam naskah dan ditulis secara alfabetik berdasarkan huruf awal dari nama penulis pertama. Jika dalam bentuk buku, dicantumkan nama semua penulis, tahun, judul buku, edisi, penerbit, dan tempat. Jika dalam bentuk jurnal, dicantumkan nama penulis, tahun, judul tulisan, nama jurnal, volume, nomor publikasi, dan halaman. Jika mengambil artikel dalam buku, cantumkan nama penulis, tahun, judul tulisan, editor, judul buku, penerbit, dan tempat.
 - b. Diharapkan dirujuk referensi 10 tahun terakhir dengan proporsi pustaka primer (jurnal) minimal 80%.
 - c. Hendaknya diacu cara penulisan kepastakaan seperti yang dipakai pada JAM/JEB berikut ini:

Jurnal

Yetton, Philip W., Kim D. Johnston, and Jane F. Craig. Summer 1994. "Computer-Aided Architects: A Case Study of IT and Strategic Change." *Sloan Management Review*: 57-67.

Buku

Paliwoda, Stan. 2004. *The Essence of International Marketing*. UK: Prentice-Hall, Ince.

Prosiding

Pujaningsih, R.I., Sutrisno, C.L., dan Sumarsih, S. 2006. Kajian kualitas produk kakao yang diamoniasi dengan aras urea yang berbeda. Di dalam: *Pengembangan Teknologi Inovatif untuk Mendukung Pembangunan Peternakan Berkelanjutan. Prosiding Seminar Nasional* dalam Rangka HUT ke-40 (Lustrum VIII) Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman; Purwokerto, 11 Pebruari 2006. Fakutas Peternakan UNSOED, Purwokerto. Halaman 54-60.

Artikel dalam Buku

Leitzmann, C., Ploeger, A.M., and Huth, K. 1979. The Influence of Lignin on Lipid Metabolism of The Rat. In: G.E. Inglett & S.I.Falkehag. Eds. *Dietary Fibers Chemistry and Nutrition*. Academic Press. INC., New York.

Skripsi/Tesis/Disertasi

Assih, P. 2004. Pengaruh Kesempatan Investasi terhadap Hubungan antara Faktor Faktor Motivasional dan Tingkat Manajemen Laba. *Disertasi*. Sekolah Pascasarjana S-3 UGM. Yogyakarta.

Internet

Hargreaves, J. 2005. Manure Gases Can Be Dangerous. Department of Primary Industries and Fisheries, Queensland Government. <http://www.dpi.gld.gov.au/pigs/9760.html>. Diakses 15 September 2005.

Dokumen

[BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman. 2006. Sleman Dalam Angka Tahun 2005.

Mekanisme Seleksi Naskah

1. Naskah harus mengikuti format/gaya penulisan yang telah ditetapkan.
2. Naskah yang tidak sesuai dengan format akan dikembalikan ke penulis untuk diperbaiki.
3. Naskah yang sesuai dengan format diteruskan ke *Editorial Board Members* untuk ditelaah diterima atau ditolak.
4. Naskah yang diterima atau naskah yang formatnya sudah diperbaiki selanjutnya dicarikan penelaah (MITRA BESTARI) tentang kelayakan terbit.
5. Naskah yang sudah diperiksa (ditelaah oleh MITRA BESTARI) dikembalikan ke *Editorial Board Members* dengan empat kemungkinan (dapat diterima tanpa revisi, dapat diterima dengan revisi kecil (*minor revision*), dapat diterima dengan revisi *mayor* (perlu *direview* lagi setelah revisi), dan tidak diterima/ditolak).
6. Apabila ditolak, *Editorial Board Members* membuat keputusan diterima atau tidak seandainya terjadi ketidaksesuaian di antara MITRA BESTARI.
7. Keputusan penolakan *Editorial Board Members* dikirimkan kepada penulis.
8. Naskah yang mengalami perbaikan dikirim kembali ke penulis untuk perbaikan.
9. Naskah yang sudah diperbaiki oleh penulis diserahkan oleh *Editorial Board Members* ke *Managing Editors*.
10. Contoh cetak naskah sebelum terbit dikirimkan ke penulis untuk mendapatkan persetujuan.
11. Naskah siap dicetak dan cetak lepas (*off print*) dikirim ke penulis.